

7 02

R

# Laras Bahasa: Fobia Bahasa Indonesia

Rubrik Laras Bahasa di *Lampung Post*

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

No. Induk	Klasifikasi



**HADIAH  
KANTOR BAHASA LAMPUNG**

**LARAS BAHASA: FOBIA BAHASA INDONESIA**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PD <b>Klasifikasi</b> 499.217 02 LAP 2	<b>No. Induk :</b> 51 <b>Tgl. :</b> 11/02-09 <b>Tid. :</b>

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 12 tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

# **LARAS BAHASA: FOBIA BAHASA INDONESIA**

Rubrik Laras Bahasa di *Lampung Post*

**Penyunting**

Agus Sri Danardana

**Pengumpul Data**

Danang Harry Wibowo

Ratih Rahayu

Erwin Wibowo

Mukhammad Isnaeni

Devi Luthfiah

Dina Ardian

Yuliadi MR

Bambang Kartono

Dian Anggraini

**Kantor Bahasa Provinsi Lampung**

Lampung, Juni 2008

**Laras Bahasa: Fobia Bahasa Indonesia**

Rubrik Laras Bahasa di *Lampung Post*

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh  
Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Juni 2008

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Jalan Beringin II Nomor 40

Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandarlampung

Telepon (0721) 486408, 480705; Faksimile (0721) 486407

Pos-el (*E-Mail*): kbpl\_2006@yahoo.com

Penyunting: Agus Sri Danardana

Desain Sampul dan Tata Letak: Danang Harry Wibowo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

499.277 7

LAR

1 Laras Bahasa: Fobia Bahasa Indonesia, Rubrik  
Laras Bahasa di *Lampung Post*/Danang Harry  
Wibowo [et.al.] (ed)—Bandarlampung: Kantor Bahasa  
Provinsi Lampung, 2008, xii, 178 hal.; 14,7 x 21 cm.

ISBN: 978-979-685-760-9

1. BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA

# DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar .....	ix
Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung .....	xi
<b>Fobia Bahasa Indonesia</b>	
Agus Sri Danardana .....	1
<b>Gelar Haji dan Dokter</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	4
<b>Menang Pilkada</b>	
Heri Wardoyo .....	7
<b>Huruf itu Bernama Ce</b>	
Agus Sri Danardana .....	10
<b>Obat Nyamuk, Benarkah?</b>	
Mukhammad Isnaeni .....	13
<b>Pembohongan Publik</b>	
Agus Sri Danardana .....	17
<b>Banjir Akronim</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	20
<b>Untung Ada -Nya dan Tersebut</b>	
Adian Saputra .....	23
<b>Polwan atau Wanpol?</b>	
Adi Suseno .....	26
<b>Dikenakan</b>	
Agus Sri Danardana .....	29
<b>Bukan Orangkah Kita?</b>	
Ratih Rahayu .....	32
<b>Reshuffle</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	35

<b>Sampai Jumpa</b>	
R. Kunjana Rahardi .....	38
<b>Ada Apa dengan Bergeming?</b>	
Mukhammad Isaeni .....	41
<b>Becermin pada Tukul</b>	
Danang Harry Wibowo .....	44
<b>Mencontekkah?</b>	
Dian Anggraini .....	47
<b>Selipan Khas</b>	
R. Kunjana Rahardi .....	50
<b>Mak Nyus</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	52
<b>Bahasa Sepak Bola</b>	
Mukhammad Isaeni .....	55
<b>Sebutlah Ia Bujeter</b>	
Evi Maha Kastri .....	58
<b>Rezim Muslihat</b>	
Adian Saputra .....	60
<b>Kari Musabakah</b>	
Deti Febrina .....	63
<b>Dilarang Merubah!</b>	
Danang Harry Wibowo .....	66
<b>Calon Independen</b>	
Dian Anggraini .....	69
<b>Mie China</b>	
Adian Saputra .....	71
<b>Kami dan Kita</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	73
<b>Ada Apa dengan /S/?</b>	
Ratih Rahayu .....	76
<b>Perempuan</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	78
<b>Roaming Versi Kita</b>	
Agus Utomo .....	81
<b>Ramadan</b>	
Adian Saputra .....	83

<b>Ramadan dan Idulfitri</b>	
Ratih Rahayu .....	86
<b>Keturunan Raja Buaya?</b>	
Suheri .....	89
<b>Junta</b>	
Adian Saputra .....	91
<b>Dirgahayu Indonesia dan Bahasanya</b>	
Dony Tjiptonugroho .....	93
<b>Kalau Boros, Kenapa Menabung?</b>	
Danang Harry Wibowo .....	96
<b>-Nya Versus Saya</b>	
Mukhammad Isnaeni .....	99
<b>Monas, Aku Jatuh Cinta</b>	
Dina Ardian .....	102
<b>Sebelah Mata</b>	
Muhammad Hasim .....	105
<b>Abudemen atau Abonemen?</b>	
Ratih Rahayu .....	107
<b>Oknum</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	109
<b>Antri atau Antre?</b>	
Yuliadi MR .....	112
<b>Adakah Pemukiman Kumuh?</b>	
Mukhammad Isnaeni .....	115
<b>Sepeda Dayung</b>	
Muhammad Hasim .....	118
<b>Logika Berbahasa</b>	
Mukhammad Isnaeni .....	121
<b>Antara Vredeburg dan Bahasa</b>	
Danang Harry Wibowo .....	124
<b>Kalimat Buntung dan Kata Gagah</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	127
<b>Diksi dalam <i>Parijs Van Java</i></b>	
Ratih Rahayu .....	130
<b>Indonesia Terbagi-bagi</b>	
Danang Harry Wibowo .....	133

<b>Si Mata Keranjang</b>	
Dian Anggraini .....	136
<b>Santun Berbahasa</b>	
Agus Sri Danardana .....	139
<b>Bahasa Indonesia Versus Bahasa Asing</b>	
Danang Harry Wibowo .....	141
<b>Rafinasi dan Ekspektasi</b>	
Adian Saputra .....	144
<b>Di-Burning, Istilah Indonenglish?</b>	
Mukhammad Isaeni .....	147
<b>Kedelet dan Mem-vote</b>	
Oyos Saroso H.N. ....	150
<b>Kreativitas Berbahasa</b>	
Agus Sri Danardana .....	153
<b>Pejabat atau Petinju</b>	
Yuliadi MR .....	156
<b>Go International!</b>	
Diah Meutia Harum .....	158
<b>Secara Gitu Lho!</b>	
Ratih Rahayu .....	161
<b>Bahasa Ala Cinta Laura</b>	
Adian Saputra .....	164
<b>Memperoleh atau Memeroleh?</b>	
Mukhammad Isaeni .....	167
<b>Shakespeare Bukan Orang Indonesia (!)</b>	
Danang Harry Wibowo .....	170
<b>Penulis</b> .....	173

# KATA PENGANTAR

**B**ahasa berkembang mengikuti dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Belakangan ini, sebagai penutur bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia kerap abai pada bahasa negaranya. Padahal, jika boleh dikatakan sebagai penanggung jawab maju tidaknya suatu bahasa, masyarakat seharusnya menyadari bahwa bahasa Indonesia, selain menjadi jembatan komunikasi antarwilayah yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda antara satu dengan yang lain, merupakan salah satu simbol jati diri bangsa.

Penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) yang mendominasi hampir semua ranah kehidupan bangsa membuat bahasa Indonesia seperti kehilangan pamor di negerinya sendiri. Sebagai akibatnya, masyarakat tidak hanya cenderung mulai memomorduakan bahasa Indonesia, tetapi juga mulai mengabaikan kaidahnya.

Buku ini, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia itu, merupakan kumpulan artikel yang pernah dimuat oleh *Lampung Post* setiap Rabu dalam rubrik "Laras Bahasa". Artikel yang terkumpul dalam buku ini (sejak pertama kali terbit pada Februari 2007 hingga April 2008) berjumlah 61: 43 artikel dimuat pada 2007 dan 18 artikel dimuat pada 2008. Dalam penerbitan ini, artikel-artikel itu (yang pada dasarnya merupakan tanggapan, ide, atau gagasan atas realitas penggunaan bahasa Indonesia yang berkembang dalam

masyarakat) secara substansi tidak disunting. Penyuntingan yang dilakukan hanya pada penggunaan ejaan dan pengalihan saja.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan mutu dan pengembangan bahasa serta dapat meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dalam memasuki era globalisasi.

Bandarlampung, Juni 2008

Tim Penyusun

# SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Sebagai instansi yang keberadaannya masih relatif baru (tiga tahun), jika dilihat dari segi jumlah, Kantor Bahasa Provinsi Lampung dapat dikatakan belum banyak berbuat dalam melakukan pembinaan bahasa Indonesia. Dari tujuh jutaan penduduk Provinsi Lampung, baru sekitar seribu orang yang telah dibina melalui penyuluhan bahasa Indonesia. Sekitar seribu orang itu pun sebagian besar adalah guru dan pamong: 900-an. Sebagian kecil lainnya adalah kalangan pers: 30-an dan humas/protokol: 70-an dari berbagai instansi Pemprov Lampung.

Atas dasar itu, saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku yang berisi tanggapan, ide, atau gagasan atas realitas penggunaan bahasa Indonesia yang berkembang dalam masyarakat ini mudah-mudahan dapat menjadi sarana penyegaran, pencerahan, dan bahan pertimbangan bagi masyarakat luas dalam menggunakan bahasa.

Ucapan selamat dan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman penyusun: Danang Harry Wibowo, Ratih Rahayu, Erwin Wibowo, Mukhammad Isnaeni, Devi Luthfiah, Dina Ardian, Yuliadi MR, Bambang Kartono, dan Dian Anggraini atas jerih payah mereka demi terbitnya buku ini. Ucapan yang sama saya sampaikan pula kepada *Lampung Post* yang telah menjalin kerja sama dengan Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam pengelolaan rubrik "Laras

Bahasa". Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis artikel dalam kumpulan ini.

Bandarlampung, Juni 2008

Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum.

# FOBIA BAHASA INDONESIA

Agus Sri Danardana

**S**ebuah perusahaan obat pembasmi nyamuk mengganti merek salah satu produknya, lalu mengiklankannya. “Sari Puspa (men)jadi Soffell, merek internasional,” begitulah bunyi iklan itu.

Lalu, apa ada yang salah? Tidak ada yang salah, memang. Merek toh hanya sebuah tanda, simbol, atau nama barang. Ia dapat dan boleh diubah atau diganti kapan saja sesuai dengan keinginan pemiliknya. Akan tetapi, penggantian merek dalam bahasa Indonesia dengan merek dalam bahasa asing itu sungguh sangat disayangkan.

Penggantian merek (*Sari Puspa* menjadi *Soffell*) dan pengklaiman (*Soffell* sebagai merek internasional) itu, di samping menyiratkan adanya pengakuan bahwa *Sari Puspa* bukan merek internasional (bisa jadi hanya diakui sebagai merek regional, nasional atau bahkan lokal), juga menyiratkan adanya anggapan bahwa merek dalam bahasa Indonesia (*Sari Puspa*) tidak dapat menginternasional seperti merek dalam bahasa asing (Inggris, *Soffell*).

Dengan demikian, sebuah sikap yang tidak positif terhadap bahasa Indonesia pun telah dipertontonkan. Celakanya, belakangan ini sikap tidak positif terhadap bahasa Indonesia seperti itu diperlihatkan pula oleh sebuah perusahaan semen. Perusahaan itu telah membuat merek semen baru, *Holcim*, untuk mengganti dua merek semen lama yang sudah sangat terkenal di Indonesia: *Kujang* dan *Nusantara*.

## Fobia Bahasa?

Sepertinya, bangsa ini sedang terjangkiti penyakit fobia bahasa Indonesia. Bangsa ini sedang tercekam oleh rasa takut dalam berbahasa Indonesia. Rasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia, bahasa yang konon dianggap sebagai salah satu pemersatu bangsa itu, dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi dimilikinya.

Penggantian merek *Sari Puspa* menjadi *Soffell* serta *Kujang* dan *Nusantara* menjadi *Holcim* hanyalah dua buah contoh. Di tempat-tempat umum, seperti papan nama (badan usaha, kawasan, dan gedung), papan petunjuk, kain rentang (spanduk), dan papan iklan, bahasa Indonesia pun mulai jarang digunakan.

Kata-kata seperti *bustan*, *mercu*, *binatu (dobi)*, *khalayak*, *pialang*, *jasaboga*, *awak*, *penyalur*, *tata rias*, dan *kata sandi*, misalnya, semakin jarang terdengar. Kata-kata itu telah ber(di)ganti menjadi *garden*, *tower*, *laundry*, *audience*, *broker*, *catering*, *crew*, *dealer*, *make up*, dan *password*.

Celakanya, penggunaan kata-kata asing seperti itu tidak hanya dapat dijumpai di kota-kota, tetapi juga di desa-desa di seluruh pelosok negeri. Lihatlah, di mana-mana orang mengadakan *meeting* (tidak lagi rapat, pertemuan, atau diskusi). Ketika lelah, mereka melakukan *break* (tidak lagi rehat atau beristirahat) sambil menikmati *snack* (tidak lagi kudapan).

Penggunaan bahasa asing seperti itu ternyata tidak hanya dilakukan oleh para pelaku bisnis atau pihak swasta saja, tetapi juga oleh para penyelenggara negara. Oleh sebab itu, jangan heran jika sebuah instansi pemerintah pun takut menggunakan kata-kata Indonesia untuk melabeli acara peringatan dua tahun bupatinya. Seolah-olah kehabisan kata-kata Indonesia, konon, acara itu dilabeli dengan kata-kata asing: *coffee morning* (*Lampung Post*, 15 Februari 2005).

Pengaruh bahasa asing (terutama Inggris), di era global dan pasar bebas ini, jelas tidak terelakkan. Untuk kepen-

tingan-kepentingan tertentu, bahkan, bahasa asing itu harus kita kuasai dengan baik.

Yang perlu diingat adalah kapan kita harus berbahasa asing dan kapan pula kita harus berbahasa Indonesia. Kita selayaknya tidak harus alergi pada bahasa asing, tetapi juga tidak harus fobia terhadap bahasa Indonesia.

Jangan karena alasan globalisasi, kita kemudian berbahasa asing (Inggris) secara membabi buta. Ingat bahwa globalisasi tidak hanya melanda Indonesia, tetapi juga negara lain, seperti Jerman, Prancis, Italia, Jepang, dan Cina. Ternyata, di negara-negara maju itu tidak terjadi proses penginggrisan yang memprihatinkan seperti di Indonesia.

Pertanyaannya adalah apakah sekarang ini bahasa Indonesia tidak dapat lagi menjadi kebanggaan bangsa sehingga cenderung diabaikan? Padahal, berbeda dengan unsur-unsur kebudayaan Indonesia lain (yang hingga kini masih berproses mewujudkan membentuk keindonesiaannya), bahasa Indonesia dapat dikatakan telah terwujud.

Barangkali bangsa ini patut meniru beberapa bangsa Eropa dalam hal pemertahanan bahasanya. Di Belanda, misalnya, meskipun di sekolah diajarkan tiga bahasa (Inggris, Prancis, dan Jerman), bahasa Belanda tetap terpelihara dan digunakan dengan bangga. Di jalan raya tidak ada macam-macam tulisan dalam bahasa asing: *busway*, *ring road*, *underpass*, atau *three in one* seperti di Indonesia. Yang ada adalah semboyan Belanda: *bob jij of bob ik* untuk mengingatkan orang agar tidak mabuk saat mengendarai oto di jalan. Begitu juga bangsa Prancis, mereka sangat percaya diri terhadap bahasanya.

Konon, pernah terjadi resepsionis sebuah hotel di Paris benar-benar tidak mau menjawab pertanyaan tamunya dalam bahasa Inggris. Kepada tamunya, resepsionis itu dengan penuh percaya diri menjawab, "*Vous etre a Paris, donc essayez de parler en Francais, s'il vous plait.*" (Munsiy, 2005: 29).

# GELAR HAJI DAN DOKTER

Oyos Saroso H.N.

Seorang pedagang yang pernah menunaikan ibadah haji marah-marah ketika melihat namanya di sebuah surat undangan tertulis *H. Tobirin*. "Naik haji itu biayanya mahal. Perlu perjuangan pula. Apa susahny menulis *Hi. Tobirin!*" ujarnya.

Soal gelar haji yang disingkat menjadi *Hi*. sepertinya hanya terjadi di Lampung. Di daerah lain, tidak pernah terdengar ada gelar haji disingkat *Hi*. *Hi* biasanya dipakai untuk mengungkapkan rasa ngeri, dengan tambahan beberapa huruf *i*. Di Lampung, penulisan singkatan gelar haji dengan *Hi* tidak ada hubungannya dengan rasa ngeri.

Tak jelas sejak kapan pastinya penulisan gelar *Haji Mahmud* dengan *Hi. Mahmud*, dan bukan *H. Mahmud*. Yang paling pasti, *Ejaan yang Disempurnakan (EYD)* menetapkan bahwa penulisan gelar haji adalah dengan menambah huruf *H* di depan nama seseorang. Hal itu banyak dipatuhi para pemakai bahasa Indonesia di banyak daerah, kecuali Lampung.

Beberapa warga Lampung yang sudah pernah menunaikan ibadah haji mengaku lebih afdal menulis *Hi*. di depan namanya ketimbang hanya *H*. Lainnya mengaku tidak masalah namanya mau didahului dengan huruf *Hi*. atau dengan huruf *H*. Mereka yang merasa afdal menulis gelar haji dengan *Hi*. beralasan bahwa huruf *H* di depan namanya

bisa berarti hanya singkatan nama orang (misalnya nama *Hasan Ali* disingkat *H. Ali*), sementara *Hi* sudah pasti gelar yang menunjukkan seseorang yang menerangkan huruf itu di depan namanya ialah orang yang sudah berhaji.

Alasan ini kedengarannya agak lucu, terutama kalau dikaitkan dengan asumsi bahwa ibadah kepada Tuhan semestinya tidak harus perhitungan seperti itu. Kalau beribadah haji secara tulus, gelar hajinya mau ditulis *Hi* maupun *H* di depan namanya tidak jadi soal.

Bahkan, mungkin, kalau gelar itu tidak dicantumkan di depan namanya pun tidak mengurangi nilai kehajiannya. Ah, saya jadi teringat pada seorang wartawan *Kompas* yang kini menjadi "dalang edan". Jiwo, begitu temannya memanggil, bukanlah seorang *haji*, tetapi di *Kompas* namanya ditulis *H. Sujiwo Tejo*. Padahal, nama aslinya adalah *Agus Hadi Sujiwo*.

Kini, setelah berhenti menjadi wartawan *Kompas*, kalau menulis Jiwo tetap memakai nama *H. Sujiwo Tejo*. Huruf *H* di depan namanya mungkin singkatan dari nama *Hadi* (bukan *Haji*).

Kaitannya dengan pemakaian bahasa yang benar sesuai dengan *EYD*, apakah kita akan terus menoleransi untuk memakai *Hi* untuk menulis gelar haji hanya semata-mata kebiasaannya memang sudah begitu? Kita tahu, intensitas atau frekuensi penulisan gelar haji dengan *Hi* di Lampung sangat tinggi.

Bahkan, mungkin sebagian besar orang menganggap itulah ejaan yang benar dan baku. Kalau hanya semata-mata soal afdal lantaran berhaji itu butuh dana besar dan perjuangan, alangkah sederhananya alasan itu.

Penulisan singkatan gelar dokter selama ini juga "bermasalah". Di rumah sakit, klinik atau tempat dokter praktik, sering kita jumpai penulisan nama *DR. Arman*, *DR. Endang*, *DR. Wiradi*, *DR. Kardiyanto*, dll.

Kita nyaris sulit menemukan ada *dokter* yang gelarnya ditulis dengan *dr.* yang paling banyak adalah dengan *Dr.* dan *DR.* Padahal, *Dr.* adalah singkatan untuk gelar *dokter*, sedangkan gelar *dokter* adalah *dr.* Lain soal kalau si dokter itu juga menyelesaikan pendidikan *dokter* (strata tiga) sehingga layak mencantumkan *Dr.* di depan namanya sehingga *dokter Arman* yang bergelar *dokter* ditulis menjadi *Dr. Arman*. Runyamnya, para wartawan media cetak pun sering ikut-ikutan menulis gelar yang salah. Kesalahan itu terus diulangi terus-menerus sehingga yang salah justru menjadi seolah-olah benar.

Dalam kasus gelar *dokter* ini, pihak yang pertama-tama menuliskan kesalahan itu sulit dilacak; apakah dari kalangan dokter atau dari masyarakat. Namun, yang pasti para *dokter* yang gelarnya ditulis dengan *DR.* tidak pernah meralatnya menjadi *dr.* meskipun, barangkali, mereka sebenarnya juga pernah membaca *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan*.

Seperti juga gelar *haji*, mungkin ada anggapan bahwa penulisan gelar *dokter* dengan huruf kecil semua (*dr*) juga tidak afdal. Tidak mantap rasanya kalau gelar *dokter*, yang untuk mendapatkan perlu biaya besar itu, tidak dengan huruf besar semua. Sehingga, jadilah papan nama *dr. Sugeng* (*dokter Sugeng*) lebih sulit ditemui ketimbang *DR. Sugeng* (*dokter Sugeng*) atau *Dr. Sugeng* (*dokter Sugeng*).

Memang, bahasa berkembang karena adanya proses dialektika antaranggota masyarakat pemakai bahasa. Sebuah kata yang frekuensi pemakaiannya sangat tinggi, bisa jadi lama-kelamaan akan menjadi bahasa yang diakui masyarakat secara luas. Namun, pemakaian atau penulisan nama gelar yang tidak sesuai *EYD* dengan alasan yang kurang masuk akal agaknya sudah saatnya diluruskan.

# MENANG PILKADA

Heri Wardoyo

**D**ua tahun lalu, karena tak ada pemenang lebih 25%, pemilihan kepala daerah (pilkada) Bandarlampung plus puluhan kabupaten lain di Indonesia berlangsung dua putaran. Dalam arti lain, tidak ada yang "sangat menang" di sini, seperti halnya juga tidak ada yang "sangat kalah". Ini berbeda dengan Metro, Lampung Timur, Lampung Selatan, atau Waykanan yang cukup satu putaran. Apakah di wilayah tersebut ada yang "amat menang", sekaligus ada yang "amat kalah"? Bagaimana dengan pemilihan kepala daerah (pilkada) langsung di Tanggamus, Tulangbawang, dan Lampung Barat bulan-bulan mendatang?

Untunglah ini "cuma" rubrik kebahasaan. Pembahasannya pun dalam domain yang "adem". Untungnya (lagi), bahasa kita tidak mengenal dua titik ekstrem itu. Di lapangan kehidupan, mungkin ada kutub yang secara diametral berseberangan. Ada yang superkaya, banyak yang supermiskin; ada yang kenyang sekali, banyak pula yang lapar sekali sampai busung. Ada yang gendut luar biasa, ada yang kerempeng bukan main.

Tapi, sekali lagi, ini penjelasan linguistik, bukan politik. Politik memerlukan logistik plus taktik, sementara linguistik cuma perlu sedikit utak-atik. Kalaupun pura-pura perlu "data", dunia politik mengakronimkannya sebagai

“dana taktis” atau “daerah taklukan”; sementara ilmu linguistik mengartikan data sebagai, ya, data *doang*.

Masalahnya, barangkali juga *ndilalah*-nya, kerusuhan sosial atau *chaos* lantaran pilkada tidak terjadi karena bahasa Indonesia tidak mengenal dua sisi yang terpisahkan secara terjal itu: menang *banget* versus kalah sampai *termehék-mehék*. Kalaupun ada yang *ngluruk* ke Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPU), penyebabnya bukan karena mereka ber-alasan tertindas, melainkan cuma dicurangi. Jumlahnya pun sedikit.

Asyiknya pula, tidak ada “kata sifat” dalam politik. Barangkali karena politik sudah basah-kuyup dengan kata dan kalimat yang mendominasi, menekan, atau merayu. Ada hegemoni bahasa yang kental, yang melumuri “sungai-sungainya” yang pekat oleh siasat.

Di sisi lain, tak banyak juga penutur bahasa Indonesia yang mengenal kata sifat dengan akrab, *boro-boro* menjadi “konstituennya”. Mari kita teropong dari satu sisi saja. Salah satu konsep penggabungan kata dalam bahasa Indonesia mestilah mengikuti kaidah diterangkan-menerangkan (DM), khususnya dalam penggabungan kata benda dan kata sifat. Di sinilah pentingnya penjelasan seputar kata sifat.

Apa itu kata sifat? Jawaban sekenanya: kata yang menerangkan suatu sifat. Jawaban yang agak lebih akurat: kata yang selalu dapat dirangkaikan dengan derajat atau superlatif *sangat*. Gorys keraf, dalam bukunya yang melegenda di kalangan sekolah menengah, menjelaskan soal ini dengan gamblang.

Lalu, apa pula kata kerja? Jawaban seadanya: semua kata yang memakai awalan *me-*. Padahal, bisa saja sepotong kata, kendati berawalan *me-*, merupakan kata sifat. Bukankah kata sifat, antara lain, dapat disandingkan dengan *sangat*? Contohnya *menyenangkan-sangat menyenangkan*; *menjengkelkan-sangat menjengkelkan* atau *membosankan-sangat*

*membosankan*. Sementara kata kerja biasanya “rela berjodoh” dengan kata *sedang*: *sedang menghitung kecurangan*.

Lihatlah, melalui kata valensi (*sangat* dan *sedang*) saja, setidaknya sudah dua soal fundamental bahasa bisa kita “atasi”.

Dan masih dengan metode mencocok-cocokkan kata, pada akhirnya kita jadi mafhum bahwa *mati* sesungguhnya bukan kata kerja (tidak seperti *die - dead - dead* yang tergo-long kata kerja dalam bahasa Inggris), sekaligus bukan kata sifat (lantaran tidak ada istilah *sangat mati*). *Mati* itu murni kata keadaan.

Demikian seterusnya jika berkenaan melacak, melakukan “napak tilas” di kamus atau literatur kebahasaan lain, kita bakal mendapati kunci dari kebuntuan yang sepertinya tidak terpecahkan itu. Kata keadaan, umpamanya, dalam ranah bahasa merupakan kata yang mempersilakan dirinya didahului kata *hampir*. Olah saja kata *buta* (*hampir buta*), atau... *menang* (*hampir menang*)!

# HURUF ITU BERNAMA CE

Agus Sri Danardana

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Seorang kakek tercenung heran. Ia baru saja mengikuti (melihat dan mendengar) laporan pandangan mata atas bencana gempa dan tsunami di NAD dan Sumut yang disiarkan sebuah stasiun televisi swasta.

"Mengapa nama stasiun televisi itu dilafalkan secara berbeda: kadang dilafalkan *eR Ce Te I*, kadang *eR Se Te I*. Celakanya, pelafalan secara berbeda seperti itu sering dilakukan oleh orang yang sama. Sungguh tidak konsisten," gumam kakek.

"*Emangnya kenapa, Kek*. Bukankah singkatan-singkatan lain, seperti *ITC (International Trade Centre)*, *CPU (central processing unit)*, dan *LCD (laser compact disc)* juga dilafalkan secara bervariasi seperti itu," tukas cucu yang sudah sejak tadi memerhatikan kakek.

"Itulah, Cu. Sepertinya bangsa ini (termasuk para reporter tadi) benar-benar sedang menikmati arti kebebasan dari pemahaman yang salah atas demokrasi. Semua boleh melakukan apa saja, sekehendak hatinya, seolah tidak ada lagi aturan yang dapat mengekangnya."

## Aturan?

Ya, aturan. Bukankah kita sudah memiliki *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)* sejak 1972 lalu? Di sana, di pedoman itu, secara tegas

disebutkan bahwa huruf yang berbentuk *c* seperti ini bernama *ce*, bukan *se*. Dengan demikian, kita seharusnya secara tegas pula berani melafalkan

RCTI	dengan	<i>eR Ce Te I</i> ,	bukan	<i>eR Se Te I</i>
ITC	dengan	<i>I Te Ce</i> ,	bukan	<i>I Te Se</i>
CPU	dengan	<i>Ce Pe U</i> ,	bukan	<i>Se Pe U</i>
LCD	dengan	<i>eL Ce De</i> ,	bukan	<i>eL Si Di</i> .

Begitu pula pelafalan singkatan-singkatan lain, seperti LNG (*Liquefied Natural Gas*), IMF (*International Monetary Fund*), UPI (*United Press International*), TC (*training center*), dan *c.q.* (*casu quo*) Singkatan-singkatan itu harus secara tegas kita lafalkan dengan

<i>eL eN Ge</i> ,	bukan	<i>eL eN Ji</i>
<i>I eM eF</i> ,	bukan	<i>aI eM eF</i>
<i>U Pe I</i> ,	bukan	<i>yU Pi aI</i>
<i>Te Ce</i> ,	bukan	<i>Ti Si</i>
<i>Ce Ki</i> ,	bukan	<i>Se Kyu</i> .

Itu *kan* singkatan asing. Lagi pula, *kampung*an betul orang yang melafalkan seperti itu. Tidak modern dan tidak gaul.

Itulah dalih yang selalu mereka berikan. Melafalkan singkatan, baik asing maupun Indonesia, secara asing (keinggris-inggrisan atau kebelanda-belandaan) dianggapnya dapat serta-merta menjadikan seseorang modern dan gaul. Oleh karena itu, mekipun dengan bersusah payah (dan sebenarnya membuang-buang energi), masih banyak orang yang melafalkan huruf *w* pada singkatan nama *George W. Bush* dan *Hotel J.W. Marriot*, misalnya, dengan *double Yu*. Begitu pula huruf *q* pada singkatan *MTQ* (*Musabaqah Tilawatil Quran*) dan *c.q.* (*casu quo*), misalnya, dilafalkan dengan *Kyu*. Hebat, sungguh hebat.

Anehnya, singkatan-singkatan asing yang lain, seperti *WHO* (*World Health Organization*), *UNHCR* (*United Nations*

High Commissioner for Refugees), TKO (technical knock-out), CSIS (Center for Strategic and International Studies), dan OPBF (Orient Pacific Boxing Federation), pada umumnya masih dilafalkan secara *medok*, ala Indonesia, dengan *We Ha O, U eN Ha Ce eR, Te Ka O, Ce eS I eS, dan O Pe Be eF*.

Nah, ternyata tidak konsisten juga. Sesungguhnya memang tidak ada keharusan melafalkan singkatan asing (apalagi Indonesia) secara asing. Setiap bahasa (termasuk bahasa Indonesia) memiliki aturannya sendiri. Bukankah orang yang (sedang) berbahasa Inggris akan melafalkan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dengan *Di Pi aR, UT (Universitas Terbuka) dengan yU Ti, dan HGB (Hak Guna Bangunan) dengan Eits Ji Bi?* Artinya, mereka melafalkan singkatan kita (Indonesia) dengan cara mereka. Mengapa ketika berbahasa Indonesia kita justru “sok asing”. Bukankah hal itu sama dengan “melacurkan diri”?

Konon, *air conditioner*, benda yang dapat mengeluarkan udara dingin itu, di negeri asalnya disebut *aircon*. Mungkin karena terlalu panjang atau sulit mengucapkan, kita menyingkatnya menjadi AC. Bagaimana kita menyebut (melafalkan) nama benda itu? Sudahkah kita berani melafalkannya *A Ce*, bukan *A Se*? Ya, kita pun seharusnya berani melafalkan singkatan KFC (Kentucky Fried Chicken), misalnya, dengan *Ka eF Ce* (bukan *Ka eF Se*) karena huruf *c* itu bernama *ce*.

# OBAT NYAMUK, BENARKAH?

Mukhammad Isnaeni

“**K**ejadian yang menimpa Bandarlampung, akhir-akhir ini, layak untuk dikategorikan sebagai kejadian luar biasa,” kata Mang Udin, salah seorang tukang becak yang sering mangkal di depan Artomoro, seraya membuang lembaran koran yang baru dibacanya.

“*Emang* ada kejadian apa, Din? Kok sepertinya agak menggemparkan?” timpal Mang Jajat yang juga rekan seprofesi Mang Udin.

“Itu *tuh* hampir setiap hari diberitakan di koran, ada saja warga Bandarlampung yang dilaporkan meninggal dunia akibat terkena penyakit demam berdarah,” jawab Mang Udin.

“Padahal, segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberantas nyamuk penyebar demam berdarah. Mulai dari pengasapan, pembersihan tempat-tempat yang diduga sebagai sarang nyamuk sampai imbauan agar setiap rumah selalu sedia obat nyamuk,” tambahnya.

“Wah, kalau seperti itu, jelas tidak *mempan*, Din. Justru nyamuk-nyamuk tersebut pasti tambah gemuk, sehat, dan segar bugar karena sudah diberi obat,” ujar Mang Jajat sambil tertawa penuh canda.

“Ah, kau ini ada-ada saja, Jat. Mana ada obat nyamuk menyetatkan nyamuk. Yang ada justru nyamuk-nyamuk

tersebut mati semua," jawab Mang Udin menimpali komentar sahabatnya tadi.

### **Obat Nyamuk?**

Ya, penggunaan kata obat nyamuk tampaknya sudah sangat membudaya di kalangan masyarakat kita. Rasanya kita masih jarang mendengar orang akan menggunakan kata racun nyamuk daripada obat nyamuk. Mulai dari tukang becak, sopir, karyawan, wiraswasta, guru sampai kepala sekolah pasti akan mengatakan kepada anaknya, "Nak, belikan obat nyamuk ya? Persediaan sudah habis." Demikian kalimat yang selalu kita dengar ketika seorang ayah menyuruh anaknya untuk membeli benda yang diacu sebagai racun, pengusir dan pembasmi nyamuk tersebut.

Benarkah sebutan obat nyamuk itu? Kalau itu sudah betul, mengapa orang lebih sering menggunakan istilah racun tikus untuk menyebut benda yang dipakai sebagai pembasmi dan pembunuh tikus? Aneh dan sungguh tidak konsisten.

### **Racun Tikus?**

Berbeda dengan *racun nyamuk*, penggunaan kata *racun tikus* sudah sering kita dengar. Padahal, kedua-duanya menyiratkan gagasan yang sama, yaitu menyebut sebuah benda atau zat yang dipakai untuk mengusir, membasmi, dan/atau membunuh sesuatu. Akan tetapi, mengapa keduanya menggunakan kata yang berbeda? Yang satu menggunakan kata *obat* dan yang satu lagi menggunakan kata *racun*?

Sebenarnya, selain ada yang menyebut *obat nyamuk*, ada juga orang yang menyebut *racun nyamuk*, *pembasmi nyamuk*, *obat pembasmi nyamuk*, *racun pembasmi nyamuk*, dan *antinyamuk*. Manakah yang benar? Untuk mencari jawaban yang tepat, ada baiknya kita menyimak maknanya dalam kamus.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2002: 792), *obat* bermakna bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. *Obat* dalam hal ini adalah sesuatu yang diminum, dimakan, dioleskan, atau disuntikkan untuk menghilangkan penyakit.

Jelas, kalau berpatokan pada makna ini, penggunaan kata *obat nyamuk* kurang tepat dan tidak mendukung gagasan yang ingin disampaikan. Makna *obat* adalah sebagai penyembuh bukan pembunuh. Bandingkan dengan makna *racun*. *Racun* adalah zat (gas) yang dapat menyebabkan sakit atau mati (kalau dimakan, dihirup). Dalam konteks ini, *racun* akan dapat menimbulkan penyakit atau kematian. Misalnya, *racun tikus* dimaksudkan agar tikus sebagai hama dapat mati atau musnah.

*Racun serangga* bermakna bahwa serangga apabila terkena racun akan mati. Manusia juga demikian.

Dengan kata lain, racun berbahaya apabila termakan, bahkan tercium, bagi keselamatan makhluk hidup. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan *racun nyamuk* lebih mewakili gagasan karena racun bisa berfungsi sebagai pembasmi atau pengusir nyamuk.

Bagaimana dengan sebutan *obat pembasmi nyamuk* dan *racun pembasmi nyamuk*? Kalau kita cermati, sebenarnya kedua sebutan tersebut mengandung kemubaziran kata. Mengapa? Arti awalan *peng-* pada kata *pembasmi* sudah menyatakan alat atau bahan. Jadi, kita tidak perlu menambahkan kata *obat* sebelum kata *pembasmi*.

Selanjutnya, bagaimana dengan sebutan *antinyamuk*? Apakah sudah tepat? Jawabannya, belum. Kita harus menambahkan nomina sebelum *antinyamuk* karena makna *antinyamuk* adalah melawan nyamuk. Apa yang melawan nyamuk? Tentu saja jawabannya adalah zat atau racun.

Berkaitan dengan penyebutan istilah *obat nyamuk*, *racun nyamuk*, *racun pembasmi nyamuk*, *pembasmi nyamuk*, dan *antinyamuk*, manakah yang tepat? Sepertinya, pilihan antara

racun nyamuk dan pembasmi nyamuk tampaknya merupakan pilihan yang paling tepat. Gunakan salah satunya jelas merupakan pilihan yang cermat.

# PEMBOHONGAN PUBLIK

Agus Sri Danardana

Setuju! Itulah kata yang pantas disampaikan kepada Ari Darmastuti atas tulisannya, berjudul “Pembohongan Publik Anggota DPRD Lampung”, di surat kabar ini pada 7 Februari 2005 lalu. Bukan hanya isi tulisannya yang pantas disetujui, melainkan juga bentukan kata yang digunakannya: *pembohongan publik*, bukan *kebohongan publik*.

Selama ini sebagian besar petinggi kita, baik dari kalangan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, sering menggunakan bentukan-bentukan kata yang salah. Ulah para petinggi yang salah itu, celaknya, kemudian secara cepat ditiru oleh masyarakat luas. Dengan demikian, dosen Universitas Lampung itu pun sebenarnya pantas diacungi jempol atas keberaniannya: berani mengungkap fakta dan berani “tampil beda” dalam berbahasa. Tentu, bukan sekadar “tampil beda”, tetapi “tampil beda” untuk kebenaran berbahasa.

Dengan menggunakan bentukan kata *pembohongan publik* (dan bukan *kebohongan publik*), Ari Darmastuti sebenarnya juga telah mengetahui (jika tidak boleh dikatakan membongkar) kedok para petinggi yang sering melakukan kebohongan terhadap masyarakat (publik). Betapa tidak, bukan tidak mungkin mereka akan berlindung di balik istilah yang telah memasyarakat itu: *kebohongan publik*.

## Publik berbohong?

Memang betul, mungkin saja publik berbohong. Akan tetapi, tuduhan bahwa seseorang telah melakukan *kebohongan publik*, yang belakangan ini marak, tentu bukan publik pelakunya. Kalaupun perbuatan berbohong itu dilakukan oleh sekelompok orang, seperti anggota DPRD Lampung, hal itu toh tetap tidak dapat dikatakan sebagai *kebohongan publik*. Karena yang berbohong anggota DPRD Lampung (bukan publik), ya harus dikatakan *kebohongan anggota DPRD Lampung*.

Dalam bahasa Indonesia, gabungan kata benda (nomina turunan) dengan imbuhan *ke-/-an* atau *pe(ng)-/-an* + kata benda (nomina dasar), sejenis *kebohongan publik* dan *pembohongan publik* seperti itu, mudah ditemukan. Sekadar contoh, dapat disebutkan berikut ini: *kekayaan diri* >< *pengayaan diri*, *kekecewaan rakyat* >< *pengecewaan rakyat*, *kekosongan rumah* >< *pengosongan rumah*, dan *kesatuan bangsa* >< *penyatuan bangsa*.

Sebagai pengguna bahasa Indonesia, kita tentu mafhum bahwa gabungan kata pada kata *kekayaan diri*, *kekecewaan rakyat*, *kekosongan rumah*, dan *kesatuan bangsa*, masing-masing bermakna keadaan diri yang kaya, keadaan rakyat yang kecewa, keadaan rumah yang kosong, dan keadaan bangsa yang satu. Atau dengan kata lain, yang *kaya*, yang *kecewa*, yang *kosong*, dan yang *satu* adalah *diri*, *rakyat*, *rumah*, dan *bangsa*.

Kita pun mafhum bahwa gabungan kata pada kata *pengayaan diri*, *pengecewaan rakyat*, *pengosongan rumah*, dan *penyatuan bangsa*, masing-masing bermakna perbuatan mengayakan diri, perbuatan mengecewakan rakyat, perbuatan mengosongkan rumah, dan perbuatan menyatukan bangsa. Artinya, yang dibuat *kaya*, yang dibuat *kecewa*, yang dibuat *kosong*, dan yang dibuat (*ber*)*satu* adalah *diri*, *rakyat*, *rumah*, dan *bangsa*.

Lalu, bagaimana dengan *kebohongan publik* dan *pembohongan publik*? Ya, sudah pasti bahwa pada *kebohongan publik*,

publiklah yang berbohong; sedang pada *pembohongan publik*, publiklah yang dibohongi.

Bukankah kita sudah terbiasa tertipu oleh “permainan kata” seperti itu? Ingat, dulu (bahkan sampai kini) kita sangat gembira jika dikatakan telah *tinggal landas* dan berhasil *mengejar ke(ter)inggalan*. Kata-kata itu benar-benar telah membuai kita. Dari tahun ke tahun nasib bangsa ini tidak berubah: tetap asyik-masyuk dengan penderitaannya karena memang tidak (belum) pernah *lepas landas* dan tidak (belum) pernah *mengejar kemajuan*.

“Permainan kata” lain yang juga dapat meninabokkan bangsa ini adalah *pengentasan kemiskinan*. Kita semua senang setiap kali mendengar para pejabat mengatakan bahwa program nasional itu berhasil. Padahal, kita semua mengetahui bahwa jumlah orang miskin di negeri ini terus bertambah. *Lho*, bagaimana semua ini bisa terjadi? Sederhana jawabannya.

Dari segi bahasa hal itu dapat dijelaskan seperti berikut.

Kata *pengentasan* dibentuk dari kata dasar *entas* (yang berarti angkat) dengan imbuhan *pe(ng)-/an* (yang berarti proses/hal me-). Dengan demikian, *pengentasan* berarti proses/hal mengangkat. Jika *pengentasan* digabungkan dengan *kemiskinan* (menjadi *pengentasan kemiskinan*) berarti proses/hal mengangkat kemiskinan.

Nah, bukankah sekarang menjadi jelas bahwa program nasional: *pengentasan kemiskinan* itu mungkin memang hanya dimaksudkan untuk mengangkat kemiskinan, bukan untuk memberantas atau meniadakan kemiskinan? Hanya Tuhan yang Mahatahu.

# BANJIR AKRONIM

Oyos Saroso H.N.

Sudah lama “banjir” akronim dan singkatan terjadi di Indonesia. Pada masa Orde Baru, yang paling terkenal adalah akronim *Orba* (*Orde Baru*). Sementara singkatan yang pernah sangat terkenal adalah AMD (*ABRI Masuk Desa*). Begitu terkenalnya AMD sampai-sampai orang menjadi lupa bahwa AMD adalah gabungan singkatan dan akronim. Kalau dipanjangkan, AMD akan menjadi *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Masuk Desa*.

Ada tiga prinsip yang menyebabkan orang suka membuat akronim: mudah diingat, gampang dihafal atau diucapkan, dan enak didengar. Para jurnalis cetak bisa menghemat ruang halaman dengan adanya akronim dan singkatan.

Kalau singkatan tidak membuat banyak orang jadi bingung, lain halnya dengan akronim. Banjir akronim yang “terlalu” di media massa kerap membuat orang justru bingung karena tidak tahu arti sebenarnya. Yang pertama bingung tentu orang asing yang tidak terbiasa menemui gejala serupa di negaranya.

Seorang warga asing dari Maurisius pernah bertanya kepada saya, “*Pilkada* itu apa, ya?” Saya jelaskan *pilkada* adalah singkatan dari *pemilihan kepala daerah*. Lalu ia kembali “mengejar” saya dengan pertanyaan, “Kalau seperti *pemilu*, kenapa tidak menjadi *pemilkada* saja?” Benar juga, kalau taat

asas seharusnya kita memang memakai kata *pemilkada*, bukan *pilkada*.

Baru satu kata saja sudah pusing. Bagaimana jika dia membaca di koran ada akronim *curat* (*pencurian dengan pemberatan*), *curas* (*pencurian dengan kekerasan*), *balonbup* (*bakal calon bupati*), *cawalkot* (*bakal calon walikota*), dan *musdapat* (*musyawakat daerah dipercepat*)?

Orang Indonesia selama ini terkenal hebat dalam membuat akronim dan singkatan. Sebuah akronim bahkan daya pukaunya acap melebihi arti aslinya. Tengoklah, misalnya, akronim *Ladia Galaska*, *Pujakesuma*, *Sipenmaru* (*seleksi penerimaan mahasiswa baru*), *Bopunjur* (*Bogor, Puncak, Cianjur*), *Jabodetabek* (*Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi*), *Maminasata* (*Makassar, Maros, Sungguminasa, Takalar*), dan *Gerbang Kertausila* (*Gresik, Bangkalan, Kertoseno, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan*).

Seperti halnya *Maminasata*, *Ladia Galaska* bukanlah nama seorang wanita cantik atau mobil canggih. *Ladia Galaska* kependekan dari *Lautan Hindia, Gayo Andalas, Selat Malaka*. Ia merujuk pada sebuah wilayah geografis yang membentang dari pesisir barat Aceh sampai sisi timurnya (tepi Selat Malaka).

*Ladia Galaska* sering muncul di media cetak dan televisi ketika mantan Gubernur Aceh, Abdullah Puteh, "tersangkut" kasus korupsi. *Ladia Galaska* sendiri merupakan nama proyek pembangunan sebuah ruas jalan yang membelah Taman Nasional Gunung Leuser di Aceh hingga Sumatera Utara. Selain karena namanya yang memiliki daya pukai, *Ladia Galaska* menjadi terkenal karena kontroversial (membelah taman nasional) dan diduga merugikan negara hingga triliunan rupiah.

*Pujakesuma* juga memiliki daya pukai, seolah ia adalah sosok lelaki atau perempuan yang menjadi pujaan. Orang akan terkecoh, terutama kalau berusaha memisahkan kata itu menjadi dua bagian; *puja* (pujaan, yang dipuja) dan

*kesuma* (bunga). Padahal, akronim itu kependekan dari *Putra Jawa Kelahiran Sumatera*. *Pujakesuma* dipakai untuk menyebut anak keturunan orang bersuku Jawa yang lahir di Pulau Sumatera. Orang Jawa Timur tidak mau ketinggalan, maka dibentuklah *Jamur Kesuma* (*Jawa Timur Kelahiran Sumatera*).

“Banjir” singkatan dan akronim menunjukkan bahwa orang Indonesia sangat kreatif. Hal itu membuktikan masyarakat kita memiliki kreativitas dalam berbahasa. Berkembangnya kreativitas dalam berbahasa akan membuat bahasa Indonesia menjadi lebih berkembang.

Selama ini tidak ada standar baku pembentukan akronim. Namun, ada semacam konvensi: akronim dibuat dengan mengambil unsur suku kata dari sebuah frasa yang hendak diakronimkan. *Calon presiden* menjadi *capres* (mengambil dua suku kata pertama dari dua kata), sementara *evaluasi belajar tahap akhir* menjadi *ebtanas*. Namun, kenyataan sering menunjukkan pembuat akronim tidak mengambil unsur-unsur kata atau suku kata yang untuk membentuk akronim. Inilah yang sering membuat orang bingung.

Meskipun baik untuk “metabolisme” bahasa Indonesia, asal menyingkat dan asal membuat akronim perlu dihindari. Bila tidak, akan terjadi banjir singkatan dan akronim yang justru berpotensi menghilangkan makna kata yang sebenarnya. Alhasil, masyarakat pun akan “tersesat” dalam lemak kata-kata. Meskipun enak dieja, tetapi membingungkan.

# UNTUNG ADA -NYA DAN TERSEBUT

Adian Saputra

Saya sering memerhatikan ujaran calon mempelai pria saat mengucapkan ijab kabul. Jika diperhatikan, beberapa tahun yang lalu, ucapan calon pengantin pria berbeda dengan ucapan zaman sekarang. Kalau dulu umumnya calon pengantin akan menjawab ujaran penghulu dengan, "Saya terima nikahnya Fulana binti Fulan dengan mas kawin emas lima gram kontan."

Kini, ucapan yang rada panjang itu berubah lebih singkat. Si calon pengantin pria tidak lagi mengucapkan kalimat yang cukup panjang semacam itu. Dia hanya cukup mengganti nama calon istrinya dengan *-nya* dan mengucapkan mas kawin dengan kata *tersebut*.

Supaya lebih banyak ilmu tentang masalah ini, mari kita buka kamus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ganti *-nya* berarti bentuk terikat yang merupakan varian pronomina persona ia/dia dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima.

Dengan redaksi lain, *-nya* sebagai kata ganti nama bisa digunakan supaya kalimat yang terucap lebih hemat. Demikian pula halnya dengan kata *tersebut*.

Lagi-lagi kita membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata dasar dari kata *tersebut* ialah *sebut*. Sedangkan arti dari kata *tersebut* ialah sudah disebutkan (dikatakan, diceritakan, dan sebagainya).

Kata ini berarti bisa dipergunakan untuk mengulangi kata atau kalimat yang sudah diucapkan di muka. *So*— yang ini bahasa Inggris—kalimat yang menyatakan mas kawin *bla bla bla* itu dapat diganti dengan *tersebut*.

Model pengucapan ini bukannya ingin menyingkat-nyingkat atau malas dalam berkata-kata. Akan tetapi, untuk memaksimalkan maksud dan kegunaan dari kata ganti yang ada (*-nya* dan *tersebut*). Mubazir bukan kalau ada kata ganti tetapi tidak dipakai? Ya hitung-hitung memperbanyak kosakata kata baru meski hanya untuk *-nya* dan *tersebut*.

Untuk ukuran media massa, sebagaimana *Lampung Post* yang menerbitkan rubrik “Laras Bahasa” dan tulisan saya ini, kegunaan kata ganti itu tentu membantu. Namanya saja media massa yang dibatasi dengan ruang. *Space*, kata orang media. Kalau ada kata yang bisa lebih singkat, itulah yang dipakai. Celaknya, hal ini sering menjadi alasan bagi media dalam membentuk akronim. Masih lumayan kalau akronimnya pada hal yang terjadi di pemerintahan dan badan resmi lainnya. Kalau semua mau diakronimkan, pembaca akan pusing membacanya. *Kunjungan kerja* jadi *kunker*, *panitia anggaran* jadi *panang* atau *panggar*, dan yang lucu kalau *lapangan terbang* jadi *laper*!

Ah, sudahlah, tidak baik terlalu jauh keluar dari arus utama tulisan. Soal akronim, nantilah kita bahas dalam tulisan saya yang lain.

Kembali ke laptop (jadi latah ikut-ikutan Tukul nih), ke tema tulisan maksudnya.

Adanya *-nya* dan *tersebut* dalam ruang lingkup media massa, terkadang juga tidak tepat untuk merujuk kepada arti sebenarnya yang ada di dalam kamus.

Misalnya kata *-nya*. Supaya jelas saya berikan satu contoh kalimat.

“Kecelakaan itu terjadi kemarin malam. Dua meninggal dan tiga lain *-nya* luka parah.” (Keterangan: Cetak miring dan dipisah dengan tanda setrip dari penulis).

Kalau disimak lebih jauh dan berpikir sesuai dengan apa yang dimaui kamus, kata *-nya* dalam kalimat itu merujuk ke mana?

Kalau mau disesuaikan dengan arti dalam kamus, kata *-nya* dalam kalimat tersebut tidak ada kaitannya dengan pronomina persona dia atau ia. Sebab, dalam kalimat tersebut, kata *-nya* merujuk kepada dua orang yang meninggal. Tidak *nyambung* kan?

Jika mau dianggap sebagai pronomina yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima, rasa-rasanya juga tidak tepat. Jadi, apakah salah penggunaan *-nya* dalam konteks kalimat itu?

Dalam sebuah kesempatan, Kunjana Rahardi, doktor yang menekuni dunia kebahasaan dan semua hal yang berkenaan dengan bahasa, mengatakan contoh kalimat tersebut benar. Soalnya tidak lain tidak bukan soal nilai rasa. Lebih nikmat menggunakan kata *-nya* ketimbang tidak.

*Yuk*, kita coba kalimat tadi tanpa *-nya*. "Dua meninggal dan tiga lain luka parah." Jujur saja, *kayaknya enggak enak banget ngedengernya*. Oleh sebab itu, rupanya, bahasa Indonesia kita yang mudah dan cepat menyerap kata baru dari luar ini tidak hanya berdasarkan pakem, tetapi juga dipertimbangkan nilai rasanya.

Akan tetapi, tetap saja nilai rasa itu mesti disesuaikan dengan kaidah yang berlaku. Kalau nilai rasa malah merusak kaidah, ya tidak bisa dibenarkan juga.

# POLWAN ATAU WANPOL?

Adi Suseno

**K**etika seorang ayah bertanya kepada anak perempuannya yang masih duduk di TK tentang cita-citanya kelak, spontan si anak menjawab “jadi polwan”.

Demikian pula ketika seorang guru SD bertanya kepada siswanya tentang cita-citanya, beberapa siswi pun spontan menjawab “jadi polwan”.

Jawaban tersebut akan terjadi pula ketika kita bertanya hal yang sama kepada siswi SMP dan SMA. Bahkan, masyarakat umum pun akan menyebut seorang wanita yang berpakaian polisi itu dengan *polwan* yang secara umum telah kita ketahui kepanjangannya, yakni *polisi wanita*.

Sepintas lalu, istilah tersebut tidak bermasalah. Beberapa penyebabnya adalah:

1. istilah tersebut sudah umum digunakan di kalangan masyarakat;
2. adanya prinsip pemakaian bahasa di kalangan masyarakat “yang penting tahu”;
3. kurangnya kepedulian terhadap penggunaan bahasa yang baik dan betul;
4. kecenderungan masyarakat mencontoh bahasa yang digunakan para pejabat dan orang terpelajar sangat tinggi; dan

5. tidak dipahaminya konsep makna bahasa yang digunakan.

Apa masalah yang terkandung di dalam istilah *polwan*? Coba kita cermati istilah-istilah berikut ini.

1. Dokter kandungan bermakna dokter yang mengurus hal-hal yang terkait dengan kandungan.
2. Dokter gigi bermakna dokter yang mengurus hal-hal yang terkait dengan gigi.
3. Dokter hewan bermakna dokter yang mengurus hal-hal yang terkait dengan hewan.
4. Polisi lalu lintas bermakna polisi yang mengurus atau mengatur hal-hal yang terkait dengan lalu lintas.
5. Polisi hutan bermakna polisi yang mengawasi dan mengamankan hutan.

Berdasarkan lima contoh di atas, dapat kita pahami bahwa *polisi wanita/polwan* seharusnya bermakna polisi yang mengurus hal yang terkait dengan wanita. Makna tersebut berbeda jauh dengan makna yang dipahami atau dimaksud oleh masyarakat umum, yakni seorang wanita yang menjadi polisi.

Kalau demikian halnya, dapat diterima akal bahwa istilah *polwan* (*polisi wanita*) harus diubah menjadi *wanpol* (*wanita polisi*). Istilah tersebut sangat jelas makna gramatikalnya, yakni seorang wanita yang menjadi polisi.

Munculnya istilah *wanpol* ini tidak usah dipertentangkan dengan pria yang jadi polisi karena kata pria/laki-laki tidak pernah menandai jabatan yang umum diperankan pria. Jadi, ketika ada seorang *wanita yang berprofesi sebagai sopir/pengemudi*, ia dapat disebut *wanita pengemudi*, bukan *pengemudi wanita*. Bukankah *wanita yang berprofesi sebagai penghibur* disebut *wanita penghibur*, bukan *penghibur wanita*? Tentu dengan mudah kita dapat memahami dan membedakan pemakaian kedua istilah tersebut.

Kapan istilah *polwan* tepat digunakan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu mencermati kembali lima contoh istilah yang terkait dengan profesi di atas. Jadi, istilah *polwan* yang bermakna polisi yang mengurus hal yang terkait dengan wanita, akan tepat digunakan jika hal yang diurus oleh para polisi itu hanya hal yang terkait dengan wanita. Ini berarti, seorang polisi pria pun dapat disebut *polwan* jika memang bidang tugasnya khusus mengurus masalah yang terkait dengan wanita.

Mari kita mulai memasyarakatkan *wanpol* karena memang sebenarnya mereka adalah wanita-wanita yang menjadi polisi, bukan *polwan* karena mereka bukan polisi yang mengurus hal wanita.

# DIKENAKAN

Agus Sri Danardana

“**J**angan membawa senjata tajam, narkoba, dan benda-benda terlarang lainnya karena dapat dikenakan sanksi pidana,” demikian pesan penyiar salah satu radio swasta di Bandarlampung.

Sebagai pendengar, kita tentu sudah dapat memahami maksudnya dengan baik karena kalimat seperti itu sudah terlalu sering digunakan oleh masyarakat. Padahal, jika pesan itu harus ditafsirkan bahwa pembawa senjata tajam, narkoba, dan benda-benda terlarang lainnya dapat diberi sanksi pidana, sebenarnya penyiar telah melakukan pemaksaan tafsir kepada pendengarnya. Sederhana saja alasannya. Penggunaan kata *dikenakan* pada kalimat penyiar tadi tidak tepat. Imbuhan *di-/-kan* pada kata *kena* menyarankan arti bahwa yang *dikenakan* adalah subjek kalimat: *pembawa senjata tajam, narkoba, dan benda-benda terlarang lainnya*, bukan objek kalimat: *sanksi pidana*. Agar pemaksaan tafsir tidak terjadi, ganti kata *dikenakan* dengan *dikenai* pada kalimat itu sehingga menjadi “Jangan membawa senjata tajam, narkoba, dan benda-benda terlarang lainnya karena dapat *dikenai* sanksi pidana.”

Akhiran *-i* dan *-kan* memang sering membuat orang bingung. Tidak banyak orang yang dapat membedakan kata *menugasi* dengan *menugaskan* serta *membawahi* dengan *membawahkan*, di samping *dikenai* dengan *dikenakan* tadi. Pada

umumnya, orang akan mengatakan bahwa dirinya telah *menugaskan* (bukan *menugasi*) ketika memberi tugas seseorang. Sebaliknya, orang selalu mengatakan bahwa presiden *membawahi* (bukan *membawahkan*) menteri. Perbedaan *menugasi* dan *menugaskan* sebenarnya hanya terletak pada *siapa memberi tugas siapa* (untuk *menugasi*) dan *siapa memberi tugas apa* (untuk *menugaskan*). Sebagai contoh, jika ada seseorang (A) memberi tugas orang lain (B) untuk melakukan pendataan keluarga miskin di Kaliawi, dapat dikatakan A *menugasi* B untuk melakukan pendataan keluarga miskin di Kaliawi; atau A *menugaskan* pendataan keluarga miskin di Kaliawi (ke)pada B.

Dengan demikian, orang yang mendapat tugas (B) harus berani mengatakan bahwa dirinya *ditugasi* oleh A, bukan *ditugaskan* oleh A. Sementara itu, orang yang memberi tugas (A) juga harus berani mengatakan bahwa dirinya *menugasi* B, bukan *menugaskan* B.

Berbeda dengan *-i* pada *menugasi*, *-i* pada *membawahi* dapat kita analogikan dengan *-i* pada *mengatasi* yang menyaran pada makna "tempat". Hal itu dapat kita lihat pada kalimat "Polisi berhasil *mengatasi* masalah." Rasanya, kita sepakat bahwa posisi *polisi* berada di atas *masalah* sehingga mampu memecahkannya. Dengan demikian, kalimat "Presiden *membawahi* menteri" seharusnya kita sepakati pula bahwa posisi *presiden* berada di bawah *menteri*, bukan sebaliknya seperti yang kita yakini selama ini. Sebagai penggantinya, kita dapat menggunakan kata *membawahkan* untuk memperoleh makna bahwa posisi *menteri* berada di bawah *presiden*.

Memang tidak selamanya *-i* dan *-kan* dapat dibubuhkan pada kata yang sama. Kata *saji*, misalnya, hingga kini belum mau dibubuhi *-i* (menjadi *[di]sajii*), tetapi mau dibubuhi *-kan* (menjadi *[di]sajikan*). Anehnya, meskipun tidak memiliki bentuk bersaing (*[di]sajii*), kata *disajikan* masih

digunakan secara tidak benar oleh masyarakat. Simaklah kalimat (3) berikut ini.

- (3) Para atlet akan *disajikan* makanan dan minuman yang tidak mengandung zat perangsang.

Siapa pun pasti tidak percaya (karena tidak pernah mau memikirkannya) bahwa kalimat (3) itu menawarkan tafsir ketragisan yang akan dialami para atlet: akan disantap karena disajikan. Sungguh mengerikan. Padahal, andai saja di depan kalimat itu ditambah kata *kepada* atau dibalik susunannya, pasti kengerian itu tidak terjadi. Perhatikan kalimat perbaikan (4) dan (5) berikut ini.

- (4) Kepada para atlet akan *disajikan* makanan dan minuman yang tidak mengandung zat perangsang.  
(5) Makanan dan minuman yang tidak mengandung zat perangsang akan *disajikan* kepada para atlet.

Nah, ternyata dalam berbahasa tidak hanya dibutuhkan kecermatan, tetapi juga dibutuhkan keberanian “tampil beda”: tidak asal tiru. Kita harus berkeyakinan bahwa sesuatu yang sudah biasa belum tentu benar. Demi kebenaran, mari kita patuhi aturan agar segala sanksi urung *dikenakan*.

# BUKAN ORANGKAH KITA?

Ratih Rahayu

**B**ulan-bulan pertama tinggal di Bandar Lampung, membuat saya yang seorang pendatang, sedikit mengerutkan dahi saat berkomunikasi dengan penduduknya. Beberapa kosakata baru yang saya temukan terkadang membuat saya tersenyum sendiri dan saat ini saya pun terkadang turut layah mengucapkannya.

Kata *dia*, *kamu*, dan *kita*, misalnya, yang dulu (saat saya tinggal di luar Bandar Lampung) jarang saya pergunakan, karena saya lebih senang memanggil orang dengan namanya langsung, sekarang menjadi salah satu kata yang selalu keluar dari mulut saya setiap hari. Anehnya, saya pun tidak pernah lupa menambahkan kata *orang* di belakangnya.

Mau tidak mau timbul pertanyaan dalam hati, berawal dari mana penduduk Lampung menggunakan kata itu. Yang saya tahu, biasanya, orang Indonesia belahan timur yang menggunakannya, seperti orang Papua dan Ambon.

Ditinjau dari sisi geografis, Lampung termasuk dalam wilayah Indonesia bagian barat. Jadi, kecil kemungkinan kalau kata tersebut diadaptasi secara mutlak dari Indonesia bagian timur. Lain halnya dengan kata *elu* dan *gue* yang tentu saja diambil dari bahasa Betawi (Jakarta) yang letaknya cukup dekat dengan Lampung.

Dilihat dari keanekaragaman penduduknya, Lampung, selain dihuni orang Lampung, juga dihuni orang Jawa, baik itu suku Banten, Jawa Barat, maupun Jawa Tengah. Lalu dari mana kata tersebut datang ke Lampung?

Sepertinya hal ini sepele dan tidak penting untuk dibahas. Tetapi rasa penasaran terus saja menggelitik saya untuk mencari jawabannya. Setelah bertanya ke sana-sini tetap saja tidak ditemukan jawabannya. Semuanya menjawab dengan ketidakpastian atas pertanyaan yang saya lontarkan. Hanya satu jawaban yang pasti dan cukup seragam bahwa kata *dia orang*, *kamu orang*, dan *kita orang* ini sudah sejak lama dipakai oleh penduduk Lampung.

Rasa penasaran memaksa saya untuk menelaahnya dari tinjauan morfologi bahasa Indonesia. Kata *dia* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pronomina persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara, atau berarti ia. Kata *kamu* berarti pronomina jamak yang diajak bicara; yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar). *Kita* berarti pronomina persona jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain yang diajak bicara.

Menurut J.S. Badudu, pengertian kata *kita* meliputi *aku* dengan *engkau*; *kami* dengan *engkau*; *aku* dengan *kamu* (sekalian); serta *kami* dengan *kamu* sekalian. Sementara itu, kata *dia* adalah kata ganti orang ketiga tunggal yang mendapat tekanan (dipentingkan). Apabila tidak dipentingkan cukup dengan kata *ia*. Kata *ia*, apabila didahului oleh kata-kata yang berakhiran fonem *n*, akan berubah menjadi *dia*. Misalnya: dengan *dia*, akan *dia*, melupakan *dia*. Sinonim kata *kamu* adalah kata *engkau*. Kata *kamu* biasanya dipergunakan terhadap orang yang sederajat atau yang lebih rendah kedudukannya atau yang lebih muda dari kita, misalnya orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Sangat tidak etis rasanya kata *kamu* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari kita.

Dalam hubungan yang akrab, kata *engkau* tidak terasa kasar. Walaupun demikian, kata ini sering diganti dengan kata *kamu* yang mulanya mempunyai pengertian orang kedua jamak. Jadi, kata *kamu* dapat dipakai untuk pengertian jamak dapat juga untuk tunggal. Untuk pengertian jamak biasanya ditambahkan kata *semua* atau *sekalian* menjadi *kamu semua* atau *kami sekalian*. Dalam bahasa tutur, biasanya kata itu disingkat menjadi *kalian*. Contohnya seperti “*Kalian* pergi ke mana?”

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa kata *kamu orang* itu menggantikan kata *kamu sekalian* atau *kamu semua*. Pemakaian *kamu orang* tepat kalau kata tersebut mengganti kata ganti orang yang tidak berarti tunggal. Kata *kita orang* kurang tepat karena *kita* sudah berarti jamak sehingga kalau *kita orang* menggantikan kata *kita semua* atau *kita sekalian* akan terjadi pemborosan.

Satu hal yang mungkin perlu kita renungkan bersama adalah bahwa penggunaan kata *dia orang*, *kamu orang*, dan *kita orang* itu mubazir. Hal tersebut dilandasi dengan asumsi bahwa tentu saja lawan bicara kita adalah sebenar-benarnya orang, bukan binatang atau lainnya. Saya jadi teringat saat saya berujar, “*Kamu orang* dipanggil Bos!” Lalu teman saya menjawab secara bersama-sama, “*Emang* kamu monyet?”

# RESHUFFLE

Oyos Saroso H.N.

Sekitar sebulan terakhir, media massa berlomba mengangkat isu seputar kocok ulang atau perombakan kabinet. Kata *reshuffle* pun laris manis bak kacang goreng. Kata itu meluncur dari mulut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Wakil Presiden Jusuf Kalla, para menteri, para pengamat politik, dan aktivis mahasiswa.

Sebuah media cetak menulis: "Presiden SBY pagi kemarin memanggil menteri-menteri yang di-*reshuffle*." Ketika ditanya soal kenapa pergantian menteri tidak segera dilakukan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan alasan karena dia sibuk mengunjungi beberapa daerah. Lalu, seperti hendak menegaskan alasan perombakan kabinet yang diulur-ulur, Presiden mengatakan, "Karena itu, proses finalisasi saya lakukan secara intensif dalam beberapa hari."

Menurut *Kamus Inggris-Indonesia* susunan John M. Echols dan Hassan Shadily, *reshuffle* mengandung arti kata benda (1) mengocok kembali, pengocokan kembali, perubahan susunan (kartu); (2) perubahan susunan (kabinet). *Reshuffle* juga mengandung arti kata kerja transitif (1) mengocok kembali (kartu), (2) mengubah (kabinet). *Reshuffle* itu sendiri berasal dari kata dasar *shuffle* yang berarti kecocokan, seretan kaki, dan mengocok (kata kerja transitif).

Pemakaian kata-kata asing seperti *reshuffle*, *coffee morning*, *public service*, *advertising*, *debatable*, *income* kini seperti tidak asing terdengar di telinga. Anehnya, penulisan kata-kata itu tetap dalam bentuk asing. Karena tetap asing, pemakaian secara keliru pun sering dianggap lumrah sehingga wartawan pun langsung main kutip ketika Jusuf Kalla berkomentar, “Banyak yang di-*reshuffle*, tapi malah naik pangkat.”

Saya yakin, yang dimaksud Jusuf Kalla dalam kalimat di atas adalah diganti. Mengapa meski memakai kata di-*reshuffle*? Jawabannya, tentu, karena kata *reshuffle* selama ini lebih banyak dipakai dan terasa lebih mentereng. Untuk kementerian pula seorang sarjana lulusan luar negeri, seorang praktisi bisnis, dan seorang akademisi banyak mencampur aduk bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia saat diwawancarai wartawan cetak maupun elektronik.

Tak hanya kaum cerdik pandai yang sedang mengalami geger budaya yang keranjingan memakai kata-kata asing. Presiden Bambang Susilo Yudhoyono pun akhir-akhir ini sering memakai kata-kata asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah kutipan pada alinea kedua di atas: *finalisasi*. Kalau hanya untuk mengatakan bahwa proses terakhir perombakan kabinet dilakukan dalam beberapa hari terakhir, Presiden sebenarnya cukup mengatakan, “Proses terakhir (kocok ulang kabinet) saya lakukan beberapa hari ini.”

Memang tidak ada yang salah dengan kata *finalisasi*. Apalagi kata *final* juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun, kalau masih ada kata asli bahasa Indonesia, kenapa mesti memakai unsur serapan asing? Jika mengingat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa sebagai tokoh berbahasa Indonesia terbaik, memang, sudah sepantasnya Presiden perlu juga memberikan teladan berbahasa Indonesia dengan baik. Sudah selayaknya Presiden Susilo Bambang Yudho-

yono juga memelopori pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sembari mengurangi pemakaian bahasa asing.

Menurut Munsyi Remmy Sylado, sembilan dari sepuluh kata bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing. Namun, perlu diingat kata-kata asing yang disinyalir oleh sang munsyi itu adalah kata-kata asing yang sudah tidak asing. Artinya, kata-kata itu sudah mengalami asimilasi sedemikian rupa dengan intensitas pemakaian yang tinggi dan rentang pemakaian yang panjang pula. Jadi, keterbatasan kata bahasa Indonesia tidak selayaknya menjadi alasan pembenar kita selalu memungut kata-kata asing lalu mencipratkannya ke muka publik.

# SAMPAI JUMPA

R. Kunjana Rahardi

**D**ari dulu, yang namanya *ekstrem(is)* memang ada. Sekarang ini pun ada. Ke depan, juga pasti tetap akan ada. Bahkan, bisa semakin menjadi-jadi, alias kian merajalela. Nuansa dan atmosfer *ekstrem(is)* itu hampir pasti ditunjukkan dengan adverbialia “terlalu” seperti pada bentuk “terlalu kasar”, “terlalu miskin”, “terlalu licik”, “terlalu-terlalu”, dan yang lainnya. Seperti lirik lagu yang pernah didendangkan oleh pedangdut Vetty Vera “Jangan suka yang terlalu-terlalu”, maka ambil saja “yang sedang-sedang saja”. Yang “terlalu” memang tidak pernah baik. Yang “sedang-sedang saja”, justru yang baik. Para tetua kita di zaman dulu, juga suka untuk menasihatkan begitu, “yang sedang-sedang saja”.

Sadarkah Anda bahwa dalam praktik berbahasa dan bertutur sapa, ternyata Anda—mungkin juga saya—juga cenderung jatuh pada fakta-fakta kebahasaan yang ekstrem alias yang “terlalu-terlalu” demikian itu? Kalau tidak bersifat “*jas buka(k) iked blangkon*” alias berboros-boros ria, ya malahan yang sebaliknya, yakni yang keterlaluan. Kita tanpa pernah menyadari, telah menjadi ekstremis-ekstremis sejati. Maksudnya, kita menjadi terlampau pelit dalam praktik berbahasa. Kalau tidak jatuh ke dalam ekstrem pemborosan, kita justru jatuh pada ekstrem kekikiran. Mana lebih baik? Jawabannya tegas saja. Tidak ada yang baik! Apalagi yang lebih baik! Tepatnya, bentuk kebahasaan

seperti apa *sih* yang dianggap pelit nan kikir itu? Tanpa mengetahui bentuk-bentuk yang pelit itu secara pasti, mustahil bagi Anda dan saya untuk dapat menyadari kesalahan bentuk-bentuk kebahasaan itu.

Baiklah, coba silakan duduk sebentar saja di depan layar kaca Anda. Tidak sulit Anda mendapati bentuk kikir seperti *sampai jumpa*. Bahkan, yang menyampaikan bentuk itu seorang presenter ganteng atau cantik, dengan senyum-senyum penutupan yang selalu indah menawan. *Lho*, apa yang salah dengan bentuk *sampai jumpa*? Lagi pula, bentuk *sampai jumpa* itu sudah digunakan beratus-ratus tahun lamanya. Bahkan hingga turun-temurun, oleh pendahulu-pendahulu kita, mungkin hingga cucu-cucu mereka. Betul! Pemakaian bentuk salah yang sudah bertahun-tahun seperti itulah yang selalu sangat sulit untuk diubah. Dia sudah terlampau mapan. Orang kita bilang, sudah menjadi "salah kaprah". Maksudnya, bentuk salah yang telanjur diimani oleh banyak orang dalam waktu yang sudah sangat lama, sebagai bentuk yang dianggap sudah benar. Maka, lalu tidak ada orang yang berani membenarkannya. Malahan, salah-salah bisa dikatakan yang membenahi bentuk kebahasaan yang salah itu patut untuk dipersalahkan. "Wah, aneh-aneh saja! Itu namanya menggoyang kemapanan bahasa!"

Bentuk *sampai jumpa* seharusnya diganti dengan bentuk *sampai berjumpa*. Pasalnya, bentuk *jumpa* adalah leksem kata. Sama dengan bentuk *temu* yang juga leksem kata. Anda tidak bisa langsung menggunakannya. Pernahkah Anda menemukan bentuk *sampai temu*? Belum pernah bukan? Bentuk salah seperti *sampai jumpa*, sudah ratusan kali muncul di layar televisi Anda, apalagi kini saluran televisi itu sudah sangat banyak jumlahnya. Kalau tidak segera dibenahi, yang semula muncul ratusan kali itu akan berlipat ganda menjadi ratus-ratus-ratusan kali lagi. Yang mendengar dan melihat pun jutaan orang jumlahnya. Artinya,

bentuk salah itu lalu menjadi beranak-pinak hingga tidak tertentu lagi jumlahnya.

Orang yang sangat kritis dan sungguh peduli dengan bentuk salah yang demikian itu mungkin sekali memang tidak banyak. Mereka yang pasif, yang reseptif, dan yang akhirnya hanya tinggal meniru-niru, jumlahnya mungkin malahan berjuta-juta orang. Artinya, pemakaian bentuk ini merupakan pelajaran berbahasa yang amat buruk bagi masyarakat kita, bukan?

# ADA APA DENGAN BERGEMING?

Mukhammad Isnaeni

**K**etika membaca sebuah tulisan di salah satu surat kabar harian di Lampung, saya sungguh angkat topi dan memberikan apresiasi yang tinggi pada tulisan yang berjudul “Pemerintah Kota Bergeming.” Isi berita tersebut adalah tentang penutupan Diskotek Meteor oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Pemkot bergeming dan tetap tidak mengabulkan tempat hiburan tersebut dibuka kembali.

Lalu, apa hubungan ditutupnya Diskotek Meteor dengan diskusi kebahasaan kita kali ini? Memang kalau dari isi beritanya, orang mungkin akan menganggap tulisan tersebut biasa saja dan tidak ada yang istimewa, tapi kalau saya cermati dari pilihan kata (diksi)-nya, harian tersebut sungguh sudah menjadi media pemasyarakatan bahasa yang benar bagi khalayak. Salah satunya melalui penggunaan diksi *bergeming*. Pemilihan kata ini sungguh menggelitik perhatian saya untuk dituangkan dalam sebuah diskusi tulis dalam “Laras Bahasa” ini.

Kembali ke judul tulisan yang saya baca tadi, yaitu “Pemerintah Kota Bergeming,” semula saya sempat mengira bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung pasti berubah dengan keputusannya untuk menutup Diskotek Meteor dan akan memberikan izin untuk beroperasi kembali. Hal ini disebabkan kata *bergeming* yang dimafhumi oleh kebanyakan

an orang menyiratkan makna berubah, berpindah tempat. Akan tetapi, apa yang saya duga tadi ternyata justru keliru, yakni Pemerintah Kota Bandar Lampung tetap menutup Diskotek Meteor dan akan memberikan izin untuk beroperasi kembali jika sudah ada izin tertulis dari Kepolisian Kota Besar Bandar Lampung. Sebenarnya ada apa dengan bergeming?

Dahulu, bahkan mungkin sampai sekarang, orang-orang sering menggunakan kata *bergeming* dalam arti bergerak atau berubah dan *tidak bergeming* dalam arti tetap pada pendirian. Misalnya, pada kalimat: Politisi itu tetap *tidak bergeming* pada pendirian yang diyakininya. Sebenarnya apa maksud dari kalimat tersebut? Orang mungkin akan setuju dan yakin bahwa apa yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah si politisi itu tidak berubah dengan pendapatnya (hal yang diyakininya). Benarkah arti tersebut? Ternyata salah atau tidak tepat!

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2005: 351) menjelaskan bahwa *bergeming* berarti tidak bergerak sedikit-pun juga, diam saja. Oleh karena itu, jika kata *bergeming* kita hubungkan dengan pendirian/pendapat, kata tersebut dapat berarti tidak berubah atau tetap pada pendiriannya. Sehingga kalau ditambahkan kata *tidak* pada kata *bergeming* akan membentuk kata *tidak bergeming*, yang berarti tidak (tidak berubah) atau bisa berarti tidak tetap atau berubah.

Nah, dari penjelasan di atas, tepat sekali kalau koran tadi menggunakan kata *bergeming* untuk menyatakan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung tetap pada keputusannya untuk menutup Diskotek Meteor, dan tidak menggunakan kata *tidak bergeming*, seperti yang selama ini diucapkan oleh orang-orang.

Selain kata *bergeming*, sekian lama kita sudah terjejal dengan kata-kata yang sudah membudaya di mulut penutur bahasa Indonesia, tapi ternyata kata-kata tersebut—kalau dikaji kebenarannya—malah kontradiktif. Kita ambil contoh

kata *acuh* seperti pada kalimat “Selama ini sikapnya acuh saja terhadap lingkungannya.” Yang dimaksud dengan *acuh* di sini menurut penuturnya adalah sikap ketidakpedulian terhadap lingkungannya. Padahal, makna *acuh* kalau kita tengok di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2005: 5) berarti peduli atau mengindahkan.

# BECERMIN PADA TUKUL

Danang Harry Wibowo

**"S**udah-sudah, kuping saya sakit mendengarnya. Pakai bahasa Indonesia saja," pinta Shahnaz Haque setelah mendengar Tukul memberi warahan dalam bahasa Inggris pada sebuah acara salah satu stasiun televisi swasta. Setelah warahan dalam bahasa Inggris itu keluar tersendat-sendat dari mulut Tukul dengan lafal Jawanya yang kental, gelak tawa penonton tidak henti-hentinya terdengar.

Shahnaz bukan satu-satunya tamu yang merasakan penguasaan bahasa Inggris Tukul kurang baik. Hampir semua tamu yang diundanginya meledek. Mungkin sadar penguasaan bahasa Inggrisnya kurang baik, Tukul mencampur aduk bahasanya (Inggris, Jawa, dan Indonesia) untuk menutupi kelemahannya. Rupanya, Tukul pun sadar, seperti kesadaran sebagian besar rakyat Indonesia, bahwa belajar berbahasa asing merupakan salah satu cara menyikapi perkembangan zaman yang tidak mungkin terelakkan bagi masyarakat Indonesia dalam interaksinya dengan dunia. Interaksi global inilah yang menuntut penguasaan bahasa asing menjadi salah satu modal utama keunggulan ber-kompetisi.

Pencampuradukan bahasa seperti yang dilakukan Tukul itu lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Yang

pasti, pencampuradukan bahasa seperti itu mestinya tidak dilakukan dalam situasi formal.

Celaknya, entah mengekor ketenaran Tukul atau tidak, para pedagang sering bertingkah layaknya Tukul ketika mempromosikan barang dagangannya. Kata-kata seperti *"Space Iklan"*, *"Daftarin dan Drop CD Lo ke Sign Up Center"*, dan *"Jangan Jadi Follower!"* dengan mudah ditemukan di tempat-tempat umum, seperti kain rentang (spanduk) dan baliho.

Jika memang benar iklan, selain tampilannya harus menarik, juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam sekelebatan mata, efektivitas penggunaan bahasa seperti itu tentu pantas dipertanyakan. Iklan akan efektif bila gagasan yang disampaikan jelas dan memenuhi syarat-syarat gramatikal sehingga mencapai sasaran dengan baik. Ya, setidaknya iklan yang disodorkan ke masyarakat itu mendidik dan tidak menyesatkan.

Beberapa iklan produk lain yang berslogan dengan (hanya) menggunakan bahasa Indonesia membuktikan hal itu. Coba tengok iklan, *"Pria Punya Selera"*, *"Ayam Desa Masuk Kota"*, atau *"Yang Seharusnya Gampang, Kenapa Dibuat Susah"*. Iklan-iklan tersebut lebih berterima ketimbang yang campur-campur. Pangsa pasar yang dirangkulnya pun lebih luas. Iklan-iklan yang mencampur aduk bahasa hanya dipahami kelas atas atau yang mengerti bahasa Inggris.

### **Kebebasan Berekpresi?**

Dengan tidak mencampur-campur bahasa dalam mengiklankan produknya, apakah kebebasan berekspresi para produsen terbelenggu? Apa mereka (baca: tim kreatif produsen suatu produk) mempunyai inteligensi kebahasaan yang terbatas sehingga dalam pembuatan iklan mengalami kesulitan menginterpretasikan idenya ke salah satu bahasa yang berterima bagi khalayak ramai? Atau, seperti halnya Tukul, iklan yang mereka buat sekadar kelakar? Pertanyaan-

pertanyaan tersebut memang terdengar mengada-ada, tapi apakah serta-merta dengan bahasa yang campur-campur itu membanggakan?

Apakah model es campur yang berisi bermacam-macam buah menjadi satu sajian yang bisa dinikmati pada siang hari yang panas, juga dapat dijadikan anutan dalam berbahasa? Meskipun bahasa mempunyai sifat manasuka, lalu apakah kawin silang bahasa tersebut dapat disepakati menjadi satu spesies bahasa yang berterima?

Memang, apa yang dilakukan Tukul ketika berbahasa Inggris tidak patut ditiru, tetapi Tukul juga perlu diacungi jempol. Setiap kali dia dicemooh karena bahasa Inggris yang keluar dari mulutnya terdengar aneh, Tukul dengan cepat beralih menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, sebenarnya Tukul dapat dikatakan termasuk pelawak yang berbahasa Indonesia dengan baik.

Jangan-jangan Tukul sedang merefleksikan kebanyakan orang Indonesia, yang lebih bangga berbahasa asing daripada bahasa negaranya, sekaligus sedang berharap agar mereka becermim pada dirinya.

# MENCONTEKKAH?

Dian Anggraini

Pada hari pertama ujian nasional (UN) SMA dan sederajat April lalu, teman saya mendapat pesan singkat (SMS atau sistem maklumat singkat). Pesan itu berasal dari siswa yang dibimbingnya. Ia mengaku kebingungan menjawab pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan itu adalah manakah kata yang benar, *menyontek* atau *mencontek*.

Wajar kiranya siswa tersebut gamang. Berbagai kata dan bentukannya, baik yang baku maupun tak baku, telah menyebar luas. Karena telah menjadi bahasa lisan sehari-hari, masyarakat sulit mengetahui mana yang benar. Ini diperburuk pula dengan serangan bahasa asing yang tidak ditunjang dengan kemapanan sikap berbahasa Indonesia.

## Konsisten

Kata *mencontek* maupun *menyontek* sama-sama akrab di telinga kita. Keduanya sering digunakan banyak orang baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Lalu bentuk mana yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia?

Tentu untuk mengetahuinya, kita perlu mencari kata dasar dari bentuk kata tersebut. Dalam literatur bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2005: 1084) hanya mencantumkan definisi kata *sontek*. Kata tersebut memiliki dua makna. Pertama, mengutip (tulisan dsb.)

sebagaimana aslinya; menjiplak dan kedua, mencungkil (bola dsb.) dengan ujung kaki.

Sesuai dengan kaidah, kata dasar yang berawalan dengan fonem *k*, *p*, *t*, dan *s*, bila mendapat imbuhan *me-* atau *pe-* akan luluh: *k* menjadi *ng*, *p* menjadi *m*, *t* menjadi *n*, *s* menjadi *ny*. Pada kasus di atas, *sontek* pun luluh menjadi *menyontek*. Ini pun berlaku pada contoh bentukan lain seperti *mengait* (*kait*), *memijat* (*pijat*), *menayangkan* (*tayang*), dan *menyarankan* (*saran*). Sejalan dengan penjelasan di atas, bentukan kata yang paling benar adalah *menyontek*.

Apakah semua kata dasar yang dimulai dengan huruf-huruf di atas pasti luluh? Jawabannya tidak. Kata dasar yang dimulai dengan gugus konsonan (kluster) tidak mengalami peluluhan. Contohnya, *kritik*, *proses*, *tradisi*, dan *stimulasi*. Jadi verba bentukannya menjadi *mengkritik*, *memproses*, *men-tradisi*, serta *menstimulasi*.

Dalam perbincangan tidak resmi, saya pun kerap mengoreksi beberapa kata lawan bicara yang tidak tepat penggunaannya (dan, saya dengan besar hati menerima kritikan atas ketidaksiplinan berbahasa) seperti pada kata *memerkosa*. Ia yang belum paham tentang kaidah ini merespon cepat. Katanya, *memperkos* terkesan setimpal dengan perbuatannya. "Kalau *memerkosa* terlalu *lemes*," untkapnya dengan logat Sumatera yang kental.

Protes serupa juga ia lontarkan saat saya memberikan contoh kata lain seperti *memelopor(i)* bukan *mempelopor(i)*, memikir bukan *mempikir*, dan lainnya. Ia pun kembali berujar kalau salah mengapa terus berlangsung. Dengan ringan, saya jawab tak perlu mencari kambing hitam. Jika cinta pada bahasa Indonesia, maka hargai dengan terus belajar dengan semangat. Seperti semangat para pemula yang menggauli bahasa pendatang.

Pada kesempatan yang berbeda, saya pun sempat berdikusi pendek dengan peneliti dari Pusat Bahasa, Jakarta, S.R.H. Sitanggang. Ia mengungkapkan bahwa bangsa Mela-

yu memang berbeda dengan bangsa lainnya. Menurutnya, ia sangat jarang menemui perbincangan bangsa Melayu yang menggunakan kata yang benar terutama dalam situasi formal. Kalaupun ada, perbincangan itu hanya terjadi antar-akademisi atau kalangan profesional saja.

Ia juga mengatakan bahwa kita enggan untuk melafalkan kata yang terdiri atas lebih dari dua suku kata, seperti *mengebom* dan *mengecat*. Kedua kata itu lebih sering dilafalkan *membom* dan *mencat*. Entah karena pengajaran bahasa Indonesia kurang lengkap, entah karena penguasaan bahasa Indonesia orang seorang yang kurang memadai, tak dapat dimungkiri hal itu kerap ditemui. Ada nasihat yang mungkin patut dijadikan rujukan. Menurutnya, jadilah teladan dengan berbahasa tertib, santun, baik, dan benar. Dan, saya setuju itu, saya tidak harus mengatakan *mencontek*, tetapi *menyontek*.

# SELIPAN KHAS

R. Kunjana Rahardi

Suatu saat, penulis mencermati perilaku berbahasa seorang rekan sekantor yang kebetulan berlainan etnis. Aneh rasanya, sesekali dia justru menyelipkan kata-kata Jawa, saat berbincang-bincang akrab dengan penulis.

Penulis pun serta-merta, sesekali juga menyelipkan ungkapan khas etnis rekan itu. Bagaimana peristiwa kebahasaan ini dijelaskan? Bukankah fakta ini terjadi juga saat kita berinteraksi dengan sejawat kita?

Bahasa hidup senantiasa bergerak. Seperti halnya manusia, yang masih hidup pasti bergerak. Bahasa bertendensi berubah wujud dari satu bentuk ke bentuk lain. Perubahan bentuk itu dapat menjangkau banyak komponen, mulai dari yang besar hingga yang kecil-kecil. Peng-*iy*-an dan pemahaman terhadap perubahan bahasa itu, bakal memberikan kemudahan untuk memahami bahasa.

Semakin kita mengabaikan gejala perubahan bahasa, makin sulit bagi kita memahami bahasa secara lengkap. Penulis hendak menegaskan, perubahan bentuk kebahasaan, berikut dengan aneka elemennya, sesungguhnya terjadi karena manusia sendiri sebagai pengguna dan pencipta bahasa.

Secara kodrati, manusia hidup itu terus berdinamika. Oleh karenanya, bahasa yang menjadi miliknya pun ikut berdinamika dan terus mengikutinya.

Dalam praktik berbahasa, kadang orang mengubah logat kebahasaannya karena dia ingin berinteraksi dengan individu lain secara lebih baik. Manusia lazimnya juga memiliki kecenderungan mengubah wujud bahasanya sendiri yang telah dimiliki, memvariasi komponen-komponennya, guna menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa yang dimiliki teman tuturnya.

Jadi, sebenarnya orang mengubah komponen-komponen bahasa yang dimilikinya agar dia bisa berkawan lebih baik dengan sesamanya. Demikian pun sang kawan di atas tadi. Dia berusaha menyesuaikan bentuk kebahasaan yang dimilikinya dengan yang dimiliki penulis agar menjadi lebih nyaman berinteraksi dengan penulis.

Orang Flores biasa melafalkan *e* seperti pada *suster*, menjadi *e* seperti pada *ember*. Ternyata, kawan ini dapat juga menerima ketika bentuk kebahasaan yang khas itu penulis selipkan dalam perbincangan akrab dengannya. Sebaliknya, dia juga gemar menggunakan bentuk khas Jawa *tho* seperti pada *lha iya tho*, dan *ndak bisa tho* ketika dia *ngobrol* akrab dengan penulis.

Salah satu komponen kebahasaan yang paling mudah perubahannya ialah lafal dan intonasinya. Lafal dan intonasi melambangi kesan dan citra penuturnya dalam aktivitas bertutur sapa.

Orang akan dapat diketahui apakah dia sedang bermanja-manja dan bergenit-ge nit (*coquettishly*), atau sedang marah dan kecewa, hanya dari wujud lafal dan intonasinya. Juga, apakah dia sosok yang sabar, galak, keras, pintar, cerdas, cukup dicermati saja lafal dan intonasinya saat sedang bertutur sapa.

# MAK NYUS

Oyos Saroso H.N.

“**H**emm.. *pokoke mak nyus*,” kata Bondan Winarno, ketika sebuah makanan yang cicipinya sudah masuk ke mulutnya.

Sambil menikmati makanan yang dicobanya, Bondan pun terus mempromosikan nikmatnya makanan yang disebut *mak nyus* tadi. Acara wisata kuliner yang dibawakan Bondan di sebuah televisi swasta itu pun “menuai berkah”: menjadi acara favorit dan ditunggu-tunggu banyak penonton.

*Mak nyus* merupakan bahasa percakapan untuk mengungkapkan rasa makanan ketika dirasakan oleh indra pengecap. Ia sudah lama hidup di tengah-tengah masyarakat pemakai Bahasa Jawa. Kata *mak* tidak bisa berdiri sendiri. Ia menjadi kata tugas yang berfungsi untuk menyangatkan atau mengungkapkan kejadian secara tiba-tiba. Dengan begitu, *mak nyus* sama maknanya dengan *nyus banget* atau *nyus sekali*. Kalau diindonesiakan, kurang lebih maknanya menjadi nikmat sekali atau enak banget. Selain berarti enak sekali, *mak nyus* juga biasa dipakai orang Jawa untuk menggambarkan orang yang terkena api rokok atau knalpot panas.

Mengapa harus memakai kata *mak nyus*? Bukankah kata enak sekali atau enak banget lebih tepat untuk menggambarkan enaknya makanan? Mungkin saja, sebagai orang

Jawa yang berbahasa Indonesia, Bondan menilai kata *mak nyus* lebih ekspresif dibanding kata *enak banget*.

Di dunia tulis-menulis pernah dipakai budayawan Umar Khayam di kolom koran *Kedaulatan Rakyat*, yang kemudian dibukukan menjadi kumpulan tulisan *Mangan Ora Mangan Kumpul*.

Dalam sebuah wawancara di televisi, Bondan mengaku memakai kata *mak nyus* karena dia pernah membaca tulisan Umar Kayam.

Lantaran Bondan Winarno sering mengucapkannya, kata *mak nyus* menjadi populer dan akrab di telinga masyarakat Indonesia non-Jawa. Dalam percakapan sehari-hari, kata *mak nyus* pun cukup populer dan dipakai bukan hanya oleh orang Jawa atau mereka yang menekuni dunia kuliner. Bondan pun menjadi makin populer. Sama populernya dengan kata *mak nyus* itu sendiri.

Kata *mak nyus* kini tidak lagi selalu berkaitan dengan soal enaknyanya makanan. Di sebuah jaringan *e-mail* elektronik, misalnya, seorang pengguna internet menulis: "*Lha* untuk mencari sejuk-sejuk itu yang paling gampang ya berkunjung ke mal saja, sejuk *mak nyus*...." Bondan Winarno pun ternyata tidak hanya memakai kata *mak nyus* untuk menggambarkan nikmatnya sebuah masakan. Ia juga menyebut pelayanan yang cekatan dengan *mak nyus*. Kata Bondan, "Eh pemirsa, yang *mak nyus* bukan ikannya saja. Pelayannya juga *mak nyus*."

Perluasan makna kata *mak nyus*, mungkin, disebabkan para pemakai kata itu tidak tahu persis arti kata *mak nyus*. Ketidaktahuan ini masih bisa dimaklumi karena kata *mak nyus* memang belum masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jadi, kesalahan itu tidak perlu kita risaukan betul. Yang perlu kita risaukan adalah jika kesalahan berbahasa tidak sekadar disebabkan oleh ketidaktahuan kita terhadap makna kata tertentu. Kita patut risau jika kesalahan berbahasa juga disebabkan keteledoran para pemakai bahasa.

Akan menjadi lebih runyam jika kesalahan berbahasa akibat ketelodoran itu dianggap benar dan wajar.

Warga negara Indonesia dan media massa—termasuk saya dan Anda, pembaca—sama-sama memiliki andil dalam menciptakan dan memelihara ketelodoran berbahasa itu. Tengoklah bahasa pejabat yang dikutip wartawan kemudian ditulis di media massa cetak kita. Kesalahan berbahasa di media massa tidak hanya pada kesalahan teknis pemilihan kata, tetapi juga kekacauan berlogika. Penyebabnya, bisa jadi karena wartawan tidak tahu logika bahasa, malas menyempurnakan struktur kalimat yang diucapkan ucapan narasumber, atau malas membuka *Kamus Bahasa Indonesia*.

Ketika narasumber mengatakan “Kita akan segera tuntas masalah itu”, wartawan pun menulisnya sama persis. Padahal, jelas bahwa wartawan bukan bagian dari narasumber sehingga lebih tepat memakai kata *kami*. Mengingat pentingnya media sebagai pendidik masyarakat, ada baiknya kesalahan-kesalahan dasar dalam berbahasa itu bisa dihilangkan.

# BAHASA SEPAK BOLA

Mukhammad Isnaeni

**D**emam sepak bola memang sedang menyerang masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan virus istilah asing dari dunia sepak bola terus menyebar dan menjadi pandemi bagi bahasa Indonesia.

Istilah asing seperti *scudetto*, *allenatore*, *capocannieri*, *tifosi*, *el pichichi*, *jornada*, dan *entrenador*, misalnya, sudah sering digunakan masyarakat pencinta bola di Indonesia. Para pencinta bola di Indonesia—yang seharusnya cinta berbahasa Indonesia—sepertinya enggan dan tidak mau mengindonesiakan kata atau istilah asing itu.

Padahal, istilah dalam sepak bola yang berbahasa Indonesia saja masih sulit dipahami oleh masyarakat awam, apalagi yang berbahasa asing, kan?

## Invasi Bahasa

Ya, sadar atau tidak sadar, sebenarnya bahasa-bahasa asing—terutama bahasa Inggris—terus menyerang urat saraf penutur bahasa Indonesia. Istilah asing itu dengan mudah terus menggerogoti stamina pengguna vokabuler bahasa Indonesia. Gejala ini—meminjam istilah Remy Syllado—disebut gejala *nginggris*, sebuah penyakit remaja yang masih banyak menghinggap orang dewasa. Bahkan, akhir-akhir

ini gejalanya bukan hanya *nginggris*, melainkan juga *ngitalia*, *nyepanyol*, dan *njerman*.

Tentu saja, berbagai gejala tersebut dapat menyebar luas, mungkin, salah satunya adalah melalui tayangan pertandingan sepak bola. Bayangkan, saban pekan, kita hampir selalu disuguhi dengan tayangan sepak bola, baik itu sepak bola Italia dengan *Lega Calcio*-nya, Spanyol dengan *Laliga*-nya, Inggris dengan *Premiership*-nya dan Jerman dengan *Bundesliga*-nya. Penggunaan istilah-istilah asing dalam tayangan liga-liga tersebut memang laris manis bak kacang goreng yang diserbu pembelinya, baik orang tua maupun anak muda. Bahasa ataupun istilah-istilah asing terus tumbuh subur bak tumbuhnya jamur di musim hujan, rata, dan ada di mana-mana.

Sebenarnya apa *scudetto*, *allenatore*, *capocannieri*, *tifosi*, *el pichichi*, *jornada*, dan *entrenador* itu? Empat istilah pertama – apabila diucapkan orang Indonesia – mungkin merupakan contoh gejala *ngitalia* sedangkan tiga istilah terakhir lebih berbau *nyepanyol*.

### **Inovasi Bahasa**

Memang benar, bahwasannya bahasa Indonesia sudah terinvasi oleh istilah-istilah asing. Akan tetapi, sebenarnya, jika masyarakat Indonesia dapat menahan serangan itu, istilah-istilah asing tersebut justru dapat memperkaya khazanah vokabuler bahasa Indonesia.

Cara yang dapat dilakukan adalah mengindonesiakan kata atau istilah asing tersebut melalui translasi (terjemahan), adaptasi (penyesuaian), dan adopsi (pengambilan bentuk utuh).

Bukankah kita sudah terbiasa menggunakan istilah *gol* (untuk *goal*), *penjaga gawang/kipper* (untuk *goal keeper*), *lemparan ke dalam* (untuk *throw-in*) *pelatih* (untuk *coach*), *kartu merah* (untuk *red card*)? Lalu, mengapa istilah asing seperti *scudetto*, *allenatore*, *capocannieri*, *tifosi*, *el pichichi*, *jornada*, dan

*entrenador* tidak kita Indonesiakan? Kapan kita mau berinovasi untuk mengembangkan bahasa sendiri kalau tidak dari sekarang?

Cukup aneh memang, orang Indonesia lebih bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Mereka merasa lebih fasih mengucapkan *scudetto* alih-alih *juara*, merasa lebih keren berujar *allenatore* alih-alih *pelatih*, dan merasa lebih terlihat cendekia bila mengatakan *capocannieri* alih-alih *pencetak gol terbanyak*.

Tidak ketinggalan, banyak penggemar atau pendukung klub kesebelasan di Indonesia merasa lebih *pede* apabila mendapat titel *tifosi*. Kalau alasannya hanya untuk performansi, hanya untuk gagah-gagahan—dan bukan untuk kompetensi—rasanya sikap seperti itu kurang tepat dan tidak nasionalis!

# SEBUTLAH IA BUJETER

Evi Maha Kastri

Pengucapan kata-kata tertentu, khususnya serapan dari bahasa asing, bisa berbeda-beda. Salah satunya adalah kata *nonbujeter* yang belakangan ini makin akrab di telinga kita. Kata tersebut dibaca atau diucapkan tidak sama dengan kata yang dituliskan. Huruf vokal *u* pada kata *nonbujeter* tidak dibaca sebagai *u*, tetapi dibaca sebagai huruf vokal *a*. Berbeda dengan kata serapan yang lain, seperti: *publik*, *sufiks*, *subjek*, dan *subsistem*. Huruf vokal *u* pada kata tersebut tidak diucapkan sebagai *a*, tetapi tetap sebagai *u*.

Mengapa pengucapan secara salah itu terjadi? Jawabannya pun beragam. Mungkin orang yang mengucapkan kata *bujeter* tersebut merasa terbebani ketika ia harus *memonyongkan* bibir sejenak untuk mengucapkan bunyi *u*. Mungkin mereka latah atau, bisa jadi, mereka tidak tahu bahwa kata serapan tersebut sudah diindonesiakan. Mereka merasa *katrok*, Jalu mencoba melafalkan kata tersebut dengan keinggris-inggrisan. Mungkin juga, mereka merasa takut tidak dianggap intelektual di mata lawan bicara.

Kekonsistenan dalam membiasakan bibir kita untuk tetap fleksibel mengucapkan kata yang sesuai dengan penulisan, rupanya, masih sulit dilakukan oleh sebagian pengguna bahasa Indonesia. Pengucapan kata *bus*, *komputer*, *unit*, dan *universal*, misalnya. Penutur sebenarnya sudah tahu bahwa kata tersebut tertulis seperti itu. Akan tetapi, seba-

gian masyarakat lebih nyaman membaca *bus* dengan *bis* atau *bes*, membaca *komputer* dengan *kompyuter*, membaca *unit* dengan *yunit*, dan membaca *universal* dengan *yuniversal*.

Kembali pada persoalan kata *nonbujeter*. Kata tersebut dibentuk oleh prefiks *non-* dan kata dasar *bujeter*. Sebenarnya kata *bujeter* sudah ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata *bujeter* diambil dari istilah asing *budget* /'bʌʃit/ yang mempunyai arti anggaran belanja, neraca keuangan serta *budgetary* /'bʌʃə'terie/ yang mempunyai arti yang berhubungan dengan anggaran belanja. Ada baiknya kita mengetahui seperti apa pengadaptasian kata *budgetary* menjadi *bujeter*.

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* memang telah diatur bahwa kata asing yang mempunyai huruf vokal *u* diadaptasikan ke Indonesia tetap *u*. Sebagai contoh pada kata *unit* menjadi *unit*, *nucleolus* menjadi *nukleolus*, *structure* menjadi *struktur*, dan *institute* menjadi *institut*.

Selain itu telah diatur pula, kata asing yang bersufiks *-ary* dan *-air* diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sufiks *-er*. Sebagai contoh pada kata *complementary* (Inggris), *complementair* (Belanda) menjadi *komplementer*, *primary* (Inggris), *primair* (Belanda) menjadi *primer*, dan *secondary* (Inggris), *secundair* (Belanda) menjadi *sekunder*. Ternyata acuan pengadaptasian kata tersebut sudah cukup jelas, bukan?

Akhirnya, saya pun menyadari bahwa semua jawaban terpulang kembali pada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Kekonsistenan pengucapan kata, terutama kata yang telah diindonesiakan, harus tetap dijaga. Namun, jika pengucapan kata *bujeter* dianggap tidak lumrah, ganti saja istilah itu dengan *anggaran belanja*, beres bukan? Pengucapan kata yang keinggris-inggrisan sebaiknya dihindari. Jika sulit, gunakan saja padanannya dalam bahasa Indonesia.

# REZIM MUSLIHAT

Adian Saputra

Jika disimak ujaran pembawa berita yang siaran di televisi dan kalimat dalam media cetak, sering kita temukan kata yang maknanya beda dengan yang sebenarnya. Bukan hanya berbeda, melainkan juga salah dalam mengartikan sehingga membawa pengaruh pada pemahaman pembaca dan pendengar terhadap kata yang dimaksud.

Kata *rezim* misalnya. Orang, ketika membaca atau mendengar kata *rezim*, pasti akan terpikir pada sebuah sosok penguasa yang lalim dengan kekuatan militer yang sangat kuat. Profil yang kemudian tergambar ialah mereka yang terkenal karena berkuasa dengan linangan air mata, tetesan keringat dan darah dari rakyatnya.

Pada pokoknya, yang namanya *rezim* kejam nian per-sangkaan kita. Padahal, apa yang menjadi dugaan orang itu tidak benar. Kata *rezim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti tata pemerintah negara; pemerintahan yang berkuasa. Tidak tergambar sama sekali dalam arti ini, kekuasaan yang menjalankan tata pemerintahan dengan kejam.

Yang membuat kita punya opini semacam itu ialah adanya media massa yang memberitakan dan menyosialisasikan kata *rezim* dengan makna yang buruk. Kalau ada pemerintahan yang melakukan kekejaman terhadap rakyat-

nya dan mengelola pemerintahan tanpa mengembangkan iklim demokrasi, dia dikatakan *rezim*.

Profil pemimpin yang dianggap otoriter semacam Hitler, Musolini, mungkin juga pemimpin bangsa kita semisal Sukarno dan Suharto, juga dilekatkan dengan kata *rezim*. Padahal, kata *rezim* juga pantas disematkan untuk pemerintahan yang menjalankan kekuasaan dengan sangat baik.

Kalau merujuk pada tata pemerintah, tidak masalah jika mengaitkan Nabi Muhammad saw. dengan *rezim* karena yang dilakukan Rasulullah juga merupakan kerja-kerja kenegarawan. Media massa sebaiknya cermat menggunakan kata ini karena dia berpengaruh terhadap pemahaman orang terhadap arti sebuah kata.

Pemahaman kebahasaan seseorang terhadap bahasa, banyak ditentukan oleh media massa yang ia baca atau dengar. Untuk konteks kata *rezim*, ada baiknya tidak dipakai sebagai sebuah pengertian yang buruk. Sebab, semua yang memerintah disebut *rezim*. Oleh karena itu, kata *rezim* harus dipulihkan nama baiknya.

Kata berikutnya yang juga salah diartikan atau diartikan secara negatif ialah *muslihat*. Lagi-lagi, dia sama dengan *rezim*, sama-sama diartikan negatif. Kalau ada seseorang yang melakukan penipuan, pasti dia dikatakan melakukan *muslihat* atau *tipuan*. Sekali lagi, mari kita buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

*Muslihat*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti daya upaya atau siasat atau taktik. Pengertiannya di sini jelas positif, yang baik-baik. Akan tetapi, yang terjadi dalam pemahaman masyarakat kita, yang namanya *muslihat* pasti buruk, pasti berkaitan dengan *tipuan*. Kata *muslihat* juga acapkali disandingkan dengan kata *tipu* sehingga menjadi *tipu muslihat*.

Nama *muslihat* ini harus dipulihkan, dikembalikan ke asasinya jika tidak ingin orang punya pandangan negatif

tentang *muslihat*. Siasat untuk melawan musuh atau daya upaya untuk memerangi korupsi, juga bisa disebut *muslihat*. Tim Nasional Indonesia yang sedang berjuang dalam Piala Asia di Jakarta juga bisa dikatakan menjalankan *muslihat* supaya bisa menekuk lawan-lawannya. Tegasnya, kata *muslihat* harus dipulihkan, direhabilitasi, dan dikembalikan nama baiknya.

# KARI MUSABAKAH

Deti Febrina

**B**isa jadi memang kita sudah terlalu lama dibudayakan menjadi bangsa yang tidak taat bahasa sehingga ketika yang digunakan adalah bahasa baku “yang baik dan benar” akhirnya justru terasa kaku dan tidak enak dibaca. Namun, bisa jadi hal itu karena bahasa baku yang dipilih juga sebenarnya masih mengundang celah untuk diperdebatkan.

Mari kita simak salah satu judul berita di *Lampung Post* Senin, 16 April 2007 sebagai berikut: “MTQ Provinsi: Bangunan Fisik Pendukung Musabakah Hampir Rampung”.

Terus terang kata *musabakah* itu sempat begitu mengu-sik, apalagi sebelumnya beberapa kali *Lampung Post* menggunakan istilah *kari* dan *kariah* bagi para pembaca Alquran. *Musabaqah Tilawatil Quran*, disingkat MTQ, merupakan lomba membaca Alquran dengan benar dan indah baik tajwid maupun lagunya. Sedangkan *qari* merupakan pembaca Alquran (laki-laki) atau orang (laki-laki) yang mahir dalam seni baca Alquran. Pembaca Alquran perempuan disebut *qariah*. Semua definisi tersebut bisa dibaca di *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Pertanyaannya, mengapa pilihan kata dalam berita-berita tersebut *musabakah*, *kari*, dan *kariah*? Bila alasannya didasarkan atas baku dan tidak bakunya, mengapa harus menggunakan huruf *k*? Sedangkan pada saat yang sama

*musabaqah, qari, dan qariah* juga tercantum sebagai kata baku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*?

Dalam *KBBI* edisi ketiga (Balai Pustaka, 2005), kata *musabakah, kari, dan kariah* bukan merupakan lema (kata yang dientri dalam kamus) yang dipilih untuk mempunyai definisi. Bila Anda mencari ketiga kata “dengan huruf *k* tersebut” maka *KBBI* menyertakan tanda rujukan silang (→) agar Anda melihat definisi *musabakah, kari, dan kariah* terdapat pada *musabaqah, qari, dan qariah*.

Menurut Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa sekaligus pemimpin redaksi *KBBI*, dalam pengantarnya tertanggal 3 Oktober 2000, lema yang tidak diberi definisi (diberi rujukan silang →) merupakan lema yang tidak dianjurkan penggunaannya. Itu alasan pertama yang mungkin masih bisa dibantah. “Di *KBBI* edisi lain, *musabakah* diberi definisi.”

Jika demikian, mari kita diskusikan alasan kedua. Bahasa Indonesia, sesuai dengan *EYD*, memang tidak harus ditabrakkan dengan tertib *makhrojul huruf* (tempat keluarnya huruf atau pelafalan) dalam bahasa Arab. Namun bukankah transliterasi Arab ke Latin yang merupakan Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri P dan K Nomor 58/1987 telah membakukan pelambangan huruf hijaiyyah ke-21, yakni huruf *qaf*, dengan huruf latin *q*. Sedangkan huruf *k* merupakan transliterasi dari huruf berikutnya, yakni *kaf*.

Jika saja *musabakah, kari, dan kariah* (dengan huruf *kaf*) merupakan kata-kata Arab tanpa makna, mungkin perdebatan bisa disudahi. Namun, justru di situlah letak kecanggungannya. Ejaan *kaf* dan *qaf* bisa menimbulkan makna berbeda, bahkan bisa sangat bertolak belakang.

Contoh, bila kita bermaksud merujuk pada *hati nurani*, maka ejaan Arab yang tepat adalah *qalbu*. Sedangkan lafal *kalbu*, sekali lagi bila konteks pelafalannya adalah ejaan Arab, bermakna anjing. Makna keduanya sangat bertolak belakang, bukan?

Memang, sejumlah kata serapan bahasa Arab menggunakan huruf *qaf* kemudian diindonesiakan menjadi *k* seperti kata *kamus* sendiri yang berasal dari bahasa arab *qamus*. Atau pengindonesiaan beberapa kata lain seperti *ijab kabul*, *kaidah*, *kalam*, alih-alih menggunakan *ijab qabul*, *qaidah*, *qalam*, dan seterusnya.

Sejumlah kata di atas telah berakulturasi dengan manis dengan lidah Indonesia kita yang memang sering malas melafalkan huruf-huruf tertentu (seperti *fu* dengan *pa*, *za* dengan *ja*, juga *qa* dengan *ka*). Tetapi *musabaqah*, dalam konteks MTQ, adalah kata yang tidak berdiri sendiri. Ia diembel-embeli *tilawatil Quran*.

Jadi, mari kita ambil jalan tengahnya saja. biarkan saja dia apa adanya. *Qari* dan *qariah musabaqah tilawatil Quran*.

# DILARANG MERUBAH!

Danang Harry Wibowo

**A**pa iya di zaman modern seperti sekarang ini masih ada orang yang bisa merubah? Kabarnya, ada segelintir orang yang mempunyai kemampuan untuk merubah agar wujud aslinya tidak terlihat dan bisa melarikan diri dari kejaran polisi. Dengan kata lain, perubahan wujudnya itu dipergunakan untuk tindak kejahatan.

Di daerah Gunungkidul, Yogyakarta, beberapa orang percaya bahwa Pak Dirman (baca: Jenderal Sudirman) bisa lolos dari kepungan balatentara Belanda karena kehebatan cambuknya yang mempunyai kekuatan magis. Begitu pula dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, konon berkat kesaktiannya, dapat hadir di enam tempat berbeda (Belanda dan lima kabupaten yang ada di Yogyakarta) dalam waktu yang bersamaan. Pertanyaannya, apakah kedua orang itu merubah?

*Mene ketehe.* Ungkapan ini biasa digunakan seseorang untuk menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui jawaban dari sebuah pertanyaan atau suatu hal. Kembali ke pokok permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai kata-kata *membabi buta* dan *menyemut* yang dimaknai sebagai peralihan manusiawi ke bentuk dan sifat hewan, menjadi babi yang buta dan berlaku seperti semut.

Bagaimana dengan kalimat imbauan *Dilarang mendirikan/merubah bangunan tanpa izin Pemda Dati II*, apakah

awalan *me-* pada kata *merubah* dalam kalimat tersebut juga bermakna menyerupai atau berlaku layaknya hewan, seperti pada kata *membabi buta* dan *menyemut*?

Secara harfiah, masyarakat mengerti maksud dan tujuan pemerintah dalam kalimat imbauan tersebut. Kalimat itu dapat diartikan bahwa Pemda Dati II melarang seseorang untuk membangun atau mengubah bangunan tanpa izin. Jika yang dimaksud dengan *merubah* itu sama maknanya dengan menukar bentuk maupun menjadi lain seperti yang tercantum dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* pada kata *ubah*, maka penggunaan kata *merubah* seharusnya diganti dengan *mengubah*.

Ketidaktepatan penggunaan kata *merubah* itu kemungkinan diakibatkan oleh ketidakcermatan seseorang terhadap proses pembentukan kata yang menggunakan awalan *me-*. Selain itu, penggunaan awalan *ber-* dan imbuhan *pe-/an* dalam ragam lisan bisa juga menjadi pemicu ketidaktepatan itu. Dalam ragam lisan, kata *ubah* yang diberi imbuhan *ber-* dan *per-/an* diucapkan *be-ru-bah* dan *pe-ru-ba-han*. Awalan *ber-* mempunyai variasi *be-* dan imbuhan *per-/an* yang variasinya *pe-/an* itulah yang mengacaukan dan menimbulkan persepsi bahwa kata *berubah* dan *perubahan* itu kata dasarnya *rubah*.

Pada umumnya, awalan *me-* yang dipadukan dengan kata dasar berhuruf awal vokal (*a, i, o, e, dan u*) berubah menjadi *meng-*. Penggunaannya pada kata *ambil, injak, okeh, elak, dan umpat* akan menjadi *mengambil, menginjak, mengokeh, mengelak, dan mengumpat*. Begitu pun dengan kata *ubah* jika ditambahkan awalan *me-* akan menjadi *mengubah* bukan *merubah*. Perubahan atau variasi lain (alomorf) dari awalan *me-* adalah *men-, mem-, meny-, meng-, menge-*, atau pun *me-* itu sendiri.

Sebenarnya, ketidakcermatan seperti itu tidak perlu terjadi jika seseorang yang dalam kesehariannya menggu-

nakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mempunyai sikap positif dalam berbahasa.

Dengan demikian, ketidakcermatan dalam penulisan kata dasar yang berimbuhan, seperti pada kata *dikontrakan* (kata dasar *kontrak* dengan imbuhan *di-/an*) dalam kalimat *Rumah ini dikontrakan* seharusnya ditulis *Rumah ini dikontrakkan* (dengan fonem *k* ganda pada kata *dikontrakkan*), tidak ditemui lagi di depan rumah seseorang yang disewakan.

Kaitannya dengan hal tersebut, imbuhan *di-/an* tidak ditemukan dalam kaidah bahasa Indonesia, yang ada adalah imbuhan *di/-kan* (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1998: 107).

Semoga rumah yang disewakan itu laku dan tidak seorang pun yang benar-benar mengubah bentuk atau pun sifatnya seperti rubah, binatang jenis anjing bermoncong panjang, makanannya daging, ikan, dsb, *Canis vulpes* (KBBI, 2005: 965).

# CALON INDEPENDEN

Dian Anggraini

“**C**alon Independen Bisa Ikut Pilkada.” Keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut menghiasi judul berita utama media cetak nasional maupun lokal. Pembaca juga bersemangat membaca suguhan itu bak cerita bersambung dalam tiga pekan terakhir. Maklum, keputusan ini merupakan keniscayaan demokrasi yang sedang bersemi di Indonesia.

Lalu apa yang salah dengan (*calon*) *independen*? Tentu saja tidak ada yang salah bagi putusan mengenai uji material beberapa pasal di Undang-undang No.32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Hanya, dalam khalayak ramai kata *independen* boleh dibilang tidak terdistorsi, hampir-hampir tidak berjarak dengan *independent* yang dipahami oleh penutur bahasa Inggris. Kamus John M. Echlos dan Hassan Shadily mengartikan *independent* sebagai orang yang tidak berpartai. Calon independen memang sejajar dengan *independent candidate* yang berarti calon bebas atau yang tidak berpartai.

Budiarto Danujaya dalam kolom *Kompas* mengungkapkan penggunaan lema asing pada kebanyakan media massa kita belakangan ini cenderung bergeser, lebih mengembalikannya pada kosakata Inggris. Kecenderungan ini sejajar dengan maraknya terjangan budaya global berbahasa Inggris dewasa ini.

Kata *independen* dalam tiga tahun belakangan ini rasanya memang mulai berterima. Hanya saja saat ini kata tersebut (mungkin) masuk daftar tunggu edisi keempat *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mendatang.

Sejauh yang terpantau, media cetak yang notabene bertanggung jawab atas penyampaian informasi tersebut tampaknya juga masih setengah hati untuk sekadar memberikan keterangan tambahan. *Kompas* edisi 25 Juli 2007 menuliskan *calon perseorangan* dalam tubuh berita. Namun, pada kesempatan berbeda (30 Juli 2007) *Kompas* mencantumkan *calon perorangan*, sedangkan *Republika* terbitan 27 Juli 2007 mencetak *calon perorangan*.

Bagaimana dengan media lokal di *Sai Bumi Ruwa Jurai* ini? *Lampung Post* kelihatannya cukup percaya diri dengan ruang baru *calon independen* dalam pemilihan Gubernur Lampung 8 Oktober 2008 ini. *Lampung Post* cenderung optimistis bahwa pembaca mengerti benar makna *calon independen* yang dimaksud (26 Juli 2007). Sementara itu, *Radar Lampung* pada cetakan 26 Juli 2007 menyinonimkannya dengan *calon perorangan*.

Dualisme terjemahan ini sebenarnya cukup mengganggu. *Perseorangan* atau *perorangankah*? Merujuk *KBBI* edisi ketiga, keduanya tergolong dalam jenis kata benda. Namun, kata *perseorangan* lebih tepat untuk menggantikan kata *independen*. *Perseorangan* berarti berkaitan dengan orang secara pribadi, sedangkan *perorangan* berarti perihal orang seorang. Bukankah dalam pencalonan bakal calon kepala daerah mendaftar sendiri (secara pribadi) setelah mengantongi dukungan tiga persen dari jumlah penduduk di sekurang-kurangnya lima puluh persen dari jumlah kabupaten-kota?

Tanpa bermaksud menjadi tim sukses salah satu bakal calon, lebih baik kita bersama-sama menggunakan kata *calon perseorangan* sebagai padanan kata *calon independen* daripada *calon perorangan*.

# MIE CHINA

Adian Saputra

**T**ulisan Detti Febrina di rubrik ini, beberapa minggu lalu, cukup menghentak. Betapa tidak, dia mengkritik penggunaan kata *kari* dan *musabakah*. Untuk *kari* dan *musabakah*, saya sepakat dengan Detti. Bahwa dalam kamus pun, untuk merujuk orang yang membaca Alquran, disebut *qari* untuk laki-laki dan *qariah* untuk perempuan. Sedangkan untuk lombanya disebut *musabaqah*.

Saya kira untuk *Lampung Post*, ini hanya kesalahan teknis karena beberapa waktu kemudian, penggawa harian ini kembali sadar dengan menggunakan *qari-qariah* serta *musabaqah*. Selain itu, ada hal yang akan dibahas, masih perihal penggunaan kata dalam kamus dan koran ini. Baru-baru ini, *Lampung Post* menerbitkan sisipan berupa *Lampung Post Xin Wen*.

Yang membuat penulis agak terhenyak ialah saat nama negara *Cina* yang selalu menjadi rujukan koran tertua di *Lampung* ini, berubah menjadi *China*, dan pada edisi berikutnya, kata *mi* yang umum dipakai redaksi koran milik Media Group ini berubah menjadi *mie*.

Mari kita merujuk pada kamus, jika merujuk kamus, memang yang dipakai ialah *Cina* dan *mi*. Namun, mengapa berubah?

Soal *China*, misalnya. Kalau mau mengubah, penulis lebih sepakat dengan *Tiongkok*. Harian besar nasional seperti *Kompas* juga sudah memakai kata *Tiongkok* untuk menyebut

nama *China*. Profesor Dahana yang menjadi ahli dalam sejarah *Tiongkok* dan sempat hadir dalam diskusi yang digelar *Lampung Post*, juga sepakat dengan sebutan *Tiongkok*. Dalam buku *Bahasa Indonesia yang Baik dan Gimana Gitu*, Lie Charlie menulis bahwa *China* itu maknanya kasar dan sarkastis. Menurut Chralie, orang China saja tidak mau disapa *China*. Kalau *Tiongkok* untuk negara dan *Tionghoa* untuk etnik, mereka setuju. Namun, itu semua pilihan ada pada redaksi. Termasuk mengubah pakem yang selama ini ada. Poin ini akan penulis urai dengan agak panjang. Begini, jelas ada pertimbangan tertentu untuk memakai *China* dan bukannya *Cina*. Dalam komunitas masyarakat tertentu, tentu ada kesepakatan soal kata atau istilah. Boleh jadi, penulisan *China* ini jauh lebih sejuk ketimbang tetap memaksakan menulis *Cina*.

Sama halnya dengan kata *kijing*. Dalam pemahaman sebagian orang, *kijing* itu sejenis keong kecil berwarna hitam. Akan tetapi, jangan menyebut kata *kijing* di komunitas orang di Lampung Barat. Bukan apa-apa, kata itu artinya—saya jadi malu sendiri menulisnya—kemaluan perempuan. Setop, tidak usah terlampau jauh dibahas!

*Kompas* saja, meskipun dalam kamus negara *Prancis* tanpa huruf *e*, dia tetap menulis *Perancis*. Penyebutan itu juga tidak membuat Presiden Nicholas Sarkozy marah. Ruud Gullit, Marco van Basten, Frank Rijkaard, dan Hans van Breukelen pun tidak marah saat mereka menjadi juara Eropa 1988, negara mereka kita sebut *Belanda*, bukan *Holland*. Antonis Nikopolidis, Angelos Charisteads, dan Zisis Frysas pun tidak berang saat mereka menjadi juara Piala Eropa 2004, negara mereka kita sebut *Yunani*, bukan *Greece*.

Termasuk juga Laksamana Cheng Ho yang muslim itu, sepertinya juga tidak ambil pusing apakah makanan dengan bentuk memanjang dan tipis itu disebut *mie* atau *mi*. Juga tidak peduli apakah negerinya mau disapa *China* atau *Cina*.

# KAMI DAN KITA

Oyos Saroso H.N.

Setelah berhasil menangkap kelompok penculik anak, polisi menggelar konferensi pers. Seorang perwira polisi berkata, "Alhamdulillah semua penculik sudah kita tangkap. Hasil pemeriksaan menunjukkan penculikan dilakukan dengan motif ekonomi. Namun, kita akan terus mengembangkan penyidikan."

Wartawan dan redaktur yang tidak jeli akan mengutip pernyataan perwira polisi itu sehingga ketika ditulis di koran akan berbunyi persis sama dengan pernyataan perwira polisi itu. Kutipan kalimat di atas berarti selain aparat kepolisian, para jurnalis (yang mengikuti konferensi pers) dan para pembaca juga turut mengembangkan penyidikan.

Kesalahan terparah biasanya terjadi dalam praktik berbahasa sehari-hari, misalnya, ketika pejabat menyampaikan sambutan atau pembawa acara hiburan sedang menyapa para penonton. Pejabat sering mengatakan, "Kita sudah melakukan upaya maksimal untuk menekan angka kemiskinan, tapi keberhasilannya perlu waktu lama." Sementara itu, pembawa acara hiburan sering bilang, "Kita sudah menyiapkan banyak artis yang cantik dan bersuara emas untuk menghibur kita semua!"

Dalam bahasa Indonesia, *kami* dan *kita* sama-sama dipakai sebagai kata pengganti orang pertama jamak. Bedanya, *kami* untuk pengganti orang pertama jamak dengan tidak melibatkan lawan bicara (termasuk pembaca dan pe-

nonton), sedangkan *kita* sebagai pengganti orang pertama jamak dengan melibatkan orang atau pihak yang diajak bicara.

*Kita* (saya dan termasuk Anda, para pembaca) selama ini memang sering tidak sadar telah melakukan kesalahan berbahasa dengan mempertukarkan kata *kami* dengan *kita*. Biasanya kesalahan itu sering tidak kita sadari. Kesalahan yang terus berulang dan tanpa koreksi itu akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari.

Masih untung kalau kesalahan pemakaian kata *kami* dan *kita* itu tidak untuk mengungkapkan kalimat yang “berbau delik hukum”. Kalau dipakai untuk mengungkapkan kalimat “delik hukum”, misalnya kasus korupsi, dampaknya akan membuat repot. Bayangkan saja jika seorang terdakwa mengaku, “Hasil korupsi itu telah kita bagi rata. Semua dapat bagian.”

Meskipun *kami* dan *kita* merupakan wujud riil keayaan bahasa Indonesia, kini justru terjadi proses pemiskinan bahasa Indonesia. Orang Inggris saja hanya memakai kata *we* dan orang Belanda dengan kata *wij* untuk mengartikan kata *kami* dan *kita*. Artinya bahasa Indonesia lebih kaya dibanding dengan bahasa Inggris dan Belanda (setidaknya untuk konteks kata pengganti orang pertama jamak). Namun, di Indonesia kata *kami* secara perlahan-lahan justru terkikis karena lebih sering digantikan kata *kita*.

Proses pengikisan *kami* itu ternyata juga diajarkan iklan. Untuk menceritakan bagaimana hebatnya dampak minum susu, dalam sebuah iklan dua anak kecil berkata, “Kita pernah tersesat di hutan Amazon....”

Kapan saya pernah ke hutan Amazon? Datang ke Amazon saja tidak pernah, bagaimana mungkin saya, dan termasuk Anda, para pembaca yang suka menonton televisi ikut tersesat bersama dua anak itu di hutan Amazon?

Kalau bukan lantaran penyusun teks iklan itu tidak tahu perbedaan *kami* dengan *kita*, mungkin saja pemakaian

kata *kita* dalam iklan tersebut justru serupa jerat dengan tujuan membuat *kita* (orang banyak) menjadi *kami* (dua anak kecil yang bisa lepas dari terkaman harimau karena badannya sehat dan kuat lantaran minum susu). Jadi, meskipun tampaknya sepele, kata *kami* dan *kita* tidak bisa disepelekan pemakaiannya.

# ADA APA DENGAN /S/?

Ratih Rahayu

Beberapa pekan yang lalu, pernah dibahas transliterasi huruf hijahiyah ke-21 bahasa Arab-Latin. Kini saya akan membahas beberapa huruf hijahiyah yang lainnya, yaitu huruf-huruf hijahiyah yang berbunyi desis.

Dalam bahasa Arab, ada empat bunyi desis, yaitu: *sin*, *syin*, *shad*, dan *tsa*. Sejak zaman Van Ophuysen (penyusun ejaan resmi bahasa Melayu tahun 1901) dan diperkuat oleh SKB Menag dan Mendikbud No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 ditetapkan bahwa huruf-huruf *sin*, *shad*, dan *tsa* dialihhurufkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi huruf *s* saja. Huruf *syin* menjadi *sy* walaupun pernah menjadi *sj* sebelum adanya *Ejaan Republik* (1947).

Contoh kosakata bahasa Indonesia yang dipungut dari bahasa Arab yang berawalan huruf *sin* adalah kata *Islam*, *salam*, *selamat*, *muslim*, dan *insan*.

Contoh kosakata yang ditulis dengan huruf *shad* adalah *nasihat*, *sahabat*, *hasil*, *saleh*, *musibah*, *asal*, *insaf*, *sah*, dan *saraf*. Selanjutnya kosakata yang ditulis dengan huruf *tsa* dalam bahasa Arab yang kita pungut, antara lain, adalah *Senin*, *Selasa*, *misal*, dan *salju*. Sementara itu, kosakata yang ditulis dengan huruf *syin* yang dipungut ke dalam bahasa Indonesia adalah *syukur*, *masyhur*, *masyarakat*, *syair*, *syariat*, dan *musykil*.

Berkaitan dengan huruf *s* yang telah dibahas di atas, saya jadi teringat kesalahan-kesalahan yang masih sering

terjadi di masyarakat. Jujur saja, saya pun termasuk salah satu pelakunya.

Saat ditanya bagaimana penulisan kata *salat*, saya seringkali menjawab dengan ejaan *s-h-a-l-a-t*. Keraguan dalam diri akhirnya mendorong saya membuka KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), ternyata yang benar adalah *salat*. Kesalahan ini juga dipakai oleh harian umum *Republika*. Dan, saya pun sedikit terkejut saat mengetahui bahwa dari sekian banyak kata yang berawalan huruf *s* dalam KBBI, tidak ada satu pun kata yang berawalan */sh/*.

Selain kesalahan di atas, berkaitan dengan huruf *s* terjadi pula gejala bahasa hiperkorek (melampaui batas tepat atau terlampau benar sehingga salah). Hal ini dapat ditemukan dalam kata *syaraf* dan *syurga*.

Penulisan kata *syaraf* sering kita temukan pada papan nama dokter spesialis penyakit saraf. Kata *syaraf* saat ini juga seakan sudah menjadi bentuk penulisan kata yang benar dan sesuai dengan EYD. Padahal, kata itu dari bahasa asalnya berawalan huruf *shad* yang menurut Van Ophuysen berubah menjadi */s/* bukan */sy/*.

Kata *surga* (berasal dari bahasa Sanskerta *swarga*) beberapa dasawarsa yang lalu dituliskan oleh sebagian orang dengan *syurga*. Mungkin orang mengira kata itu berasal dari bahasa Arab yang bunyinya *syurga*. Padahal dalam bahasa Arab, kata *surga* itu diwakili dengan kata *jannah*. Untung saja mengenai kata *surga* ini sudah sangat jarang kita temui.

Sebagai penutup, seraya berkelakar, saya akan memberi masukan kepada para calon pengantin (beberapa di antaranya teman saya) untuk mengingatkan penghulu dan para saksi pernikahan agar memerhatikan kata *sah* yang diucapkan penghulu pada ijab kabul. Jangan sampai penghulu mengucapkan kata *sah* (lawan batal) dengan kata *syah* yang berarti raja sehingga pernikahan tersebut menjadi tidak sah. Wasalam.

# PEREMPUAN

Oyos Saroso H.N.

**S**elama bertahun-tahun nasib kata *perempuan* telah mengalami degradasi semantis atau penurunan nilai makna (peyorasi). Sebaliknya, kata *wanita* dijunjung setinggi langit seolah martabatnya jauh di atas kata *perempuan*.

Maka, sejak lama kita mengenal istilah *Dharma Wanita* (bukan *Dharma Perempuan*), *Korps Wanita Angkatan Darat* (bukan *Korps Perempuan Angkatan Darat*), *Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia* (*Iwapi*), *Menteri Peranan Wanita*, dan sebagainya. Kata *perempuan* baru naik martabatnya ketika Kementerian yang mengurus soal *perempuan* diganti menjadi *Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan*.

Menurut Harimurti Kridalaksana, seorang pakar bahasa, *perempuan* berarti wanita, lawan lelaki, dan istri. Menurut Kridalaksana, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *raja perempuan* yang berarti permaisuri. Artinya, kata *perempuan* tidak berarti rendah.

Prof. Slamet Muljana, pernah mengatakan bahwa *perempuan* berhubungan dengan makna kehormatan atau orang terhormat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *keperempuanan* juga berarti kehormatan sebagai perempuan.

Sejarah pergerakan di Indonesia menunjukkan kata *perempuan* lebih dahulu menyumbangkan perannya. Kongres pertama yang digelar oleh bukan para laki-laki itu disebut "*Kongres Perempoean Pertama*" (dan bukan *Kongres Wanita*

*Pertama*). Itu terjadi di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928.

Dalam kongres itu para perempuan menyepakati bahwa persamaan derajat hanya dapat dicapai bila susunan masyarakat Indonesia tidak terjajah. Langkah organisasi pertama yang dilakukan ialah membentuk "Perserikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia" (PPPI). Ironisnya, setelah kongres itu yang lahir justru organisasi-organisasi nonlaki-laki yang memakai kata *wanita*. Misalnya, *Korps Wanita Indonesia (Kowani)*, *Persatuan Wanita Indonesia (Perwani)*, *Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani)*, *Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari)*, *Dharma Wanita*, dan sebagainya.

Secara etimologis, kata *perempuan* berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir, kepala, hulu atau yang paling besar. Maka, kita kemudian mengenal kata *empu gendhing* (orang yang ahli menciptakan tembang), *empu sastra* (orang yang ahli di bidang sastra), dan sebagainya.

Kata *perempuan* berhubungan dengan kata *ampu* yang berarti sokong, penyangga, penjaga keselamatan. *Mengampu* berarti menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh. Di dunia pendidikan, kata *mengampu* juga sering diartikan sebagai mengajarkan atau memberi kuliah.

*Perempuan* juga berakar erat dari kata *empuan*. Setelah mengalami pemendekan, jadilah *puan* yang berarti sapaan hormat kepada perempuan. Ia berposisi sebagai pasangan kata *tuan* (sapaan hormat kepada laki-laki).

Sampai di sini, jelaslah bahwa kata *perempuan* maknanya tidaklah yang dianggap orang selama ini. Makanya, bukan lantaran ada istilah wanita tuna susila (WTS) yang sekarang dihaluskan menjadi pekerja seks komersial (PSK) — kalau kemudian akhir-akhir ini mulai banyak lembaga yang sadar hak-hak kaum hawa menempelkan kata perempuan pada lembaganya. Misalnya, Solidaritas Perempuan, Jurnal Perempuan, Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR, Gerakan Kesadaran Perempuan, dan sebagainya.

Seorang aktivis perempuan pernah bilang kepada saya: Jika yang kita maksudkan adalah sosok yang mengalah, rela menderita demi pria pujaan, patuh berbakti, pilihlah kata *wanita*. Sebaliknya, jika kita berbicara soal peranan dan fungsinya, soal kesamaan kedudukan, soal pembelaan hak asasi, dan soal martabatnya, gunakan kata *perempuan*.

Aktivis perempuan itu ada benarnya juga. Bukankah kata wanita dalam bahasa Jawa juga berarti wani ditata (berani ditata)? Artinya, memang kata wanita lebih rendah ketimbang laki-laki.

# ROAMING VERSI KITA

Agus Utomo

“**A**pi kabakh, Ton?” tanya Hendra kepada Anton. “Wawai gawoh,” jawab Anton. “Wah *roaming* nih he..he..,” Ardi dan Dika spontan berujar. Peristiwa di atas sering terjadi dalam keseharian, tak terkecuali penulis juga pernah merasakannya. Terkadang, meski dengan nada bercanda, kita bisa dikatakan masih belum mampu bersikap dewasa dalam menerima perbedaan bahasa.

Kata *roaming* sering kita dengar terkait makin majunya teknologi komunikasi telepon seluler. Berbagai kartu pra dan pascabayar dari operator-operator telepon seluler yang ada berlomba-lomba menawarkan layanan bebas *roaming* nasional.

Jika awalnya kata *roaming* mempunyai maksud sebagai beban biaya percakapan telepon seluler antardaerah, kini kata *roaming* lebih populer juga dengan arti yang dipakai untuk sindiran atau protes dengan proses yang sederhana dalam pergaulan sehari-hari.

Ketika ada dua orang atau lebih berbincang menggunakan bahasa daerah di depan teman yang berbeda suku, lalu muncul kata *roaming* sebagai sebuah protes, sindiran agar tidak menggunakan bahasa daerah pada saat itu karena si teman tidak tahu arti dari percakapan tersebut. Kata ini sering diungkapkan dengan gaya bercanda agar tidak me-

nyinggung perasaan dan untuk menjaga suasana agar tetap nyaman.

Misalnya, suku Lampung bercakap-cakap dengan sesama suku Lampung sedang saat itu ada suku lain yang tidak mengerti arti atau maksud dari pembicaraan yang mereka bicarakan. Begitu pun dengan suku lain, apalagi hampir semua suku bangsa ada di Lampung. Sebab itu, wajar jika dalam interaksi masyarakatnya beragam bahasa daerah digunakan.

Mungkin sindiran menggunakan kata *roaming* ini menjadi salah satu penyebab orang sungkan atau tidak mau berbahasa daerah jika berbincang dengan teman satu suku di depan teman yang berlainan suku.

Padaahal, bahasa daerah merupakan aset budaya nasional dan merupakan akar kebudayaan nasional. Ketika kita sebagai pemilik tidak lagi mau menggunakan, melestarikan bahasa daerah/budaya daerah tentu lama-kelamaan bisa pudar, punah, dan hilang dari kehidupan yang serba maju dan berkembang ke arah yang lebih modern, global.

Kita sama-sama memahami bahwa kita memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar pergaulan antarsuku di Indonesia. Kita harus pandai memosisikan, menempatkan kapan kita berbahasa Indonesia, dan kapan waktunya kita berbahasa daerah.

Toleransi terhadap penggunaan bahasa daerah yang berbeda tentu harus menjadi sikap yang melekat pada setiap diri manusia Indonesia karena kita ada karena perbedaan dan keberagaman.

# RAMADAN

Adian Saputra

**K**ita sekarang berada dalam kemuliaan bulan Ramadan. Satu bulan penuh pula dalam masa ini kita diminta untuk berpuasa sebagai bentuk keimanan kepada Allah swt.

Pada bulan ini jumlah Alquran demikian dekat dengan keseharian kaum muslimin. Dengan ibadah puasa, berbuka, tarawih, sahur, dan membaca Alquran membuat Ramadan pantas disebut bintangnya para bulan.

Tidak ada bulan yang demikian ditunggu sebagaimana layaknya orang menunggu Ramadan. Kalaulah ada, mungkin hanya datangnya Idulfitri yang paling ditunggu. Akan tetapi, patut dicatat, datangnya hari raya Idulfitri tidak akan datang tanpa didahului masa Ramadan.

Kita masih sering membaca betapa masih banyak media massa yang menulis kata-kata yang akrab dengan bulan Ramadhan tidak sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kita masih menjumpai orang menulis *Ramadhan* untuk *Ramadan*, *Alqur'an* untuk *Alquran*, *taraweh* untuk *tarawih*, *Idul Fitri* untuk *Idulfitri*, *SWT* untuk *swt.*, *SAW* untuk *saw.*, dan masih banyak yang lainnya.

Memang benar bahwa setiap media massa sudah memiliki pakem dalam berbahasa. Akan tetapi, jika media massa merasa punya tanggung jawab dalam mencerdaskan pembacanya, khususnya dalam soal berbahasa, saya kira

bentuk-bentuk penulisan yang belum sesuai dengan kaidah harus diperbaiki dan disesuaikan.

Mengingat setiap tahun Ramadan datang dan kata-kata yang berkaitan dengan agama Islam selalu muncul, akan sangat riskan jika tetap berpedoman pada sesuatu yang tidak baku. Apalagi, mayoritas orang Indonesia memeluk agama Islam. Akan lebih baik jika semua kata yang lekat pada peribadatan kaum muslimin, juga disesuaikan dengan pencitraan pada kamus.

Dengan demikian, ada keseragaman dalam memakai kata-kata tadi. Lain halnya jika ada kata baru dan belum mengalami pengindonesiaan, mungkin masih bisa ditoleransi. Belum lagi jika menyangkut beberapa kata lain yang erat kaitannya dengan dunia kaum muslimin. Katakanlah misalnya *salat*, *magrib*, *asar*, *zuhur*, yang selama ini masih banyak yang menulis *shalat*, *maghrib*, *ashar*, dan *dzuhur*.

Benar bahwa yang penting orang mengerti maksudnya. Persetan orang mau peduli dengan bentuk tulisan atas suatu kata atau istilah. Namun, dalam ragam bahasa tulis, tetap saja ejaan menjadi penting karena dia akan menjadi ikon buat sebuah bangsa.

Kamus memang belum lengkap, masih banyak kekurangan, dan sering tidak konsisten. Akan tetapi, paling tidak, yang tertera dalam kamus, sudah didiskusikan banyak ahli bahasa. Insya Allah juga sudah masuk dalam saringan yang ketat sehingga kata-kata itu bisa muncul dan dimasyarakatkan.

Oleh sebab itu, ada baiknya pula momentum Ramadan ini kita pakai juga sebagai masa untuk memperbaiki bahasa. Salah satu upayanya dengan konsisten menggunakan semua kata dalam kamus dalam bahasa tulis kita. Ini dilakukan semata-mata supaya bahasa kita punya *marwah* atau muruah. Punya kemuliaan. Punya harga diri. Kita tentu tidak mau bahasa bangsa ini dianggap rendah, tidak punya harga diri,

dan tidak masuk dalam bahan belajar untuk bangsa-bangsa lain. Wallahualam bissawab. Selamat berpuasa Ramadan.



# RAMADAN DAN IDULFITRI

Ratih Rahayu

Sudah menjadi tradisi, sebelum masuk bulan Ramadan kita saling bermaaf-maafan dengan teman-teman dan kerabat. Pesan singkat (SMS) pun menjadi salah satu sarana yang murah meriah untuk bermaaf-maafan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setelah usai bulan Ramadan, kita (umat Islam yang berpuasa) kembali dilahirkan suci dari dosa.

Banyak sekali pesan singkat yang saya terima membuat saya terharu karena berisi kalimat yang indah penuh doa. Namun, kadangkala saya pun tertawa membaca pesan singkat yang berisi pantun atau kalimat-kalimat jenaka.

Terlepas dari isi pesan singkatnya, ada satu hal yang mengganjal dalam hati, yaitu cara penulisan kata *Ramadan*. Dari semua pesan singkat yang saya terima, hampir semua kata *Ramadan* ditulis dengan ejaan *R-a-m-a-d-h-a-n*.

Setelah saya cermati, ternyata di sepanjang perjalanan saya menuju kantor pun banyak spanduk yang bertuliskan selamat menyambut *Ramadan*. Seperti halnya pesan singkat yang saya terima, penulisan kata *Ramadan* di spanduk-spanduk itu hampir semuanya menggunakan huruf *h* di antara huruf *d* dan *a*-nya. Jadi sebetulnya mana yang benar?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang selalu kita jadikan patokan dalam penulisan kata yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, penulisan kata *Ramadan* tanpa *h*

adalah yang benar. Ketentuan ini juga diperkuat oleh SKB Menag dan Mendikbud No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 disebutkan bahwa huruf *dad* dan huruf *dal* dalam bahasa Arab ditransliterasi dalam bahasa Indonesia menjadi huruf *d* bukan *dh*.

Selain kata *Ramadan*, kata lain yang dalam bahasa Arabnya menggunakan huruf *dad* ditulis tanpa huruf *h*. Misalnya kata *fadilah* (kemuliaan, keutamaan dalam ibadah), *mardatillah* (sesuatu yang diridai Allah), *rida* (rela, suka, senang hati), *duha* (waktu menjelang tengah hari, kurang lebih pukul 10.00), *damah* (tanda seperti koma di atas huruf Arab yang menyatakan bahwa huruf tersebut berbunyi *u*), *daif* (hadis yang diragukan kebenarannya karena isinya atau perawinya kurang dapat dipercaya, hadis lemah).

Beginipun dengan kata-kata yang dalam bahasa Arabnya menggunakan huruf *dal* tentu saja ditulis tanpa huruf *h*. Seperti kata *faedah* (guna, manfaat, sesuatu yang menguntungkan), *hadis* (sabda, perbuatan, ketetapan Nabi Muhammad yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam), *doa* (permohonan, harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan), dan *ibadah* (perbuatan yang merupakan pengabdian kepada Allah, seperti salat dan zakat).

Selain kata *Ramadan*, kita pun sering mendapat ucapan selamat di akhir *Ramadan*. Penulisan ucapan selamat *Idulfitri* pun selama ini kita gunakan ternyata tidak tepat. Selama ini kita terbiasa menuliskan kata *Idulfitri* secara terpisah. Dan banyak pula orang yang menuliskan kata tersebut dengan *Iedul Fitri* atau *Idhul Fithri*.

Kata *idulfitri* berasal dari dua kata bahasa Arab yakni *id* dan *alfitri* yang artinya *kembali* dan *suci*. Menurut artikel yang pernah saya baca (karya Abdul Gafar Ruskhan) *id* merupakan sebuah unsur terikat yang tidak dapat berdiri sendiri. Dia harus disandarkan pada kata lain yang menyerainya. Jadi, penulisan kata *Idulfitri* yang sesuai dengan kai-

dah adalah *Idulfitri* bukan *Idul Fitri*. Hal ini juga sejalan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penulisan *Idulfitri* di dalam literatur tersebut juga digabung.

Masih banyaknya kesalahan yang terjadi di masyarakat muncul akibat faktor ketidaktahuan masyarakatnya. Mudah-mudahan dengan tulisan yang sederhana ini masyarakat menjadi tahu mana yang benar sehingga kesalahan yang terjadi selama ini tidak terulang kembali. Selamat berpuasa Ramadan!

# KETURUNAN RAJA BUAYA?

Suheri

Sebagai *wong ndeso* yang *katrok*, meminjam istilah Tukul Arwana, saya pun sempat mengunjungi Lampung Expo 2007, tanggal 25–30 Agustus 2007 yang diselenggarakan di Graha Wangsa, Kompleks Golden Dragon, Telukbetung, Bandar Lampung.

Saya terkagum-kagum pada pameran itu, walaupun dengan rasa takut ketika memasuki gedung keturunan raja buaya tersebut. Kok dapat begitu? Mari kita periksa kata *Graha Wangsa*, nama gedung itu.

Pada era Orde Baru (1967–1998), pemerintah gemar menggunakan kata-kata Jawa kuno atau bahasa Kawi dalam penyebutan bangunan, gedung, rumah, dan yang sejenisnya sehingga kata *wisma*, *griya*, *graha*, *sabha*, digunakan secara gencar. Kata-kata tersebut secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta, bahasa para resi, yogi, di India atau bahasa kitab suci Weda sebab semua mantram dalam Weda menggunakan bahasa tersebut.

Kembali ke makna kata *graha*. Kata *graha* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi 3, halaman 371 tahun 2005, bermakna: 1) menangkap, 2) buaya. Sedang apabila yang dimaksud adalah sebuah bangunan, kantor, tempat tinggal, maka bukan *graha* tetapi *gerha* (*grha*) ditulis dan dilafalkan *graha*, disinilah letak kesalahertian makna kata tersebut sehingga seakan-akan kata *gerha* (*grha*) sama de-

ngan *graha*. Karena kedua kata tersebut berbeda makna, barangkali itulah sebabnya maka kata *graha* dalam KBBI edisi 2 cetakan ke-9 tahun 1991, telah berganti makna menjadi buaya dalam edisi ketiganya.

Penggunaan kata *graha* untuk menyebut gedung, kantor, rumah, tempat pertemuan resmi, cukup marak di Bandarlampung. Selain *Graha Wangsa*, kita dapat menjumpai *Graha Parahita* di Hotel Marcopolo, *Graha Property Center* di jalan P. Diponegoro, *Graha Komputer* di jalan P. Antasari, *Graha Husada* (nama rumah sakit), dan *graha-graha* lain yang akan sangat panjang bila harus ditulis semua.

Sungguh akan terkejut turis India yang beragama Hindu ketika berjalan-jalan di Bandarlampung, ketika ia menjumpai *Keturunan Raja Buaya (Graha Wangsa)*, *Pusat Perumahan Buaya (Graha Property Center)*, atau *Ilmu Pengobatan Buaya (Graha Husada)*. Namun, tidak sedikit yang menyebut *perumahan, bangunan perkantoran, gedung, tempat pertemuan resmi*, dengan menggunakan kata *wisma* dan *griya*. Dan apabila masih tetap ingin menggunakan kata *graha*, tentunya ditulis dengan *gerha* atau *grha*. Hal tersebut telah dilakukan oleh salah satu operator seluler yang menyebut gedungnya dengan *Grha XL Lampung*.

# JUNTA

Adian Saputra

**B**eberapa hari terakhir, wajah media massa dipenuhi dengan berita seputar kebrutalan junta militer yang berkuasa di Myanmar. Negara yang dahulu bernama Burma itu masuk dalam masa paling sulit dengan junta yang semakin jemawa saja.

Saya tidak berkehendak masuk dalam kancah politik dan militer. Artikel sederhana ini sekadar bercerita soal kata *junta*. *Junta* memang benar sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Sudah ada pula kata ini dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang artinya dewan pemerintahan.

Karena di Myanmar militer yang berkuasa, ditambahlah dengan kata itu sehingga menjadi *junta militer*. Dalam kamus bahasa Inggris yang disusun John. M. Echols, *junta* berarti dewan komplotan. Dari sini, tidak ada perubahan apa pun kata *junta* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, masalahnya bukan di sini. Letak masalahnya ialah masyarakat kita masih banyak yang mengeja *junta* dengan *yunta*. Rupanya, mereka senang dengan huruf *y* ketimbang *j*. Mirip seperti orang yang mengeja *subjek* dan *objek* dengan *subyek* dan *obyek*.

Parahnya lagi, meskipun kata bakunya *subjek* dan *objek*, dalam ragam bahasa tulis masih saja media massa yang menulis dengan *subyek* dan *obyek*. Pengejaan di lidah orang Indonesia rada unik memang. Masih untuk kata *subjek*. Masih banyak juga yang mengejanya dengan *sabjek*. Mungkin mau mentransliterasi dari bahasa Inggris yang

diistilahkan dengan *subject* sehingga membacanya harus *sabjek*.

Ada pula yang lain. Orang, jika mengeja *produk*, masih banyak yang membacanya *prodak*. Sama seperti *subjek*, mungkin mereka yang membaca *produk* karena tulisan asli dalam bahasanya Inggris ialah *product*.

Kenapa ya kok orang Indonesia suka yang demikian?

Saya menduga soal kebiasaan saja. Lagi pula, proses pengindonesiaan kadang-kadang tidak disosialisasikan secara baik oleh para pakar bahasa dan lembaga yang punya otoritas dalam hal itu. Bahkan, ada beberapa kata yang diindonesiakan tetapi agak aneh mengejanya. Contoh, *budget*. Kalau mau ditulis sesuai dengan ujaran lisan, ya ditulisnya dengan *bajet*. Akan tetapi, tidak itu *kan* yang dipakai? Yang dipakai ialah *bujet*.

Meski ditulis *bujet*, orang sulit atau agak tidak enak mengartikulusikannya demikian. Maka, dipakailah *bajet*. Padahal, kalau mau taat asas, membacanya ya harus *bujet* juga. Paling tidak buat saya, kata dan bagaimana membaca *bujet*, saya samakan. Terserah orang akan sedikit pening ketika saya menyebut *bujet* bukannya *bajet*.

Kembali ke *junta*. Karena *junta* ini tidak berkenaan langsung dengan militer, sebaiknya tetap disebut kata *militer* setelah *junta* untuk menggambarkan dewan pemerintahan yang dikuasai militer. Sebab, yang namanya *junta* bisa dibentuk oleh kekuatan atau elemen apa saja. Kebetulan saja yang terjadi di negerinya Bapak U Thant dan Bapak U Nu itu dilakukan oleh *militer* sehingga kata *militer* acapkali dibuang. Padahal, *junta* bisa dibentuk oleh kelompok manapun.

Jangan sampai karena ingin menghemat, kata *militernya* dimusnahkan. Saya khawatir terjadi penyempitan makna terhadap *junta* yang diartikan sebagai dewan pemerintahan yang dikuasai *militer*. Terakhir, semoga *junta militer* di Myanmar segera berakhir.

# DIRGAHAYU INDONESIA DAN BAHASANYA

Dony Tjiptonugroho

**P**eringatan dan perayaan hari kemerdekaan setiap 17 Agustus menunjukkan sisi lain bangsa Indonesia. Peristiwa yang peringatannya digelar meriah itu menampakkan kekurangan bangsa ini dalam hal pendidikan, utamanya pendidikan bahasa.

Mari cermati tulisan-tulisan besar yang dipampang di depan macam-macam struktur bangunan, dari gapura hingga gedung pencakar langit, berikut ini. Pertama, *Dirgahayu Republik Indonesia ke-62*. Kedua, *Hari ulang tahun Republik Indonesia ke-62*. Ketiga, *Dirgahayu HUT Republik Indonesia ke-62*. Keempat, *Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia ke-62*. Kelima, *Dirgahayu Republik ke-62*.

Dalam kalimat pertama, yang mengganjal adalah penggunaan bersamaan kata *dirgahayu* dan *ke-62*. Kata *dirgahayu* bentukan kata *dirga* yang berarti panjang dan *rahayu* yang bermakna hidup. Kata *dirgahayu*, dengan demikian, dimaksudkan menyatakan panjang usia yang dalam praksisnya menjadi ucapan selamat sekaligus doa agar seseorang atau sesuatu berumur panjang. Adapun *ke-62* dibentuk dari 62 dan prefiks *ke-* yang dalam kasus ini membentuk numeralia berkaitan dengan tingkatan atau urutan. Kata itu melekat dan menerangkan unsur sebelumnya, yakni *Republik Indonesia*. Namun, di situ ada

masalah pula. *Republik Indonesia ke-62* menunjukkan secara tersirat ada *Republik Indonesia ke-61, ke-60, dan seterusnya*.

Jadi, kalimat pertama mengandung “komplikasi” yang harus dituntaskan dengan “amputasi” unsur *ke-62* karena *Dirgahayu Republik Indonesia ke-62* mengandung makna semoga Republik Indonesia ke-62 panjang umur. Padahal, maksud si penulis atau si penutur tentu bukan itu, unsur *ke-62* harus dengan ikhlas dihapuskan. Yang diucapkan dan diucapkan cukup *Dirgahayu Republik Indonesia*.

Kalimat kedua bermasalah karena penempatan unsur *ke-62*. Dalam kerangka diterangkan-menerangkan (DM), *ke-62* menerangkan *Republik Indonesia* sehingga muncullah *Republik Indonesia ke-62*. Adapun *Republik Indonesia ke-62* kemudian menerangkan hari ulang tahun. Bagaimana hal tersebut diluruskan? Unsur *ke-62* (juga kelak numeralia yang semaksud, misalnya *ke-70* dan *ke-80*) harus dipindahkan ke depan *Republik Indonesia* sehingga kalimat barunya *hari ulang tahun ke-62 Republik Indonesia*.

Setelah mengurai kalimat pertama dan kedua, kita dapat lebih cepat melihat kesalahan dalam kalimat ketiga. Tambahannya, dan yang parah, kalimat ketiga bertujuan mendoakan *HUT Republik Indonesia ke-62*, bukan *Republik Indonesia* seperti yang seharusnya. Penyelesaian kasus ketiga bergantung pada niat si penulis atau penutur. Jika bermaksud mengucapkan, katakan langsung seperti kalimat pertama, *Dirgahayu Republik Indonesia*. Bila ditujukan sebagai pernyataan, tuliskan seperti kalimat kedua, *Hari ulang tahun ke-62 Republik Indonesia*.

Dalam kalimat keempat, kesalahan masih serupa dengan struktur-struktur sebelumnya, tetapi unsur kemerdekaan tidaklah sama persis dengan hari ulang tahun. Penggunaan kata kemerdekaan masih berterima dalam kalimat *Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia*. Makna semoga kemerdekaan Republik Indonesia berusia panjang

yang melekat pada kalimat tersebut logis dan karena itu dapat digunakan.

Kalimat kelima menunjukkan ketidakpahaman perbedaan kata depan dan prefiks *ke-* yang dapat menjadi pembentuk numeralia. Jika kalimat *Dirgahayu Republik Indonesia ke-62* diparafrasakan sesuai dengan maknanya, akan menjadi panjang umur Republik Indonesia menuju 62. Kalimat tersebut rancu meski orang dapat menduga apa maksudnya.

Ada kalimat lain yang juga salah, tetapi jarang ditemukan, yakni *Selamat dirgahayu kemerdekaan Republik Indonesia ke-62*. Kesalahan baru dalam kalimat tersebut, yakni penggunaan secara sekaligus *selamat* dan *dirgahayu* sehingga kata tersebut dipakai dalam bentuk *selamat dirgahayu*. Tulisan ini dari awal mengurai melulu kesalahan berbahasa yang terjadi justru ketika orang-orang hendak membangkitkan rasa syukur dan cinta tanah air dengan bahasa Indonesia di Hari Kemerdekaan. Tujuannya justru menyentuh kepekaan kita terhadap pendidikan dasar bahasa yang bertahun-tahun kita gunakan.

Pendidikan bahasa yang telah diterapkan selama ini perlu ditinjau lagi karena hasilnya menunjukkan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari masih diliputi kesalahan. Orang yang telah berpendidikan tinggi pun masih tidak dapat membedakan *ke* dan *ke-* yang mendasar. Belum ditambah dengan kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat makna dan pembuatan kalimat yang tidak tepat struktur.

# KALAU BOROS, KENAPA MENABUNG?

Danang Harry Wibowo

**A**da saja cara para produsen memikat anak-anak agar mau membeli barang yang mereka tawarkan. Bujukan yang dilakukan mulai membungkus produk mereka dengan kemasan yang menarik, menyertakan gambar-gambar kartun idola yang sedang tayang di televisi sampai iming-iming hadiah yang dapat ditemukan dalam kemasan. Lalu, bagaimana antisipasi orang tua agar anak mereka tidak termakan rayuan, alih-alih agar pengeluaran mereka tidak membengkak?

“Hemat pangkal kaya.” Itulah senjata ampuh yang kerap diujarkan oleh orang tua untuk membujuk. Hal tersebut dilakukan dengan harapan anak mereka tidak menjadi konsumtif dan mau menyisihkan uang jajan mereka untuk ditabung.

Tidak hanya itu, orang tua yang cerdas terkadang juga menyertakan berbagai jenis tabungan (baca: celengan) yang terbuat dari tanah liat berbentuk hewan atau kaleng yang ditemplei dengan gambar tokoh pahlawan (*superhero*) yang sedang menjadi idola agar anak mereka terbuju dan mau menabung.

Sekarang ini, media untuk menabung tidak hanya celengan. Seseorang bisa menabung ke perusahaan yang melayani untuk urusan tabung-menabung atau yang dikenal oleh masyarakat seluruh dunia dengan nama bank.

Lagi pula, bagaimana mungkin menabung hingga jutaan rupiah dalam sebuah celengan. Selain itu, bank-bank yang ada di tengah masyarakat pada sekarang ini tidak hanya menyediakan tempat untuk menabung, tetapi juga memberi pelayanan ekstra, seperti jaminan keamanan, asuransi, pinjaman, investasi jangka panjang, sampai urusan kirim-mengirim uang.

Nah, bagaimana jika bank yang seharusnya menjadi tempat untuk berhemat itu boros? Coba perhatikan papan nama dan kain rentang ucapan menuaikan ibadah puasa yang dipasang oleh bank bersangkutan di tepi jalan. Pada dua media itu tercantum kata *bank* di depan singkatan *Bank Rakyat Indonesia*, *Bank Negara Indonesia*, *Bank Tabungan Negara*, *Bank Umum Koperasi Indonesia*, dan *Bank Tabungan Pensiun Negara* (Maaf, ini bukan promosi atau ingin merendahkan kualitas pelayanan dari bank yang bersangkutan). Betapa borosnya kata *bank* itu, bukan? Padahal, masyarakat pun mengerti kalau *BRI*, *BNI*, *BTN*, *Bukopin*, dan *BTPN* itu adalah bank. Memang, pemborosan kata itu tidak ditemui di semua tempat. Alhasil, hal itu membuktikan bahwa direktur bank-bank tersebut tidak kompak dan tidak konsisten.

Kemungkinan penyebutan kembali kata *bank* itu dipengaruhi oleh bank-bank lain yang tidak menyingkat nama mereka tetapi berdiri sendiri alias *Bank Mandiri* (padahal, gabungan dari berbagai bank yang disarankan untuk merger daripada dilikuidasi atau dinyatakan pailit oleh Bank Indonesia), *Bank Eka*, *Bank Niaga*, dan *Bank Indonesia*. Bank yang disebutkan terakhir jelas-jelas tidak boleh boros karena uang yang dikelola milik seluruh rakyat Indonesia.

Sebaiknya, bank-bank yang penamaannya boros itu mencontoh bank yang penyebutannya hampir bermiripan, seperti *BCA* yang secara konsisten enggan menyematkan kata *bank* di depan singkatan *Bank Central Asia*.

Kasus-kasus pemborosan semacam itu juga ditemui pada penyebutan *hari Jumat*, *bulan Juli*, *tahun 2007*. Pada

umumnya semua orang akan mengerti kalau *Jumat* adalah hari, *Juli* adalah bulan, dan *2007* adalah tahun, jadi penyebutan kembali kata *hari*, *bulan*, dan *tahun* untuk penegasan pada contoh tersebut tidak perlu dilakukan.

Hal yang bermiripan terlihat juga pada penyebutan *kepala sekolah SD*. Jika dijabarkan singkatan *SD* pada frasa tersebut menjadi *kepala sekolah sekolah dasar*. Mengapa tidak langsung saja menyebutnya dengan *kepala sekolah dasar*?

Ketidakefisienan penggunaan kata pada ketiga contoh itu disebabkan kehadiran kata yang tidak diperlukan (berlebihan). Padahal, jika salah satu kata seperti pada contoh di atas dihilangkan, informasi yang ingin disampaikan tidak berkurang maksud dan tujuannya. Menjadi hemat itu baik, tetapi menjadi tidak pelit itu lebih baik.

# -NYA VERSUS SAYA

Mukhammad Isnaeni

**L**uar biasa! Salut buat Bang Oyos Saroso yang dengan begitu cermatnya telah mengupas tuntas kecarut-marutan penggunaan pronomina kami dan kita (*Lampung Post*, Laras Bahasa, 29 Agustus 2007).

Setuju! Ketidackermatan dari para pemakai bahasa memang dapat mengakibatkan makna yang ingin disampaikan melalui ikon-ikon bahasa menjadi kabur. Selain pronomina kami dan kita, saya juga menemukan penggunaan pronomina *saya* dan *-nya* yang sering bertukar tempat sehingga tidak tepat fungsi.

Tentu, Anda masih ingat kasus tertangkapnya Abu Dujana, sosok orang yang paling berbahaya versi Amerika Serikat. Proses penangkapannya sempat menimbulkan kontroversi karena diduga melanggar hak asasi manusia (HAM).

Di hadapan para wartawan media cetak dan elektronik, seorang anak Abu Dujana yang menyaksikan penangkapan tersebut memberikan kesaksian, "Sampai di perempatan jalan dekat masjid, motor Bapak jatuh. Bapaknya disuruh merunduk dan angkat tangan. Bapaknya sudah meletakkan tangannya di atas kepala, tapi polisi tetap menembak kaki *bapaknya*."

Pada saat itu, banyak wartawan yang mengajukan pertanyaan balik, "O, jadi *bapaknya* ditembak dari jarak dekat, ya?"

Berkali-kali ungkapan *bapaknya* (yang seharusnya *bapak saya*) keluar dari mulut anak Abu Dujana. Bahkan bukan hanya anak Abu Dujana, para wartawan pun tak ragu mengulangi menggunakan kata-kata *bapaknya*.

Bapaknya siapa? MJ, *mak jelas!* Sebenarnya wajar memang, jika yang mengatakan tadi seorang anak kecil yang belum mengenyam bangku pendidikan. Tapi bagaimana jika orang dewasa yang melakukannya?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa *-nya* adalah suatu bentuk terikat yang merupakan varian pronomina persona *ia/dia*. Ungkapan *bapaknya* berarti bapak/ayah dari orang lain yang dibicarakan (bukan ayah si pembicara dan yang diajak bicara). Dari konteks keberlangsungan peristiwa, kita tahu bahwa pembicaraan tadi adalah pembicaraan langsung sehingga ungkapan *bapaknya* tidak mungkin dipakai untuk mengacu pada *bapak/ayah dari si pembicara dan yang diajak bicara*.

Contoh ketidakcermatan yang lain adalah penggunaan kata ganti *saya* yang bertukar dengan kata ganti *-nya* yang terdapat pada sebuah berita, berjudul "Wali Murid Tolak Nurhasanah Jadi Ketua Komite SMPN 19" (*Lampung Post*, 25 September 2007). Ada sebuah paragraf yang menurut saya agak mengganggu dan berpotensi membingungkan pembaca, yakni "Nurhasanah sudah berusaha menjelaskan tentang kesibukan *saya* di DPRD dan Kaukus Perempuan, tetapi dewan guru tetap meminta kesediaannya."

Penggunaan pronomina *saya* pada kutipan di atas jelas tidak tepat. Ungkapan *kesibukan saya* seharusnya diganti menjadi *kesibukannya*. Kita tahu bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat yang melaporkan kembali apa yang sudah dikatakan oleh Nurhasanah. Dengan kata lain, Nurhasanah bukan pada posisi sebagai orang pertama/orang yang berbicara, tetapi sebagai orang yang dibicarakan. Lain halnya, kalau si *saya* memang bukan mengacu pada Nurhasanah.

Namun, dari konteks kalimat, sudah cukup jelas bahwa *Nurhasanah, saya, dan -nya* adalah satu orang.

Kita harus dapat membedakan konteks ungkapan langsung dan konteks ungkapan tidak langsung/laporan. Dalam hal ini, kejelian dari para wartawan sebagai pewarta informasi mutlak diperlukan sehingga informasi yang ingin disampaikan tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

# MONAS, AKU JATUH CINTA

Dina Ardian

**A**da yang menarik perhatian saya berkenaan dengan judul-judul film Indonesia yang sedang marak akhir-akhir ini. Para sineas (maaf) barangkali lebih senang melabelkan film mereka dengan menggunakan judul-judul berbahasa asing, sebut saja seperti, *"Eiffel I'm In Love"*, *"My Heart"*, *"Virgin"*, *"Soulmate"*, *"Me vs High Heels"*, dan *"Get Married"*.

Menjamurnya penggunaan bahasa asing dalam penggunaan judul sebuah film ini sering mengakibatkan salah tafsir dalam masyarakat. Terlebih mereka yang memang belum pernah melihat film maupun poster film tersebut.

Penggunaan bahasa asing di negeri ini makin hari makin berkembang dengan pesat, tidak hanya telah merambah di dunia perfilman, tetapi juga merambah di bidang yang lain. Di bidang pendidikan, kita dapat melihat pada penamaan sekolah, sebut saja seperti, *London School*, *Star kids*, *Palm Kids*, *Tumble Tots*, dan *Little Elephant*.

Di bidang perdagangan kita biasa melihat pada penamaan tempat, sebut saja seperti, *Pink Land*, *Central Plaza*, dan *Graha Property*, bahkan di media cetak, *All Sport*, *Society*, dan *Show Biz* menjadi nama-nama rubrik berita.

Selain itu, sering pula kita mendengar para pembawa acara menyebut para pemirsanya dengan panggilan asing, seperti, *listener* yang biasa digunakan untuk panggilan pe-

mirsa radio. Senada dengan hal tersebut, Munsyi Remy Sylado mengatakan bahwa yang paling keranjingan beringgris ria adalah dunia niaga, khususnya bidang pariwisata.

Permasalahan tersebut dapat dikatakan ironis. Ya, ironis dari sebuah pengakuan: "Menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia" (salah satu bagian dari bunyi Sumpah Pemuda). Lantas, apakah istilah asing merupakan masalah gengsi dan prestise semata? Masyarakat kita merasa lebih unggul bila telah menggunakan bahasa asing dalam keseharian.

Selain itu, masalah daya jual pun tidak dapat lepas dari semua itu. Mereka sering beranggapan bahwa apa pun yang berbau asing, maka mutu dan kualitas produk tersebut akan lebih bagus.

Perlu kita ingat bahwa perfilman di negeri ini baru saja bangkit setelah bertahun-tahun mengalami kemunduran sehingga ada kemungkinan orang-orang kreatif di balik pembuatan film ingin mencapai karya yang tidak hanya bisa bertanding di negeri sendiri, tetapi juga di tingkat internasional.

Mengapa kita tidak mencoba untuk mengubah judul-judul film asing tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih kreatif? Bukankah dengan berbahasa Indonesia itu akan lebih memperlihatkan jati diri bangsa? Apakah film "Ada Apa Dengan Cinta" kalah pamor dengan "Eifel I'm in Love"? Bukankah kita juga dapat menggantinya dengan "Monas, Aku Jatuh Cinta" (seperti judul tulisan ini).

Sebut saja film "Daun di Atas Bantal" yang pernah bersaing di jelajah festival film internasional dan meraih penghargaan di Tokyo Internasional Film Festival pada 1998 dan bahkan menjadi satu-satunya film Indonesia yang pernah menembus Cannes Film Festival pada tahun tersebut.

Dari fakta ini, kita dapat tahu bahwa untuk menentukan unggul atau tidaknya sebuah film tidak sekadar dilihat dari judulnya berbahasa asing atau tidak, tetapi lebih pada kualitas. Tidakkah sebuah penggunaan judul berbahasa

Indonesia yang dikemas secara menarik pun dapat membuat penonton tertarik pada film tersebut?

Kita berharap bangkitnya perfilman di negeri ini pun bisa menjadi wadah bagi perkembangan bahasa Indonesia nantinya, tanpa memudarkan identitas kita, berbangsa Indonesia. Semoga.

# SEBELAH MATA

Muhamad Hasim

**G**ejala salah kaprah dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari kini makin merajalela. Tanpa disadari, sesuatu yang salah kaprah itu kita terima sebagai kebenaran atau kelaziman. Koreksi atasnya malah dianggap salah sehingga mungkin jadi bahan tertawaan.

Salah satu contoh adalah pemakaian istilah *dipandang sebelah mata*. Istilah ini sering digunakan untuk mengacu pada arti diremehkan atau disepelekan. Padahal, arti yang sebenarnya adalah dipandang secara saksama. Penggunaan istilah ini bisa jadi bermula dari kebiasaan seorang penembak yang sering memicingkan sebelah matanya untuk menghindari bias sehingga bidikannya jadi tepat sasaran. Maka, istilah *dipandang sebelah mata* seharusnya berarti dipandang secara saksama untuk menghindari bias. Tetapi, dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang merasa jengkel bila *dipandang sebelah mata*.

Kesalahan lain yang tidak kalah lucu adalah penggunaan salah satu merek dagang untuk merujuk pada produk sejenis. Kata *Supermie* sering digunakan untuk merujuk pada mi instan. Kalau Anda menyuruh anak Anda yang masih kecil untuk membeli *Supermie*, boleh jadi dia akan bertanya, "Supermie apa?". Sebab, kalau tidak, mungkin dia akan pulang dengan membawa *Indomie*, *Sarimie*, atau *Mie Sedaap*. Atau mungkin Anda sendiri yang akan marah karena dia pulang membawa *Supermie*, padahal, Anda menginginkan *Indomie*.

AT Istilah *levis* (Levi's) juga sudah umum digunakan untuk merujuk pada *jeans*. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar seseorang berkata, "Aku baru saja membeli celana *levis* (Levi's)." Padahal, celana yang dia beli bukanlah celana *jeans* merek Levi's. Hal serupa terjadi pada *Aqua*. Orang juga jarang sekali menggunakan istilah *air mineral* atau *air minum dalam kemasan* (*bottled water*).

Kata *Aqua* telah digunakan untuk merujuk pada produk air minum dalam kemasan merek apa saja. Walaupun kata *Aqua* berarti air, belakangan ini, kata itu lebih populer sebagai merek dagang dari salah satu produk air mineral. Maka, tidaklah tepat jika kita menggunakan istilah *Aqua* untuk semua produk air mineral.

Di kalangan ibu-ibu, kata *Rinso* lebih dikenal dan lebih dimengerti daripada kata detergen. "Mencuci dengan *Rinso* lebih praktis. Makanya aku selalu mencuci pakai *Rinso*," kata seorang ibu suatu ketika. Padahal, dia tidak memakai *Rinso*. Pakai detergen memang, tapi bukan merek *Rinso*.

Istilah lain yang sudah mendarah daging adalah *Vespa*. Beruntunglah produsen skuter pemegang merek *Vespa* karena kata ini jauh lebih populer daripada kata *skuter* itu sendiri. Mungkin kata *skuter* adalah kata yang paling malang dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia. Kata ini jarang sekali digunakan, bahkan oleh kaum terpelajar sekalipun. Seorang kawan saya yang sarjana malah tidak tahu kalau ada kata *skuter* dalam bahasa Indonesia.

Dalam kesempatan lain, seorang kawan saya memohon agar saya membeli sepotong celana yang ada di tangannya. "Kamu kan biasa pakai celana dasar," katanya memohon.

"Celana dasar apa?" saya penasaran. "Ya ini," katanya lagi sambil menyorongkan celana yang dia maksud. "Ya, dasar celana ini apa?" tanyaku lagi. Tapi dia malah bengong. Usut punya usut, ternyata celana dasar yang dia maksud adalah celana dari bahan katun. Alamaak....

# ABUDEMEN ATAU ABONEMEN?

Ratih Rahayu

Saat menjemput dan mengantarkan anak sekolah, saya sering mendapat pertanyaan dari sesama orang tua murid. "Kenapa tidak ikut abudemen?" Awal mendengar kata *abudemen*, saya sedikit bingung. Apa itu *abudemen*? Kok seperti biaya berlangganan telepon saja.

Makin lama saya paham bahwa *abudemen* yang dimaksud itu adalah mobil antar jemput anak sekolah. Jujur saja (sebagai pendatang) penggunaan kata *abudemen* untuk sinonim mobil antar jemput anak sekolah adalah hal yang baru bagi saya.

Di daerah asal saya, mobil antar jemput anak sekolah biasa disebut dengan mobil jemputan (walaupun berlaku untuk antar dan jemput anak sekolah).

Seperti biasa, apabila menemukan kata yang sedikit tidak biasa saya dengar, saya langsung membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Rupanya, dalam *KBBI* tidak terdapat kata *abudemen*, yang ada hanya kata *abonemen*, yang berarti hal berlangganan atau uang untuk berlangganan. Dan untuk kata *berabonemen* artinya berlangganan atau melangani.

Adanya dua kata yang mirip untuk menggambarkan hal yang sama membuat saya berasumsi bahwa kata *abonemen* mungkin serapan dari bahasa Belanda, dan *abudemen* serapan dari bahasa Inggris. Setelah membuka

kamus bahasa Inggris, akhirnya saya tahu bahwa asumsi saya salah. Saya tidak menemukan kata *abudemen*. Rupanya dalam bahasa Inggris sinonim untuk *abonemen* adalah *subscription fee*.

Kata *abonemen* berasal dari bahasa Belanda (*abonement*) yang berarti 1) abonemen, 2) kartu langganan. Dalam *Kamus Belanda-Indonesia* karya Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, frasa yang berlangganan bahasa Belandanya *abonementhouder*, uang langganan (*abonementgeld*), dan harga langganan (*abonementsprijs*).

Jika kita memerhatikan lebih lanjut, sebetulnya tidak tepat kalau muncul pertanyaan kenapa tidak ikut *abonemen*? Kalimat itu akan berarti "Kenapa tidak ikut hal berlangganan atau uang untuk berlangganan?" Janggal sekali, bukan? Jadi kalimat yang lebih tepat adalah "Kenapa tidak ikut *berabonemen* (mobil jemputan)?"

Untung saja dalam surat tagihan dari Telkomsel dan telepon rumah saya, serta iklan-iklan telepon di televisi dan media cetak, penulisan kata abonemen sudah tepat.

Lain halnya dengan kata *absen*. Bukan cara penulisan atau pengucapannya yang salah, tapi pengertian yang beredar di sebagian besar masyarakatlah yang kurang tepat.

*Absen* dalam *KBBI* berarti tidak masuk (sekolah, kerja) atau tidak hadir. Selama ini sebagian masyarakat beranggapan bahwa *absen* berarti daftar hadir. Sering kita mendengar orang bertanya "Sudah *absen* (mengisi daftar hadir) belum?" Tentu saja bila kita sesuaikan dengan apa yang tertulis dalam *KBBI*, kalimat itu akan berarti "sudah *tidak masuk* atau *tidak hadir* belum?" Aneh, bukan? Mudah-mudahan dengan tulisan saya yang sederhana ini dapat membuat pembaca menyadari kesalahan berbahasa yang telah terjadi dan ada kemauan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Semoga.

**B**aru-baru ini media lokal di Lampung memberitakan tiga wartawan ditangkap polisi karena memeras. Media menyebut para wartawan itu sebagai *oknum*. Jadilah, wartawan yang memeras itu sebagai *oknum wartawan*.

*Polisi, tentara, guru, lurah, camat, bupati, wali kota, gubernur, kepala dinas, anggota DPRD, direktur jenderal, menteri, bahkan presiden* bisa menjadi *oknum*. Fakta hampir selalu menunjukkan orang setingkat menteri dan presiden tidak pernah disebut sebagai *oknum*. Tak pernah ada yang menyebut Pak Harto dengan kata ganti *oknum presiden*, meskipun ia diduga terlibat banyak kasus hukum.

Begitulah, dalam praktik berbahasa sehari-hari kata *oknum* dihadirkan secara "pilih-pilih bulu". Kita sering mendengar *oknum wartawan, oknum polisi, dan oknum anggota Dewan* ditahan polisi. Namun, kita sulit menemukan ada frasa atau kalimat *oknum presiden ditahan* atau *oknum menteri melakukan KKN*. *Oknum* pun hampir tak pernah dipakai untuk menyebut seorang rakyat kecil yang melakukan tindakan tidak baik.

*Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* susunan W.J.S. Poerwadarminta (cetakan ke-4, tahun 1984) mengartikan *oknum* sebagai: 1. penyebut diri, pribadi (dalam agama Katolik Roma); 2. orang seorang, perseorangan. Pengertian *oknum* yang dibuat Poerwadarminta tampak sekali unsur egaliternya. Kata *oknum* seperti bebas dari beban makna yang

dikandungnya. Uniknya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata *oknum* seolah mendapatkan beban yang lebih. Ia menjadi tidak bebas nilai. Itu karena selain mengandung dua pengertian yang sama dengan pengertian kamus susunan Poerwadarminta, *KBBI* juga mengartikan *oknum* sebagai orang dengan anasir dengan arti yang kurang baik.

Pengertian ketiga inilah rupanya yang lebih banyak dipakai masyarakat. Tingginya intensitas pemakaian kata *oknum* dalam pengertian ketiga inilah yang menyebabkan kata *oknum* menjadi bernasib "malang". Ia seolah-olah hanya menjadi kata yang lebih dekat dengan hal-hal bersifat buruk. Padahal, kata *oknum* awalnya berhubungan dengan soal keagamaan dan bersifat netral.

Kata *oknum* dalam pengertian ketiga, sebenarnya sudah lama dipakai di Indonesia. Kata itu mulai dipopulerkan pada akhir 1970-an oleh Pangkopkamtib (Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban) Soedomo. Pejabat Negara yang berperilaku tidak benar (korupsi, selingkuh, kawin-cerai, dan terlibat kriminal) disebut sebagai *oknum*. Maksudnya adalah pejabat negara yang berperilaku buruk itu tidak mewakili lembaga atau korps tertentu.

Seorang tentara yang menjadi *backing* pencurian kayu adalah *oknum*. Guru yang selingkuh adalah *oknum*. Polisi yang melakukan praktik "*prit gocap*" adalah *oknum*. Seorang gubernur yang mengorupsi uang negara adalah *oknum*. Hakim pokrol bambu juga *oknum*.

Saking banyaknya *oknum* yang hebat tapi bermoral superbejat, jadilah dalam dunia penegakan hukum kita nyaris sulit menemukan penjahat. Yang ditemukan kebanyakan adalah *oknum*. Mungkin itu karena selama ini kata *oknum* lebih banyak dipakai sebagai upaya pengamanan atau sebagai upaya mencari kambing hitam.

Kata yang mengalami nasib hampir sama adalah *rezim* dan *seronok*. Menurut kamus, *rezim* berarti cara pemerintahan negara. Kata *rezim* sebenarnya bersifat netral. Seka-

rang, kata *rezim* lebih banyak dimaknai secara minor sebagai penguasa yang menjalankan pemerintahan dengan tidak baik.

Sementara itu, *seronok* kini sering diartikan sebagai berpenampilan yang tidak sopan. Misalnya, penyanyi yang memakai rok mini atau baju dengan belahan dada yang rendah sehingga mempertontonkan auratnya. Padahal, menurut kamus susunan Poerwadarminta dan KBBI, *seronok* berarti menyenangkan hati; sedap dilihat atau didengar.

Biar bahasa Indonesia tetap egaliter, ada baiknya kata *oknum* juga sering kita pakai untuk wali kota yang berhasil meraih Piala Adipura setelah (sebelumnya) dia berhasil menggusur pedagang kaki lima.

# ANTRI ATAU ANTRE?

Yuliadi MR

“**N**gantri, *ngantri* lagi! Sekarang ini kalau *ngantri* selalu *aja* ada keributan apalagi *ngantri* sesuatu yang gratis,” ujar seorang sopir angkot yang ikut menunggu jatah solar di salah satu SPBU. “Susah untuk diajak membudayakan sikap *antri* yang baik. Kan tak perlu jatuh korban,” tambahnya.

Memang, sadar atau tidak kita telah melemahkan budaya ketimuran. Seharusnya, budaya ketimuran itu dijunjung tinggi sebagai jati diri bangsa, tidak dilemahkan oleh urusan “perut”. Kini kebersamaan dan *tepa salira* hanya menjadi slogan. Tenggang rasa begitu mahal. Semua persoalan selalu dihubungkan dengan uang, pamrih, tip atau yang sejenisnya. Prihatin! Barangkali kata itulah yang pantas dikatakan.

Tak habis-habisnya bila kita ingin membicarakan “budaya ketimuran” itu. Kembali pada persoalan yang sedang kita bicarakan. Tulisan ini ingin mengungkapkan sesuatu yang tidak tepat—akibat ketidaktahuan kita—terhadap penggunaan kata. Kata yang mengalami perubahan bentuk tata ejaan yang dipengaruhi oleh interferensi bahasa lain (termasuk bahasa daerah) atau kebiasaan-kebiasaan penutur.

Perubahan bentuk tata ejaan itu terlihat pada kata *ngantri* yang dikatakan sopir dalam kalimat langsung di

atas. Dilihat dari segi semantik, makna kata itu dapat diterima maksudnya. Akan tetapi, bila dicermati, kata *ngantri* yang berkata dasar *antri* seharusnya ditulis *antre*. Kata *antre* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berarti berdiri berderet-deret memanjang menunggu untuk mendapat giliran bisa berupa pembelian karcis, pembagian ransum, membeli beras, dan sebagainya. Kata *ngantri* dilihat dari segi morfologisnya merupakan kata bentukan, yaitu kata *mengantri*, yang secara harfiah dapat diartikan 'berdiri memanjang untuk mendapatkan giliran untuk dilayani mengambil sesuatu'. *Mengantri* seharusnya menjadi *mengantre*.

Sekadar contoh lain pada kata *matere* seharusnya penulisan yang benar adalah *meterai*. Pengucapan suatu kata tertentu kadang kala bagi lidah 'indonesia' menjadi aneh, seperti pengucapan kata *pete* yang seharusnya ditulis *petai*.

Interferensi bahasa (daerah) memengaruhi tata ejaan, tata kata, dan tata kalimat bahasa Indonesia seseorang. Sekadar contoh interferensi tata ejaan yang lain terlihat pada kata *paro* seharusnya *paruh*, *tentram* seharusnya *tenteram*, *feksimil* seharusnya *faksimile*, *atlit* seharusnya *atlet*.

Interferensi tata kata seperti pada kata *kenapa* seharusnya *mengapa*. Interferensi bahasa (daerah) memengaruhi juga pada tata kalimat bahasa Indonesia, sekadar contoh berikut, /*Saya mau jual rumah itu*/. Kata *mau* pada kalimat itu seharusnya disulih dengan kata *akan* atau *hendak*.

Bahasa memiliki aturan-aturan. Begitu juga bahasa Indonesia memiliki aturan yang jelas, yaitu berpedoman kepada *EYD* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yang menjadi pedoman kita agar menggunakannya dengan baik dan benar.

Kalau ada kesalahan dalam praktik berbahasa sehari-hari, tidak selayaknya kesalahan itu terus dilanjutkan dengan alasan karena sudah lumrah atau sudah biasa. Kita mungkin sepakat bahwa bahasa tidak bisa dibenarkan de-

ngan alasan sungkan atau malu sebab kala itu digunakan se- orang penguasa atau petinggi pemerintahan.

Kurangnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia adalah salah satu bentuk lemahnya rasa kebangsaan. Kuatnya bahasa suatu negara akan memberikan sebuah kepercayaan dan status jati diri bangsa. Semoga!

# ADAKAH PEMUKIMAN KUMUH?

Mukhammad Isnaeni

**B**elum lama ini, warga Gunungsari dibuat resah dan tidak nyaman tidur oleh berita seputar penggusuran perumahan warga yang akan dilakukan oleh pemerintah. Bagaimana tidak, hampir setiap hari, semua media massa lokal selalu menajukrencanakan dan menjadikan berita seputar rencana penggusuran rumah warga tersebut sebagai berita utama.

Mengapa (perumahan) warga Gunungsari akan digusur? Rupanya salah satu sebabnya adalah kawasan tersebut merupakan permukiman yang kumuh, permukiman yang padat penduduk, dan permukiman yang tidak tertata dengan baik. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Bandarlampung berniat menyulap kawasan itu menjadi kawasan hunian yang bersih dan jauh dari kesan kumuh.

Lalu, apa sebenarnya relevansi masalah tersebut dengan topik diskusi kita ini? Tentu saja, ada. Banyak masyarakat pengguna bahasa termasuk tokoh politik dan jurnalis yang sampai saat ini masih kurang cermat dalam memilih bentuk kata yang mirip tapi beda makna, misalnya *pemukiman* dan *permukiman*.

Masih sering kita jumpai penggunaan kata *pemukiman yang kumuh* untuk mengacu pada tempat/kediaman. Ada-

kah *pemukiman yang kumuh*? Sebenarnya, ada beberapa bentukan kata sejenis yang sudah sering diucapkan oleh kita dan jelas sekali perbedaan maknanya. Misalnya kata *penyembunyian/persembunyian*, *penghentian/perhentian*, dan *penambahan/pertambahan*.

Bentukan kata yang pertama, *penyembunyian* misalnya, lebih menunjuk pada makna cara atau proses *meN...* (*menyembunyikan*) sedangkan bentukan kata yang kedua, yakni kata *persembunyian* lebih menyiratkan makna tempat/hal ber-... (*bersembunyi*).

Walaupun sudah cukup jelas, ternyata, masih banyak kita jumpai penulisan atau penyebutan daerah atau kawasan, di berbagai surat kabar, dengan menggunakan kata *pemukiman*, bukan *permukiman*. Contohnya pada kalimat Gunungsari merupakan *pemukiman yang kumuh*. Benarkah Gunungsari merupakan *pemukiman yang kumuh*? Jawabannya pasti tidak mungkin! Yang mungkin adalah Gunungsari merupakan *permukiman yang kumuh*.

Pada dasarnya, bentukan kata antara *pemukiman* dan *permukiman* sangat berbeda. Memang kedua-duanya dibentuk dari satu kata dasar yang sama yakni *mukim* yang berarti tempat tinggal, daerah, kawasan, atau kediaman. Akan tetapi, sebenarnya, dari kata dasar *mukim* dapat diturunkan dua bentukan verba yang berbeda pula yakni verba transitif *memukimkan* dan verba intransitif *bermukim*.

Selanjutnya, dari verba *memukimkan* muncul kata *pemukiman* yang berarti cara atau proses perbuatan memukimkan dan dari verba *bermukim* muncul kata *permukiman* yang berarti tempat untuk bermukim. Berdasar pada penjelasan di atas, kalimat Gunungsari merupakan *pemukiman yang kumuh* tidak berterima karena tidak ada *proses memukimkan yang kumuh*, yang ada adalah *tempat bermukim yang kumuh*. Dengan demikian, supaya berterima, kalimat itu harus diubah menjadi Gunungsari merupakan *permukiman yang kumuh*.

Lalu, bagaimana kita memakai kata *pemukiman*? Tentu saja bisa, misalnya pada kalimat *pemukiman* kembali penduduk yang mengungsi karena bencana alam akan segera dilaksanakan. Kata *pemukiman* pada kalimat tersebut jelas bermakna proses atau cara perbuatan memukimkan penduduk sehingga kata tersebut tidak dapat diganti atau dipertukarkan dengan kata *permukiman* yang nyata-nyata bermakna tempat untuk bermukim.

# SEPEDA DAYUNG

Muhammad Hasim

**L**ampung Post sering menggunakan istilah *sepeda dayung*. Mendengar istilah ini, pikiran kita tertuju pada sejenis kendaraan roda dua yang digerakkan oleh “dayung”. Akan tetapi, setelah diselidiki, ternyata yang dimaksud *sepeda dayung* adalah alat transportasi roda dua yang digerakkan tenaga manusia dengan mengayuh pedal alias sepeda biasa.

*Sepeda* (dahulu disebut kereta angin) adalah alat transportasi roda dua yang digerakkan tenaga manusia dengan mengayuh pedal. Karena olah budi daya manusia, ditemukanlah motor dan listrik yang bisa digunakan menggerakkan *sepeda* sehingga timbul istilah *sepeda motor*, dan *sepeda listrik*; sampai kini belum ditemukan sejenis “dayung” untuk menggerakkan sepeda sehingga belum ada istilah *sepeda dayung*.

Kata motor berasal dari bahasa Inggris. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, kata motor berarti alat yang menggunakan tenaga (khususnya tenaga listrik) untuk memproduksi gerak, tetapi, alat ini tidak digunakan dalam mesin uap. Alat ini, kemudian, digunakan menggerakkan kendaraan sehingga disebut kendaraan bermotor. Alat penggerak ini, dalam bahasa Indonesia, kemudian, disebut mesin penggerak. Jadi, kendaraan

bermotor adalah kendaraan yang menggunakan mesin penggerak dan motor disebut mesin penggerak.

Karena penutur bahasa (manusia) malas menggunakan banyak kata, untuk kepentingan ekonomis, dibuatlah singkatan dan akronim bahasa Indonesia diberkahi banyak sekali singkatan dan akronim, beberapa di antaranya, seperti *radar, rudal, kloter, tilang, puskesmas, pramuka*, oleh sebagian penuturnya, tidak disadari sebagai akronim.

Dalam bahasa Inggris, sepeda motor disebut *motorcycle*. *Motorcycle* dalam bahasa percakapan sehari-hari, disebut *motorbike* (*bike* berarti sepeda). *Motorbike* sering disingkat *bike*. Singkatan ini masuk akal karena tidak kehilangan esensinya sebagai alat transportasi roda dua. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, *sepeda motor* sering disingkat *motor*. Singkatan ini tidak masuk akal karena menghilangkan esensinya sebagai kendaraan roda dua (motor bukanlah jenis kendaraan roda dua). Jadi, kalimat, "*Mamak Inut pergi ke kantor mengendarai motor*," tidak sama dengan kalimat, "*Mamak Inut pergi ke kantor mengendarai kendaraan roda dua*." Akan tetapi, sama dengan kalimat, "*Mamak Inut pergi ke kantor mengendarai mesin penggerak*." (ingat, motor berarti mesin penggerak dan, mesin penggerak sepeda motor itu tidak mempunyai roda). Lebih lucu lagi, kalau istilah sepeda listrik disingkat dengan cara yang sama sehingga terdengar kalimat, "*Karnikem pergi ke sekolah mengendarai listrik*."

Di lain pihak, menyingkat *sepeda motor* menjadi *sepeda* (meniru cara Inggris), tampaknya tidak mungkin karena orang Indonesia tidak mau kehilangan motornya, dibanding dengan sepedanya. Sedangkan, penutur bahasa Inggris lebih rela kehilangan motornya daripada sepedanya. Ini sungguh masuk akal karena sepeda adalah bagian esensial dari sepeda motor: sepeda bisa bergerak tanpa motor. Sedangkan motor, tidak bisa bergerak tanpa sepeda. Oleh sebab itu, menyingkat *sepeda motor* menjadi *motor* adalah hal yang

memalukan. Penutur bahasa Inggris, mungkin, tertawa dalam hati mendengar singkatan ini.

Ketika seorang penutur bahasa Inggris berkata, *I get around by bike*, lawan bicaranya segera memaklumi bahwa dia bepergian dengan kendaraan roda dua (bukan roda tiga atau roda empat). Lain halnya dengan orang Indonesia, ketika seseorang berkata, "*Saya bepergian mengendarai sepeda*," yang terlintas dalam pikiran lawan bicaranya adalah sebuah kendaraan roda dua yang digerakkan tenaga manusia dengan pedal, sembari berkata dalam hati, "*Kasian, deh, Lu. Nggak kebeli motor*." Mungkin karena latar belakang seperti ini, orang Indonesia enggan dan malu menyingkat *sepeda motor* menjadi *sepeda*.

Sebenarnya, kalau kita menyadari hakikat sepeda sebagai kendaraan roda dua, kita tidak perlu malu. Sebab, toh, kendaraan roda dua itu terdiri dari dua jenis: *sepeda* dan *sepeda motor*. Jadi, *sepeda motor* adalah salah satu jenis sepeda.

Kalau orang menganggap hanya yang tidak bermotor yang pantas disebut sepeda, itu adalah kesalahan mereka berpikir. Singkatan atau akronim, dalam bahasa Indonesia, tampaknya tidak menganut asas tertentu; dibuat sesukanya supaya enak didengar. Seperti *kasek* (kepala sekolah); dari manakah huruf *a* dalam akronim ini? Atau, *yonzipur* (batalyon zeni tempur); akronim ini, tampaknya, diambil dari suku kata akhir batalyon, zeni, dan tempur. Tapi, mengapa bukan *yonnipur*? Singkatan atau akronim sebaiknya diambil dari huruf pertama atau suku kata pertama dari setiap kata atau gabungan dari suku kata pertama dengan suku kata akhir dari kata berikutnya.

Supaya kita terkesan cerdas berbahasa, sebaiknya *sepeda motor* jangan disingkat *motor* sebagaimana pesawat terbang jangan disingkat pesawat; gunakan singkatan lain. Atau, jangan disingkat sama sekali. Kalau mau disingkat juga, saya usulkan singkatan baru, yaitu *pedator* untuk *sepeda motor*, dan *pedatrik* untuk *sepeda listrik*. Mau?

# LOGIKA BERBAHASA

Mukhammad Isnaeni

Pada sebuah acara pernikahan, terdengar celotehan baku si pemandu acara, *"Sambutan yang pertama akan disampaikan oleh bapak lurah, kepada bapak lurah, waktu dan tempat kami persilahkan."*

Seperti biasa, pak lurah pun tidak lupa mengawali sambutannya dengan kalimat pembuka: *"Dalam kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, bla...bla...bla...."* Setelah berpanjang lebar dengan kalimat-kalimat yang tidak mengundang kejutan itu, bapak lurah pun membebaskan rasa bosan para tamu yang hadir dengan kalimat penutup: *"Kini tibalah saatnya bagi Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan hadirin untuk menyampaikan ucapan selamat kepada kedua pengantin yang sedang berbahagia."*

Kita mungkin sudah tidak asing lagi mendengar "kicauan" sang pemandu acara dan untaian kalimat sambutan yang diucapkan oleh sang lurah tersebut dalam berbagai acara dan kegiatan. Kalimat-kalimat pembuka itu sudah menjadi menu dengarkan kita sehari-hari.

Tentu saja maksudnya, mungkin, supaya para pendengar tidak bosan sehingga banyak orang sering menggunakan ungkapan-ungkapan klise yang tidak bernalar itu.

Ya, tentu saja tidak bernalar. Jelas yang dimaksud oleh si MC—demikian konon sebutan untuk pemandu acara—adalah mempersilakan bapak lurah untuk memberikan sam-

butan. Namun dari ucapan sang MC tadi, ternyata yang dipersilakan adalah waktu dan tempat, bukan bapak lurah. Apakah mungkin sang MC bisa mempersilakan *waktu dan tempat* untuk memberikan sambutan?

Sepertinya sampai kapan pun dan di mana pun, waktu dan tempat akan tetap diam pada posisinya, tidak bisa bergerak dan berpindah tempat, apalagi *ngomong* dan berdiri di mimbar podium. Lalu, bagaimana sebaiknya? Menurut hemat saya, hilangkan saja kata-kata *waktu dan tempat* agar kalimat itu menjadi berterima.

Bagaimana dengan ungkapan: *Pada kesempatan yang berbahagia ini, bla...bla...bla...dst. Marilah kita memberi ucapan selamat kepada kedua pengantin yang sedang berbahagia?*

Dari ungkapan di atas, dua kali ungkapan yang *berbahagia* menggandeng kata *kesempatan* dan *pengantin*. Ungkapan *pengantin yang berbahagia* bermakna pengantin yang merasa bahagia. Namun, *kesempatan yang berbahagia* tidak mungkin dimaknai kesempatan yang merasa bahagia.

Menurut Alwi (2006: 58), yang *berbahagia* pada *pengantin yang berbahagia* tentu saja berterima karena *pengantin* adalah nomina insani yang bernyawa dan mempunyai perasaan, sedangkan *kesempatan* bukanlah nomina insani dan bernyawa. Berpegang pada kriteria itu, para pemimpin dan rakyat atau polisi dan pencuri dapat *berbahagia*, *bersedih*, atau *bergembira*; sementara *kesempatan* dan *peluang* atau *kejadian* dan *peristiwa* tidak mungkin berperan sebagai konstituen kalimat yang mampu menanggung beban emosi seperti itu.

Di mana pun dan kapan pun *kesempatan* tidak akan pernah *berbahagia*. Jika *kesempatan* bisa *berbahagia*, tentu *kesempatan* juga akan bisa *bersedih* dan *menangis*. Tidak mungkin, bukan? *Kesempatan* hanya memiliki potensi untuk membuat kita (mahluk insani) *sedih*, *gembira*, atau *bahagia*. Pada saat itulah kita bertemu dengan *kesempatan* yang *membahagiakan*, bukan *kesempatan* yang *berbahagia*.

Dari dulu hingga sekarang, bahasa memang bergerak dinamis, tidak statis. Kita dapat berinovasi dalam bertutur sapa. Namun yang perlu diingat adalah bahasa itu harus logis, dapat diterima oleh akal dan logika manusia.

Semoga ke depan kita tidak akan lagi menemukan kalimat: *Para penduduk desa berbaris dengan tertib menunggu iring-iringan jenazah Pak Kamituo*. Mengerikan sekali tentunya jika mayat atau jenazah dapat berjalan beriring-iringan.

# ANTARA VREDEBURG DAN BAHASA

Danang Harry Wibowo

**B**enteng Vredeburg yang terletak di depan Gedung Agung, Yogyakarta, merupakan salah satu peninggalan Belanda yang sampai saat ini masih berdiri megah. Benteng tersebut mengingatkan kembali betapa puasnya Belanda berkuasa selama 350 tahun di negeri ini. Momentum sejarah yang dapat dijadikan kontemplasi betapa malunya bangsa ini ditindas oleh bangsa lain.

Apakah bangsa ini sudah benar-benar merdeka? Secara konstitusional memang bangsa ini sudah merdeka. Akan tetapi, semua ranah kehidupan di negeri ini, termasuk bahasa dan budaya yang notabene menjadi pembeda dengan bangsa lain, terus di-*obok-obok* oleh bangsa lain.

Tempe yang dilisensikan menjadi makanan khas oleh Jepang, Reog Ponorogo yang dialihnamakan menjadi tari Barong serta lagu Rasa Sayange yang dijadikan ikon pariwisata oleh Malaysia merupakan sebagian contoh betapa lalainya bangsa ini.

Menggelikan bukan? Pencurinya tetangga sendiri. Lebih menggelikan lagi, masyarakat Indonesia yang sebelumnya abai dengan budayanya menjadi berang mengetahui miliknya dicaplok orang lain.

Lalu, bagaimana dengan nasib bahasa Indonesia? Meskipun tidak akan punah seperti halnya Benteng Vredeburg karena diatur dalam undang-undang dan penuturnya lebih

dari satu juta orang, bahasa Indonesia mulai dinomorduakan oleh masyarakatnya sendiri. Bagaimana tidak? Untuk menyingkat televisi saja, masyarakat dengan tidak malu menyebutnya *tivi*.

Harusnya, masyarakat mencontoh Hamsad Rangkuti, seorang sastrawan yang jelas-jelas mempunyai lisensi untuk menomorduakan kaidah bahasa, sampai-sampai menuliskan kata tersebut dengan huruf bercetak miring. Itu artinya, Om Hamsad, panggilan akrab Hamsad Rangkuti, sadar kalau yang ia pakai itu bukan bahasanya (lihat kumpulan cerpennya yang berjudul *Bibir dalam Pispot*, 2004: 142). Luar Biasa. Lagi pula, apakah sulit menyebut layar kaca itu dengan *teve* karena kata itu terdiri dari huruf *t* (*te*) dan *v* (*ve*)?

Lalu, berapa banyak orang yang sadar kalau yang tepat itu *imbauan* bukan *himbau*? Memangnya ada kata *panutan*? Bukankah kita lebih akrab dengan kata *menganut* yang berubah secara morfologis dari kata dasar *anut*?

Kejahatan terjadi bukan karena niat, melainkan karena ada kesempatan, maka waspadalah. Sebenarnya, kondisi kritis seperti beberapa contoh di atas tidak perlu terjadi. Andai saja kesadaran masyarakat untuk menjaga aset budaya dan bahasa telah terpupuk sejak lama, rasa-rasanya, pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri tidak perlu repot-repot menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 yang isinya mengenai pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa serta sastra daerah.

Mungkin, Menteri Pariwisata dan Kebudayaan juga akan melakukan hal yang sama untuk menjaga budaya Indonesia agar tidak lagi dicomot oleh bangsa lain, seperti yang dilakukan negara tetangga. Ya, hitung-hitung untuk menyejukkan suhu yang mulai panas dan membuat gerah.

Sayangnya, bahasa dan budaya bukan benda mati, seperti Benteng Vredeburg yang mudah dipugar ketika mulai reot dan usang, melainkan benda hidup yang akan

punah jika manusia, si pemakai dan penutur, tidak mau menggunakan dan melestarikannya.

Pertanyaan remeh terakhir, apakah ingin bahasa dan budaya yang ada di Indonesia lambat laun menuju kepunahan layaknya beruang es yang mulai bermatian karena pemanasan global?

# KALIMAT BUNTUNG DAN KATA GAGAH

Oyos Saroso H.N.

**B**angsa Indonesia tak kurang ujaran untuk menggambarkan pentingnya bahasa. Salah satu ujaran yang menjadi klasik adalah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Ujaran itu berarti baik-buruknya (pemakaian) bahasa yang digunakan sebuah bangsa menunjukkan tinggi-rendahnya (keluhuran) bangsa yang bersangkutan.

Ujaran itu kini barangkali sudah masuk keranjang sampah. Buktinya, betapa banyak di antara kita yang tidak peduli terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kerancuan berbahasa seolah dianggap kewajaran, sedangkan dominasi bahasa Inggris dianggap sebagai kehebatan penuturnya.

Dalam praktik berbahasa sehari-hari, kita sering jumpai bahasa yang *jumpalitan* dengan makna yang tak jelas. Jangankan maknanya, subjek dan predikatnya pun sering tak jelas. Ironisnya, praktik berbahasa yang buruk itu bukan dilakukan orang kampung yang memang tidak pernah belajar bahasa Indonesia di bangku sekolah, tetapi oleh aparat birokrasi dan para jurnalis.

Periksalah bahasa surat-surat resmi yang dibuat lembaga pemerintah. Di sana akan kita jumpai pembukaan surat yang bertele-tele. Penuh basa-basi. Atau, tengok pula bahasa media massa cetak kita yang berlumur dengan bahasa pasar (bahasa gaul) dan kalimat sungsang.

Media massa termasuk salah satu penjaga bahasa resmi. Itulah sebabnya, banyak perusahaan media massa mempekerjakan ahli bahasa Indonesia untuk menjadi editor bahasa. Majalah *Tempo*, misalnya, dahulu memiliki Slamet Djabarudi yang piawai menganyam kata sehingga Majalah *Tempo* enak dibaca. Majalah *Info Bank* dan Tabloid *Kontan* juga memiliki editor bahasa yang mampu “menyulap” tulisan berbahasa *njelimet* menjadi tulisan yang enak dibaca dan tetap memenuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Menjadi aneh bin lucu jika media massa justru memberi contoh berbahasa yang tidak baik. Mau bukti? Periksa judul berita berikut: “Petugas KA *Error* Terancam Dipecat”, “Tetapkan Kasatker Definitif”, dan “NMI *Launching* Nissan Livina”.

Memang kita sering mendengar istilah *human error*, yang kurang lebih berarti unsur kesalahan manusia. Namun, jika kata *error* juga dipakai untuk petugas kereta api tentu menjadi wagu. Bisa-bisa nanti ada bupati *error*, gubernur *error*, walikota *error*, dan sebagainya.

Judul-judul berita semodel dengan “Tetapkan Kasatker Definitif” sering dipakai dengan alasan untuk menghemat ruang. Padahal, kalimat itu menjadi buntung karena tidak jelas mana subjeknya.

Sementara itu, kata *launching* dalam “NMI *Launching* Nissan Livina” tampak betul kalau si penulis tidak berdaya menghadapi kuasa kapitalisme. Saya katakan kuasa kapitalisme karena mungkin *launching* dianggap lebih gagah dibanding dengan *peluncuran*.

Berita-berita tentang bisnis di media lokal cetak selama ini berlemak istilah asing. Masih wajar jika istilah itu memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia (itu pun seharusnya si wartawan mencantumkan artinya dalam bahasa Indonesia). Yang tidak wajar adalah jika pemakaian istilah asing itu untuk gagah-gagahan sehingga manajer operasional pun harus ditulis *operational manager*, metalik abu-

abu ditulis *grey metallic*, zona keselamatan ditulis *safety zone*, dan sebagainya.

Atas nama demi menyelaraskan dengan sasaran pembacanya, kata-kata semacam *ce*, *co*, *perpus*, *gokil*, sering berkebar di koran. Karena kemalasan membuka kamus atau lantaran kebiasaan, kita juga sering menulis *data-data* dan *kita-kita*. Padahal, kata *data* (dari kata *datum*) dan *kita* sudah menunjukkan jamak.

Kita marah besar ketika lagu *Rasa Sayange*, batik, dan seni reog diklaim sebagai milik Malaysia. Tapi, kita lupa bahwa sebenarnya kita rakus juga. Buktinya, semua kata yang berbau asing dengan lahap kita telan mentah-mentah.

# DIKSI DALAM PARIJS VAN JAVA

Ratih Rahayu

**P***arijs van Java* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salah satu novel karya Remy Sylado. Karena rubrik “Laras Bahasa” ini bukan rubrik sastra, maka tentu saja saat ini saya tidak akan membahas unsur intrinsik novel tersebut. Saat ini saya akan membahas hal yang unik dalam karya salah seorang munshi besar Indonesia ini, yaitu tentang diksinya.

Pembaca setia karya-karya Remy Sylado mungkin tidak akan heran dengan penggunaan diksi yang dipakai oleh sang munshi. Namun, bagi saya yang baru membaca beberapa karyanya (*Ca Bau Kan*, *Kerudung Merah Kirmizy*, dan *Parijs van Java*), diksi menjadi hal yang menarik bagi saya.

Agaknya dalam setiap karyanya, beliau selalu menggunakan kosakata yang sudah sangat jarang digunakan masyarakat saat ini. *Iseng-iseng* saya coba menulis kata-kata yang menurut saya unik.

Dari 45 halaman yang saya baca saja ditemukan 30 kata yang jarang saya dengar digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa kata unik yang saya temukan antara lain *lalim*, *arkian*, *bernudub*, *bambungan*, *cergas*, *teranja-anja*, *berlancung-lancung diri*, *matra*, *tenahak*, *degil*, *melengung*, *judak*, *meleluri*, *rasam*, *mutung*, *esok lusa tulat tubin*, *mafhum*, *gandrung*, *jangar*, *petakilan*, *langut*, *nisbah*, *padahan*, dan *wisesa*.

Mungkin pembaca setia rubrik ini sependapat dengan apa yang saya tuliskan bahwa diksi Remy Sylado cukup unik. Saya merasa yakin, karena dari 10 teman yang saya tanyai tentang apa arti kata-kata yang saya sebutkan, mereka menjawab tidak tahu dan merasa cukup asing dengan kata-kata tersebut.

Sekadar menambah pengetahuan pembaca mengenai kosakata yang telah dituliskan di atas, di bawah ini saya coba jelaskan arti katanya sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata *lalim* rupanya bersinonim dengan kata *zalim*; *arkian* berarti sesudah itu, kemudian dari itu; *bambungan* berarti orang yang berkeliaran atau bergelandangan karena bodoh; *cergas* berarti tangkas dan giat, gesit, cekatan; *teranja-anja* berarti selalu dimanjakan; *lancung* berarti tidak tulus, palsu, tiruan, tidak jujur.

Sedangkan *matra* berarti ukuran panjang, tinggi, lebar; *tenahak* berarti kecewa, *degil* berarti tidak mau menuruti nasehat orang, keras kepala, kepala batu; *melengung* berarti termenung, termangu-mangu (karena terkejut, keheranan); *judek* (bahasa Jawa) berarti buntu pikiran; *meleluri* (bahasa Jawa) berarti tradisi, adat turun temurun; *rasam* berarti kebiasaan, aturan; *mutung* berarti patah hati sehingga tidak mau melanjutkan hubungan; *mafhum* berarti sudah paham, mengerti, tahu; *gandrung* berarti sangat rindu akan tergila-gila karena asmara; *jangan* berarti penyakit pening kepala; *langut* berarti merasa rindu; *nisbah* berarti perbandingan antara aspek kegiatan yang dapat dinyatakan dengan angka; *padahan* berarti akibat (yang kurang baik dari suatu perbuatan); dan *wisesa* berarti penguasa utama kekuasaan yang tertinggi.

Saya sangat setuju dengan apa yang telah dilakukan oleh Remy Sylado yang konsisten menggunakan kosakata yang sudah jarang digunakan masyarakat dalam setiap karya-karyanya. Sudah selayaknya kita, pemakai bahasa Indonesia, mengikuti jejaknya. Dengan seringnya kita me-

makai kosakata yang sudah dianggap “usang” diharapkan bahasa Indonesia akan tetap lestari dan menjadi bahasa utama di negaranya. Semoga.

# INDONESIA TERBAGI-BAGI

Danang Harry Wibowo

“U ntung” hanya satu provinsi yang nekat memisahkan diri. Bagaimana jika semua provinsi berulah sama? Lalu, bagian manakah yang akan disebut Indonesia? Apakah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi atau Papua?

Untung saja rubrik ini membahas tentang bahasa bukan politik, tergolong teritorial yang “adem”, tidak butuh taktik, apalagi logistik, yang penting utak-atik (Om Heri Wardoyo, aku pinjam ungkapanmu, ya).

Ancaman disintegrasi bangsa tidak saja merongrong bangsa ini secara politik, seperti yang dilakukan oleh Timor-Timur, tetapi juga secara kebahasaan. Beberapa tahun yang lalu, salah satu stasiun televisi nasional menampilkan waktu tayang, misalnya pukul 12.15 *BBWI*, pada pojok kiri bawah ketika menayangkan berita.

Memang, informasi tentang waktu penayangan diperlukan masyarakat. Akan tetapi, bagaimana jika informasi itu berkesan asal dan menyesatkan? Penulisan *BBWI*, alih-alih *Bagian Barat Wilayah Indonesia*, dapat ditafsirkan bahwa waktu penayangan berita itu berada di luar wilayah Indonesia karena kelompok kata *bagian barat* diterangkan oleh kelompok kata *wilayah Indonesia*. Padahal, penayangan berita itu dilakukan di wilayah Indonesia.

Lagi pula, pemerintah melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1987 telah menetapkan bahwa wilayah waktu di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Waktu Indonesia Barat (WIB)*, *Waktu Indonesia Tengah (Wita)*, dan *Waktu Indonesia Timur (WIT)*.

Lucunya, ketentuan pemerintah itu lagi-lagi dilanggar. Beberapa hari yang lalu, salah satu stasiun televisi swasta menuliskan berita wafatnya Pak Harto dengan kalimat "Pak Harto meninggal dunia pukul 13.10 *WWIB* di Rumah Sakit Pertamina." Walaupun penulisan *WWIB (Wilayah Waktu Indonesia Barat)* itu tidak akan menimbulkan salah tafsir, penulisan itu tidak mengikuti ketentuan yang berlaku.

Persoalan wilayah juga terjadi di Lampung. Masih banyak papan nama, penunjuk jalan, dan angkot (angkutan perkotaan) yang bertuliskan *Teluk Betung*, *Bandar Lampung*, dan *Tanjung Karang*. Penulisan nama teritorial yang dipisah seperti itu dapat menimbulkan asumsi bahwa *Teluk Betung*, misalnya, dua wilayah yang berbeda, *Teluk* dan *Betung*.

Seharusnya, nama geografi daerah tersebut mencontoh "Negeri Seribu Bambu" alias Pringsewu (maaf, ini bukannya ingin mengejek, tetapi hanya menjaga agar suhu tetap "adem") yang letaknya agak jauh dari ibu kota provinsi (Lampung) saja sudah bersatu. Jika ditelusuri asal katanya, nama *Pringsewu* berasal dari bahasa Jawa, terdiri dari dua kata, yaitu *pring* yang berarti bambu dan *sewu* yang berarti seribu.

Pada kenyataannya, *Teluk Betung* merupakan satu wilayah, seperti halnya *Bandar Lampung*, dan *Tanjung Karang*, terdiri dari dua kata dan mempunyai dua makna yang berbeda, seperti *Pringsewu*. Kenapa tidak sama? Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada ketidakkonsistenan untuk penamaan daerah-daerah yang ada di Lampung, ada yang digabung dan tidak.

Berkenanan dengan hal itu, Pusat Bahasa dan Bakorsurtanal telah menetapkan pembakuan nama geografi, khu-

susnya nama kota/wilayah di Indonesia. Pada prinsipnya, nama geografi ditulis satu kata atau serangkaian, seperti *Jayawijaya*, kecuali (1) yang terdiri atas tiga unsur atau lebih, seperti *Ogan Komering Ulu*, (2) yang berupa arah mata angin, seperti *Kalimantan Timur*.

Jika ingin mengikuti ketentuan yang berlaku, maka *Bandar Lampung* diubah menjadi *Bandarlampung*, *Tanjung Karang* menjadi *Tanjungkarang*, *Teluk Betung* menjadi *Telukbetung*, *Teluk Betung Utara* menjadi *Telukbetung Utara*, dan seterusnya.

Ingatlah dua hal bahwa berpisah itu tidak mengenaikan dan taat aturan itu tidak merugikan. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Salam.

# SI MATA KERANJANG

Dian Anggraini

**S**iapa bilang bahasa Indonesia miskin kosakata? Mungkin, Anda malas mencari. Atau, ini karena makin parahnya gejala gado-gado Indonesia-Inggris dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari sehingga Anda malas bergelut dengan referensi yang ada. Dengan berkata “*Ups... sorry, slip of the tongue,*” mungkin Anda merasa lebih keren ketimbang mengatakan “Maaf, keceplosan nih....”

Saya sangat setuju dan mendukung pernyataan bahwa dari dulu hingga sekarang bahasa bergerak dinamis. Dengan demikian, semua orang dapat berinovasi dalam bertutur sapa. Namun, ini bukanlah suatu pembenaran untuk kita mencentangperenangkan pemakaian bahasa Indonesia.

Sebenarnya kalau kita jeli, sudah ada pemecahan masalah ini. Gunakan saja idiom yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Ini bisa menghilangkan kesan kaku dan formal. Mari kita “berwisata” ke *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III*. Kita mulai dengan kata *mata*. Mengapa saya pilih *mata*? Sebab, kata *mata* ternyata memberikan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah idiom bahasa Indonesia.

*Mata sapi* dekat dengan kita terutama anak-anak. *Mata sapi* diberi kecap dan saus tomat sangat pas untuk dijadikan sarapan. Tapi, *mata ikan* berbeda. Yang satu ini bisa membuat kita tidak enak jalan, tidak enak makan bahkan ber-

baring sekalipun. Kalau tidak pintar “menjaganya”, bahkan, pecah sebelum waktunya, sejenis jerawat ini malah mendatangkan masalah baru.

Berbeda lagi dengan *mata kucing*. Batu ini juga sangat digemari kaum wanita. Tak salah bila menjadi pemikat hati. Semua mata akan tertuju dan langsung terpesona pada kemewahannya. Bagaimana *mata keranjang*? Wah yang satu ini justru yang paling dibenci kaum hawa. Jangan sampai *deh* terpikat atau dipikat si mata keranjang. Amit-amit.

Mari beralih ke indera lain, *lidah*. Idiom *lidah* cukup berbeda dengan idiom indera lainnya karena sebagian besar merupakan nama tumbuh-tumbuhan. Contohnya, *lidah mertua* yang merupakan tanaman perdu. Konon dinamai *lidah mertua* karena berdaging dengan ujung meruncing tajam, berwarna hijau dengan garis-garis kuning. Tumbuhan berdaun panjang seperti pedang, tebal, berdaging lembek, dan berlendir dikenal sebagai *lidah buaya*. Lalu, *lidah lembu* (*Ancilema nudiflorum*), *lidah anjing* (tumbuhan *Adenostemma lavenia*), *lidah ayam* (*terna*), *lidah gajah* (*Aglaonema oblongifolium*), *lidah kucing* (*Anplectrum dioaricatum*), *lidah jin* (*Hedyotis philippens*), dan *lidah katak* (*Pternandra coerulescens*).

Ayo bergeser ke organ tubuh yang tak jauh dari mata, *tangan*. *Tangan* tidak hanya bermakna sebagai anggota badan dari siku sampai ujung jari atau pergelangan sampai ujung jari. Jika berpasangan dengan kata *panas*, gabungan kata tersebut menjadi perumpamaan bagi orang yang selalu gagal atau sial. Ini berlawanan makna dengan *tangan dingin* yang berarti sifat selalu membawa hasil baik di bidang pertanian, pengobatan, dan sebagainya.

*Kaki* juga tidak ingin ketinggalan dengan *tangan* yang memiliki idiom yang unik dan khas. Lantas adakah makna *kaki* ditambah *tangan*? Ada, tapi artinya benar-benar tak berkaitan, yaitu orang yang diperalat orang lain untuk membantu. *Kaki* dan *ayam* bermakna kaki telanjang. Mungkin saja karena ayam tidak menggunakan sandal alias *nyeker*.

Saya berharap kita tidak lagi berpenat-penat bahkan mungkin berkeringat dingin untuk mencari padanan suatu kata dalam bahasa Inggris. Toh, gengsi tidak cukup untuk meningkatkan pamor keinggrisan kita. Kita juga harus waspada kalau-kalau dicap sebagai kambing hitam penggado-gado bahasa Indonesia.

# SANTUN BERBAHASA

Agus Sri Danardana

**K**ini bangsa Indonesia sedang memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan. Bangsa Indonesia tidak hanya dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan derasnya pengaruh dalam bidang politik dan ekonomi semata, tetapi juga dalam bidang kebudayaan, termasuk pengaruh terhadap bidang kebahasaan. Diakui atau tidak, pengaruh di berbagai bidang kehidupan itu telah mendorong terciptanya peradaban baru.

Sebagai bangsa yang beradab, kita tentu menginginkan terciptanya peradaban baru yang santun. Peradaban baru yang kita inginkan itu tentulah bukan peradaban yang membentuk masyarakat menjadi barbar, melainkan peradaban yang (jika dilihat dari segi bahasa) dapat menjadikan masyarakat lebih beradab dalam berkomunikasi, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

Kesantunan dalam berbahasa seseorang seharusnya tidak berjarak dengan kesantunan dalam berperilaku sehari-harinya. Pilihan kata (diksi) yang digunakan, dengan demikian, sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Ketika berucap salam dengan *selamat pagi*, misalnya, pada umumnya otomatis badan kita akan sedikit membungkuk disertai kepala merunduk.

Gerakan tubuh seperti itu rasanya tidak kita lakukan ketika berucap salam dengan *halo*. Hal itu terjadi karena kata

*halo* diadopsi dari bahasa asing (Inggris) yang justru membuat kepala kita mendongak saat mengucapkannya. Bahasa menunjukkan bangsa, kata orang-orang bijak.

Kesantunan berbahasa seseorang juga dapat dilihat pada sikapnya dalam menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain itu, salah satunya, ditandai kemampuan (dan kemauan) kita dalam mengenal orang lain secara baik. Dalam berkirim surat, misalnya, hal itu tampak pada penulisan alamat. Surat yang tidak mencantumkan nama dan alamat si penerima secara lengkap dan benar menandakan bahwa si pengirim, di samping tidak mengenal si penerima secara baik, juga tidak memiliki kesantunan berbahasa dalam komunikasi melalui surat.

Mengenal orang lain secara baik dapat diawali dengan mengenal identitas diri. Pada umumnya, identitas diri yang paling dekat (dilihat dari segi kepemolehannya) adalah nama diri, baru kemudian nama gelar, pangkat, dan/atau jabatan. Itulah sebabnya orang merasa lebih dihargai jika orang lain dapat menyebut namanya daripada hanya dapat menyebut gelar, pangkat, dan/atau jabatannya.

Atas dasar itu, rupanya kita perlu mempertimbangkan kembali penggunaan gelar, pangkat, dan/atau jabatan sebagai kata sapaan, kecuali jika memang tidak mengetahui nama dirinya. Janganlah kita latah, ikut-ikutan para pengisi acara di televisi yang menyapa pelatih (sepak bola) dengan *coach*. Saya yakin para pelatih sepak bola kita, seperti Rahmad Darmawan, Fredy Mulli, Radja Isha, Daniel Lukito, dan Fandy Ahmad itu, akan merasa lebih dihargai jika disapa dengan Bung Rachmat, Bung Fredy, Bung Isha, Bung Daniel, dan Bung Fandy.

# BAHASA INDONESIA VERSUS BAHASA ASING

Danang Harry Wibowo

Pada saat ini, perhatian rakyat Indonesia terhadap bahasa negaranya mulai berkurang. Hal tersebut kemungkinan besar dikarenakan adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia tidak mungkin bersaing dengan bahasa asing, misalnya dengan bahasa Inggris. Memang, anggapan tersebut tidaklah salah. Hal itu didasari oleh beberapa faktor (kelebihan) yang dimiliki bahasa Inggris sehingga ia dapat menjadi bahasa dunia.

Seperti yang dikemukakan oleh Nuril Huda, ada lima faktor yang menjadikan bahasa Inggris sebagai wahana komunikasi global, yaitu (1) memiliki bobot internal yang baik sekali; (2) penutur bahasa dalam jumlah besar, baik sebagai bahasa pertama, kedua, maupun bahasa asing (berjumlah lebih dari 1 miliar penutur); (3) penyebaran geografis bahasa Inggris paling besar; (4) dipakai secara luas dalam komunikasi ilmu, teknologi, seni-budaya, dan politik; serta (5) negara pemakainya mendominasi perekonomian, politik, dan budaya ("Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing", *Seminar Politik Bahasa*, 2000: 67–68).

Meskipun demikian, apakah bangsa ini akan terus menerus menjadi tamu di rumahnya sendiri seperti tukang becak yang selalu menjamu para tamunya meskipun pada

saat yang sama ia kehujanan dan kepanasan? Apakah bahasa Indonesia tidak mungkin menjadi bahasa internasional seperti bahasa-bahasa lain yang dikenal dunia?

Pada dasarnya, bahasa Indonesia sudah mempunyai bentuk yang mapan secara gramatika (tata bahasa) seperti bahasa Inggris. Lagi pula, jika dirunut perjalanannya, bahasa Indonesia berpeluang besar menjadi bahasa internasional.

Buktinya, teks yang menggunakan bahasa Melayu (akar dari bahasa Indonesia) lebih tua, ditulis di atas batu di Sumatera (bertanggal 682), dibandingkan teks dari Beowulf yang ditulis dalam bahasa Inggris kuno pada abad ke-8 (James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*, 2005: 8).

Selain itu, bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar dalam bidang perdagangan, politik, agama, dan budaya. Bahasa Melayu memegang peranan penting dalam setiap aktivitas masyarakat di kawasan Nusantara dan Semenanjung Melayu. Para pedagang Nusantara terlibat dalam perdagangan internasional seperti Cina, India, Filipina, Australia, dan bahkan sampai di Madagaskar, Afrika Selatan, dengan menggunakan bahasa Melayu (*Sejarah Indonesia Modul 1 – 3*, Moehadi, 1986: 196).

Beberapa tahun setelah Belanda masuk ke Indonesia untuk menjajah, bahasa Belanda mulai menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Pergeseran itu sebagai imbas dari kepentingan pemerintah Hindia Belanda yang membutuhkan pegawai rendahan yang cakap berbahasa Belanda di tanah jajahan. Akibatnya, Sekolah Boemiputra yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar digantikan posisinya oleh bahasa Belanda. Akan tetapi, bahasa Indonesia tidak begitu saja ditinggalkan oleh masyarakatnya. Bahasa Indonesia berhasil mendapat simpatik dari masyarakat, dijadikan lambang perlawanan terhadap agresi

militer Belanda, dan menempatkannya sebagai alat pemer-satu untuk berjuang secara politik, ideologi, dan budaya.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang berusaha untuk secepatnya menggerakkan seluruh bangsa Indonesia guna membantu Perang Asia Timur Raya. Untuk kepentingan itu, pemerintah Jepang membawa bahasa Indonesia sampai ke desa-desa (*Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Alisjahbana, 1988: 206).

Nah, sekarang tinggal rakyat Indonesia memilih dan menyikapi bahasa negaranya. Apakah kita akan terus-menerus menjadi rakus, memakan semua yang berbau asing tanpa mengunyahnya terlebih dahulu? Apakah kita mau mencontoh sikap para pendahulu yang mau menempatkan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa meskipun di bawah tekanan bangsa lain?

# RAFINASI DAN EKSPEKTASI

Adian Saputra

**M**edia massa senang memublikasikan kata *gula rafinasi*. Yang dimaksud dengan *gula rafinasi* ialah gula hasil sulingan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi cetakan ketiga, kata *rafinasi* tidak ditemukan.

Saya beranggapan istilah itu tidak tepat dan belum diketahui luas sehingga harus dihindari. Meskipun ada media yang menggunakan kata *rafinasi*, bagi media massa yang konsisten dengan kamus dan ejaan yang disempurnakan, kata *rafinasi* mesti ditolak.

Yang tahu istilah ini hanya orang-orang yang dekat dengan dunia perdagangan, khususnya pergulaan. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, *refine* yang dalam *Kamus Inggris-Indonesia* karya John M. Echols dan Hassan Shadily berarti menyuling. Orang di Departemen Perdagangan dan jurnalis yang bekerja di media massa rupanya senang langsung mengindonesiakan dan menambahkan akhiran *isasi* pada kata itu sehingga terciptalah *rafinasi*. Lucu dan aneh. Jika kita mau menyebut bahwa tebu yang kemudian berwujud gula itu yang diperoleh dengan proses penyulingan, mengapa tidak kita sebut *gula sulingan*? Toh enak juga didengar dan pas dengan konteks Indonesia.

Mengapa pula harus memaksakan kata yang sebenarnya ada padanan dalam bahasa Indonesia? Dalam kasus yang lain, ditemukan pula kata *ekspektasi*. Istilah ini sudah

pasti sering kita dengar dan baca. Menteri yang berurusan dengan keuangan, moneter, dan fiskal pun acap menyebut kata ini. Kata ini diindonesiakan dari kata *expectation* yang berarti harapan.

Sama seperti kasus *rafinasi*, kata ini juga dilafalkan dengan *ekspektasi*. Padahal, kalau mau dicari arti dalam bahasa Indonesia ada, yakni *harapan*. Mengapa tidak mengatakan itu sebagai *harapan*? Atau sekalian saja bergagah-gagah dengan mengatakan *expectation*.

Memang benar dalam aturan pengindonesiaan, akhiran *tation*, bisa diganti dengan *tasi*. Oleh sebab itu, *transportation* menjadi *transportasi*, *communication* menjadi *komunikasi*, dan sebagainya.

Sebagai bagian dari bangsa, media massa berperan besar dalam memberikan pemahaman soal bahasa. Penulis yakin jika media massa mampu memberikan bacaan yang berkualitas dari sisi bacaan, cara berbahasa masyarakat juga semakin baik. Toh selama ini yang dibahasakan masyarakat secara lisan dan tulisan sebagian besar diketahui dari media massa, khususnya koran.

Yang menyedihkan ialah bahasa Indonesia ini makin tergerus bahasa Inggris. Tidak salah kalau memang istilah asing dipertahankan, apalagi jika belum ada padanan dalam bahasa Indonesia. Namun, kalau bisa yang konsisten. Kalau bahasa Inggris, ya Inggris saja. Kalau pakai bahasa Indonesia, ya Indonesia saja.

Pekerjaan besar tentunya kita nantikan dari penjaga gawang kebahasaan di Indonesia. Mereka yang bekerja di Pusat Bahasa harus memberikan arahan dalam hal tersebut supaya ada metode penulisan yang sama dan tidak membingungkan masyarakat.

Masyarakat pembaca juga harus kritis terhadap penggunaan kata yang tepat. Kita berusaha untuk menjaga kehormatan bahasa Indonesia di tengah gelombang masuknya kata-kata asing.

Kita tidak ingin bahasa Indonesia tercampur aduk dengan bahasa asing. Jangan sampai pula ada lagi kasus munculnya *rafinasi*, *ekspektasi*, dan *-si-si* yang lain.

# DI-BURNING, ISTILAH INDONENGLISH?

Mukhammad Isnaeni

Akhir-akhir ini, penulis acap mendengar istilah yang beraroma Inggris-Indonesia dari mulut penutur bahasa pribumi. Dalam acara pertelevisian, misalnya, istilah-istilah tersebut hampir menghegemoni seluruh frekuensi pemakaian bahasa yang dipakai para pembawa acaranya.

Selain muncul dalam acara pertelevisian, istilah-istilah yang berbau Indonesia-Inggris tersebut juga sudah menjangkiti masyarakat pengguna bahasa pada umumnya. Istilah-istilah seperti *di-burning*, *di-ranking*, dan *boring* sering kita dengar dari mulut penutur bahasa pribumi ini.

Penulis merasa agak aneh ketika pertama kalinya mendengar ada seseorang mengatakan kalimat berikut. "Daripada susah-susah, *di-burning* saja CD-nya."

Istilah *di-burning* tentu saja sangat aneh. Orang Inggris pasti akan tersenyum geli jika mendengar ungkapan ini. Inggris bukan, Indonesia apalagi. Kata *di* pada kata *di-burning* lebih beraroma Indonesia. Sedangkan kata *burning* lebih keinggris-inggrisan.

Munculnya istilah *di-burning* mungkin dianggap beranalogi dengan kata-kata *di-copy*, *di-delete*, *di-reshuffle*. Padahal, sesungguhnya tidak demikian.

Rupanya kata *burning* ini sering dipakai ketika seseorang akan menduplikat (membakar) semua data yang ada di CD ke CD baru yang masih kosong. Ketika sedang terjadi proses pembakaran inilah, di layar atau monitor komputer muncul tulisan *burning*. Hal yang sama juga terjadi pada saat kita sedang menduplikat data. Pada saat penggandaan sedang berlangsung akan muncul tulisan *copying* di monitor komputer.

Kata *burning* memang berasal dari bahasa Inggris, yakni kata kerja pertama *burn* yang artinya membakar, kemudian ditambahkan akhiran *-ing*.

Dalam bahasa Inggris, kata kerja pertama yang ditambahkan akhiran *-ing* akan membentuk makna kata kerja tersebut masih atau sedang berlangsung dan tidak bermakna pasif.

Jadi, kata *burning* bermakna sedang membakar/menduplikat data. Tidak salah tentunya, layar atau monitor komputer tadi menampilkan tulisan *burning* karena proses penduplikatan data memang masih atau sedang berlangsung. Justru yang salah adalah orang yang hanya melihat tulisan tersebut dan selanjutnya melafalkan apa adanya tanpa dianalisis lebih lanjut, sehingga ketika ingin mengatakan dibakar/diduplikat, dia mengucapkannya *di-burning*. Anehnya, orang tersebut dapat dengan mudah mengatakan dikopi (*di-copy*) bukan di-koping (*di-copying*).

Lebih lucu lagi, banyak anak muda yang sedang keranjangin berbahasa Inggris mengatakan kalimat berikut. (a) Nonton yuk, gue lagi *boring* nih. (b) Setelah kegiatan ini selesai, harap nilai peserta *di-ranking*. Dari dua kalimat tersebut, kita mungkin akan menduga bahwa kata *boring* bermakna *bosan* dan *ranking* bermakna *peringkat*. Padahal, dalam bahasa Inggris kata *boring* dan *ranking* sebenarnya bermakna *membosankan* dan *pemeringkatan*. *Bosan* bahasa Inggrisnya adalah *bored* sedangkan *peringkat* adalah *rank*.

Akhir-akhir ini, banyak orang pribumi Indonesia malu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya dan lebih memilih berbahasa asing. Sayangnya, ketika berbahasa asing, orang Indonesia tidak mempunyai kemampuan yang memadai akan bahasa asing tersebut. Akibatnya, banyak muncul istilah yang berbau Indonenglish (Indonesia-Inggris) yang justru menyalahi kaidah kedua bahasa itu sendiri. Pilih mana, benar menggunakan bahasa Indonesia atau salah tapi menggunakan bahasa Inggris?

# KEDELET DAN MEM-VOTE

Oyos Saroso H.N.

**R**acun yang disebarkan televisi ternyata tidak hanya dalam hal gaya hidup dan mode. Sihir televisi, pelan dan pasti, kini juga meracuni pemirsa dengan hujan kata-kata asing yang sulit dimengerti publik awam. Disadari atau tidak, televisi telah menyebarkan kesalahan berbahasa yang dibalut dengan kata-kata gagah.

Salah satu acara televisi yang banyak menampilkan hujan kata-kata asing adalah *Super Mama Seleb Concert* di Indosiar. Dalam acara yang ditayangkan Indosiar ini, seorang bintang televisi dan ibunya diuji kepandaian dalam menyanyi.

Penentuannya bukan empat juri atau dukungan penonton lewat layanan pesan singkat, tetapi oleh 100 juri yang diundang ke studio. Ke-100 juri itu disebut sebagai *juri vote lock*.

Kenapa disebut *juri vote lock*? Pembawa acara maupun Indosiar tidak pernah menjelaskan makna *juri vote lock*. Pokoknya ya 100 juri yang diberi alat yang ada tombol warna hijau dan merah. Peserta yang mendapatkan banyak pilihan dari juri lewat pencetan tombol warna hijau dianggap unggul.

Di sepanjang acara yang berlangsung sejak pukul 18.00 hingga 24.00 itu, pembawa acara Eko dan Ruben sering mengucapkan kata-kata *kedelet*, *didelet*, *memvote*, *juri vote lock*,

dan *voter*. Mungkin karena memiliki *rating* tinggi kata *rating* bagi televisi juga sering “membius” pemasang iklan Indosiar melanjutkan acara itu dengan *Super Star Show*.

Acara ini bentuknya mirip dengan *Super Mama Seleb Concert*. Bedanya dalam soal cara penjurian, istilah juri yang memberikan suara, jumlah juri, dan orang yang diajak sang bintang dalam menyanyi. *Super Mama Seleb Concert* memakai *juri* istilah *vote lock*, sang bintang didampingi mamanya, dan jumlah jurinya 100, sedangkan *Super Star Show* memakai istilah *star voter* untuk *juri*, jumlah jurinya 100 di studio Indosiar dan 100 di Surabaya, dan sang bintang didampingi orang terdekatnya (*soulmate*).

Dalam *Super Star Show*, Eko Patrio dan Ruben Onsu sering meluncur kata *one man one vote* (untuk menjelaskan satu orang satu suara), *mem-vote*, *perform*, *kedelet*, *didelet*, *star voters* (untuk pemilih bintang), *vote lock*, *soulmate*, dan uji *soulmate*. Ketika penghitungan suara akan dimulai, Eko berkata, “Inilah *vote* yang diperoleh.”

Pemirsa awam tidak hanya pusing sejuta keliling karena dihujani istilah-istilah asing nan aneh di telinga mereka. Mama Suhana (ibu pelawak Yadi) dan Mama Dahlia (ibu pemain sinetron Kiki Farel) pun sering terbata-bata mengucapkan kata *vote lock* sehingga sering terdengar sebagai *pot-lok*.

*Vote lock* adalah alat bantu untuk mendapatkan data hasil penghitungan suara atau penjurian dalam suatu forum dengan kapasitas hingga 100 orang per ruang. Alat ini dirancang dengan sistem kabel tunggal. Data hasil suara dapat langsung dilihat lewat layar. Alat ini juga bisa digunakan penjurian suatu kontes maupun untuk melakukan ujian TOEFL atau pilihan ganda.

Karena memakai alat *vote lock* itulah, para juri disebut Eko sebagai *juri vote lock*. Mungkin maksudnya *juri kunci* atau *juri penentu*. Mungkin juga karena para jurinya memakai alat ini dalam menentukan pilihannya. Pertanyaan-

nya: Bukankah juri memang seorang penentu pemenang dalam sebuah lomba? Pemakaian istilah yang serampangan dan asal comot menyebabkan acara itu menjadi tontonan lucu yang seolah sengaja merusak bahasa dan menjual kebodohan.

Mungkin saja tidak semua penonton bisa berbahasa Indonesia (karena memang orang asing). Namun, saya kira kasus “hujan” bahasa asing pada acara Indosiar itu berbeda dengan pemakaian bahasa Inggris pada sejumlah petunjuk, iklan, dan brosur hotel.

Tentu akan lebih baik kalau Eko dan Ruben memakai kata *tidak lolos* (dalam lomba sering disebut gugur) untuk kata *delet* sehingga mereka tidak berkali-kali memakai kata *didelet* dan *kedelet*. Ketimbang kata *voter*, Eko lebih pas memakai kata *pemilih*. Kata *memilih* juga lebih baik dan benar daripada kata *mem-vote*.

“Orang-orang televisi” mungkin akan bertambah gagah jika memakai kata-kata asing. Makanya, banyak acara televisi dengan istilah asing meskipun kata dan istilah itu sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Kata *host*, *star*, *headline news*, *sport corner*, *world news* pun lebih sering diucapkan ketimbang *pembawa acara*, *bintang*, *berita utama*, *pojok olahraga*, dan *berita dunia*. Padahal, bahasa yang dipakai dalam acara-acara televisi tetap bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris.

Ah, mungkinkah kita akan tampak lebih keren dan berkelas jika memakai “baju milik orang lain”?

# KREATIVITAS BERBAHASA

Agus Sri Danardana

**H**arus diakui bahwa sebagian besar orang Indonesia masih menganggap bahasa (Indonesia) sebagai alat komunikasi antaranak bangsa, hanya berfungsi sebagai “penyampai maksud”. Sebab, menganggap bahasa hanya sebagai alat penyampai maksud, kelompok ini berprinsip yang penting orang lain tahu maksudnya.

Akibatnya, kelompok ini abai pada kaidah bahasa serta tidak memiliki sikap positif dan daya cipta (kreativitas) dalam berbahasa. Kalaupun berkreasi, mereka tidak mengindahkan kaidah bahasa sehingga hasil kreasinya itu sering memunculkan tafsir yang justru bertentangan dengan yang mereka maksudkan.

Program pengentasan kemiskinan, misalnya, pada awalnya tentu dimaksudkan sebagai program untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kemiskinan di negeri ini. Namun, dengan digunakannya kata pengentasan, program itu kini bertafsir “mengangkat (jika tidak boleh dikatakan memamerkan) kemiskinan, bukan membasminya”.

Di samping memiliki fungsi informatif dan ekspresif, bahasa juga memiliki fungsi direktif, estetis, dan *fatigue*. Ketiga fungsi bahasa yang disebut terakhir itulah yang kini sering dilupakan orang sekalipun sangat menentukan keberhasilan sebuah komunikasi. Barangkali itulah penyebabnya: Orang yang tidak mempunyai pekerjaan, rumah, dan pen-

dengaran diperhalus menjadi tunakarya, tunawisma, dan tunarungu; tempat sidang di pengadilan, penjara, dan mati (agar tidak menimbulkan kesan menakutkan) disebut meja hijau, terali besi, dan meninggal dunia; serta agar terkesan hormat, kata kamu tidak digunakan untuk menyapa, tetapi Saudara, Anda, Bapak, Tuan, dsb.

Yang pantas disayangkan, kesadaran akan kreativitas berbahasa seperti itu sering tidak diikuti dengan kesadaran akan kecermatan berbahasa. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika bentuk bahasa yang dihasilkan sering membingungkan. Dalam proses penangkapan pesakitan, misalnya, pada kenyataannya polisi sering melakukannya dengan kekerasan. Anehnya, peristiwa itu selalu dikatakan bahwa polisi telah mengamankannya. Padahal, rasa aman itu belum tentu diperoleh pesakitan.

Dalam kasus yang lain, sikap kurang positif terhadap bahasa (Indonesia) seperti itu kini banyak dipamerkan para pengisi siaran di media massa elektronik. Perhatikan kutipan dialog berikut.

A (pewawancara) : Calon sudah ada, lalu kapan Anda *married*?

B (narasumber) : Wah, kalau soal itu, mungkin kita nikah tahun depan.

Di samping gemar menghiasi bahasa Indonesia dengan kata-kata asing (terutama Inggris), mereka juga sering melakukan "pemerkosaan" bahasa. Kata ganti kita, misalnya, telah mereka perkosa untuk menggantikan kata saya atau kami. Mungkinkah gejala ini merupakan tanda bahwa krisis identitas memang sedang terjadi di negeri ini? Identitas diri (personal) yang dilambangkan kata saya itu kini telah diperkosa menjadi identitas bersama (komunal) yang dilambangkan kata kita.

Seiring dengan datangnya era globalisasi seperti sekarang ini bangsa Indonesia perlu meningkatkan wawasan,

pengetahuan, dan keterampilan di berbagai bidang, tidak terkecuali di bidang kebahasaan. Hal itu disebabkan bahasa, terutama bahasa Indonesia, di samping berfungsi sebagai sarana komunikasi, juga berperan sebagai pendorong terciptanya peradaban baru yang santun.

Dahulu, nenek moyang kita juga gemar menyembunyikan identitasnya. Akan tetapi, penyembunyian itu dilakukan untuk tujuan mulia: Agar tidak ada kesan menyombongkan diri. Itulah sebabnya, dahulu, banyak karya yang anonim. Karya-karya itu tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya sehingga dianggap karya bersama. Hal seperti itu kini tidak terjadi lagi. Sebaliknya, kini banyak yang justru mengakui karya orang lain. Bagaimana ini? Ironis bukan?

# PEJABAT DENGAN PETINJU

Yuliadi MR

Judul di atas sepertinya menarik ditilik. Manakala ada pertandingan “besar” dalam kegiatan olahraga, seperti tinju atau sepak bola, hampir selalu dihadiri pejabat-pejabat. Lalu, apa hubungan pejabat dengan petinju? “Ya, bedalah! Kalau kata pejabat dan petinju disandingkan?” ujar seorang kawan.

“Pejabat bila ‘dijatuhkan’ lawannya, ia akan marah dan saling tinju sedangkan petinju bila dijatuhkan lawannya, ia akan saling memaafkan dan berjabat tangan!”, timpal yang lain.

Ada-ada saja! Tapi, realitas bicara, lihatlah akhir-akhir ini perilaku sebagian pejabat dalam pilkada. Ada yang meng-anekdot-kan bahwa pejabat tidak boleh menjadi peninju sedangkan petinju boleh menjadi pejabat/penjabat. Yang pasti, antara pejabat dan petinju adalah keahlian yang sama-sama memiliki tanggung jawab.

Agar lebih berargumen, mari kita lihat arti kata *pejabat*, *penjabat*, *petinju*, dan *peninju*. *Pejabat* ialah seseorang yang menduduki suatu jabatan yang telah ditetapkan dan *penjabat* ialah seseorang yang menduduki suatu jabatan untuk sementara. Artinya, *penjabat* itu adalah orang yang *menjabat*, sedangkan *pejabat* orang yang *berjabatan* atau *memiliki jabatan*. Jadi, jika *pejabat* itu bersifatnya tetap, *penjabat* itu hanya sementara. Sedangkan *petinju* ialah orang biasa bertinju, baik

karena pekerjaan maupun karena kegemarannya, *peninju* ialah orang yang meninju, mungkin dia bukan *petinju*. Jadi, *petinju* mengalami proses berlangsungnya lebih lama daripada *peninju*.

Perbedaan antara kata bentukan yang berawalan *pe-* (*pejabat, petinju*) dan *pen-* (*penjabat, peninju*) itu sejalan, analog dengan perbedaan antara kata kerja yang berawalan *ber-* (*berjabat, bertinju*) dan *men-* (*menjabat, meninju*). Artinya, kata benda yang berawalan *pe-* pada umumnya berasal dari kata kerja yang berawalan *ber-*. Sekadar contoh orang yang berdagang disebut *pedagang*, orang yang bekerja disebut *pekerja*. Sedangkan, kata benda yang berawalan *pen-* itu berasal dari kata kerja yang berawalan *men-*, seperti kata *penulis* ialah orang yang menulis, dan *pengirim* ialah orang yang mengirim.

Akan tetapi, kita dihadapkan dengan kata-kata lain yang kehadirannya masih "belum berterima". Proses kata bentukannya sama dengan kata *pejabat* dan *petinju*. Hal itu dapat dilihat pada kata *petari*? Pasangan kata *penari, petata*? Pasangan kata *penata, petanak*? Pasangan kata *penanak, petanam*? Pasangan kata *penanam, petukang* pasangan kata *penukang*, masing-masing dari kata dasar: *tari, tata, tanak, tanam, dan tukang*. Juga pada kata *penelur*? Pasangan *petelur* dan *penaruh*? pasangan *petaruh*, kedua kata tersebut berasal dari kata dasar *telur* dan *taruh*.

Kata-kata di atas secara tata kata tidak menyalahi kaidah. Persolannya (barang kali) belum berterimanya kata-kata tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut kasus di atas agar kita tidak terus dalam kegamangan. Kegamangan dalam penulisan kata, apakah kata itu benar atau salah dan baku atau tidak baku. Semoga kita tidak terjebak perdebatan yang tidak berujung dan akhirnya menjadi tinju-tinjuan.

# GO INTERNATIONAL!

Diah Meutia Harum

**A**pabila kita rajin menengok informasi dunia hiburan, akan kita jumpai beberapa artis muda Indonesia yang menggebu-gebu meningkatkan karier di wilayah yang lebih luas. Mereka mau *go international*.

Jika kita menengok ke belakang, akan didapati beberapa artis yang memang sudah *go international*. Ada Hetty Koes Endang yang namanya sudah berseliweran di negeri jiran. Anggun yang sudah *go international* di Eropa, bahkan sudah bersilih kewarganegaraan. Ada Peterpan yang lagunya dijiplak artis India dan ada Agnes Monica yang sudah mencicipi main drama seri di Taiwan.

Kata *go international* itu sendiri merupakan kosakata asing yang diambil dari bahasa Inggris. Menurut kaidah dalam bahasa Indonesia, kosakata yang diambil dari bahasa asing dapat digunakan apabila tidak ditemukan lagi padanan kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai. Ada prosedur yang harus diikuti menyangkut pembentukan istilah asing.

Kosakata asing dapat berlaku dalam pembentukan istilah apabila tidak ditemukan istilah yang tepat yang dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan. Selain itu, dalam menerjemahkan suatu istilah tidak diperlukan kesamaan kata per kata atau bentuk harfiahnya belaka, tapi perlu diperhatikan juga medan maknanya sehingga dapat diperoleh istilah yang tepat.

Istilah *go international* tidak hanya dapat digunakan bagi pekerja seni, tetapi juga bagi suatu produk dan perusahaan. Kata *go international* apabila kita terjemahkan bermakna masuknya seseorang atau suatu produk menuju pasar dunia.

Saya tersenyum geli sendiri ketika pada akhir tahun lalu, berbagai acara berita hiburan di televisi membuat catatan kilas balik kiprah artis-artis Ibu Kota sepanjang 2007. Salah satu di antaranya kiprah artis muda Agnes Monica.

Agnes Monica disorot karena memang sejak tiga tahun belakangan ini selalu berikrar kepada para pemirsa berita hiburan bahwa ia akan *go international* menyusul kariernya yang melejit di belantika hiburan kala itu.

Seiring waktu berlalu, Agnes beberapa kali membintangi drama seri Taiwan yang juga dibintangi beberapa bintang terkenal Taiwan macam Jerry Yan yang membintangi drama seri Meteor Garden yang terkenal itu. Namun, Agnes menjadi bulan-bulanan nyamuk pers ketika rupanya menurut para kuli tinta itu, sejak zaman jebot sampai angka tahun sudah beranjak ke angka 2008 Agnes masih (kalau kata orang Betawi) *di mari-mari aja*.

Alamak pikir saya, kalau saya *nggak* salah tangkap, Agnes yang sudah mondar-mandir Jakarta-Taipei itu dianggap belum sampai ke mana-mana. Begitu juga Agnes yang jadi bahan berita juga merasa belum mendunia karena rupanya yang dimaksud dengan mendunia itu ya Amerika Serikat dan Eropa.

Lalu, bagaimana nasib Hetty Koes Endang yang sejak lama menjadi artis favorit di negeri jiran atau bagaimana dengan Didi Kempot yang sebetulnya sudah mendunia lewat kiprahnya di Suriname? Apakah mungkin negeri-negeri tetangga tersebut karena kedekatan geografisnya jadi tidak termasuk dalam konsep internasional?

Jadi, apa salahnya kalau kita mengatakan, artis kita sudah mendunia (alih-alih *go international*) dengan sederet prestasi di luar negeri yang dapat kita banggakan?

# SECARA GITU LHO!

Ratih Rahayu

Dalam sebuah tabloid remaja yang memuat opini remaja mengenai film kartun, ada opini yang berbunyi berikut: "Masak gue masih nonton film kartun sih. Kan aneh aja. *Secara gue udah* bukan anak kecil lagi."

Sejenak saya berpikir apa maksud kalimat terakhir opini remaja itu. Mengapa ada kata *secara* di awal kalimat? Sempat pula terpikirkan bahwa itu mungkin kesalahan redaksi dalam mengetik.

Rupanya, saya termasuk orang yang ketinggalan zaman dalam berbahasa gaul. Saat saya berbincang-bincang dengan teman, berkali-kali teman mengucapkan kata *secara* yang menurut saya tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Malah terkadang ditambah dengan kata *gitu lho*. Spontan saya bertanya, apa maksud kata *secara gitu lho* yang diucapkannya.

Menurut dia, *secara* yang dipakai dalam kalimat dapat merupakan sinonim kata *karena*. Kata *secara* dalam frase *secara gitu lho*, menurut teman saya tadi, hanya sebagai tambahan atau sebagai penegasan (cenderung tidak ada arti).

## Gejala Bahasa Apa Lagi ini?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 195), kata *secara* berasal dari kata *cara*. *Secara* berarti 1) sebagai; selaku, seperti dalam kalimat: Hendaklah kamu bertindak secara laki-laki; 2) menurut (tentang adat, kebiasaan, dsb.), seperti dalam kalimat: Perkawinan akan dilangsungkan secara adat keraton; 3) dengan cara; dengan jalan, seperti dalam kalimat: Perselisihan itu akan diselesaikan secara damai; Ia diperlakukan secara tidak adil; 4) dengan: Hal itu diuraikan secara ringkas; Serangan itu dilakukan secara besar-besaran.

Dari penjelasan KBBI di atas, tidak terdapat satu pun arti kata *secara* yang berarti *karena*. Mengapa kata *secara* dapat berarti *karena*? Tidak ada jawaban yang pasti. Mungkin itulah uniknya bahasa gaul yang dapat mengganti arti satu kata dengan kata yang lain.

Kalau hanya dipakai pada situasi nonformal atau dalam percakapan dengan teman sebaya, perluasan makna kata *secara* mungkin saja tidak akan menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah jika kata *secara* benar-benar dipahami pelajar kita sebagai sinonim kata *karena*, misalnya dalam pelajaran mengarang saat pelajaran bahasa Indonesia. Mungkin itulah pekerjaan rumah bagi guru bahasa Indonesia.

Kata lain yang sering diucapkan remaja kini adalah *narsis*. Entah karena alasan apa kata ini sekarang sedang marak digunakan. Mungkin karena kini banyak orang yang terlalu percaya diri dan senang membanggakan diri (sombong?). Bagi orang-orang yang terbilang kurang gaul, tentu kata ini cukup asing. Apa sebetulnya arti *narsis*? *Narsis* berarti terlalu mencintai diri sendiri.

Kata *narsis* sesungguhnya diambil dari dongeng atau legenda di Eropa. Dahulu ada seorang pangeran yang bernama Narsisus. Dia sangat mengagumi ketampanan wajahnya. Setiap hari, pemuda itu duduk di tepi kolam untuk melihat bayangan wajahnya di permukaan air kolam.

Dia merasa bangga setiap melihat bayangan wajahnya. Hanya itu pekerjaan yang dilakukan Pangeran Narsisus sepanjang hidupnya. Akibat perbuatannya, Pangeran Narsisus diubah menjadi setangkai bunga yang tumbuh di pinggir kolam. Akhirnya bunga itu diberi nama bunga narsisus. Oleh sebab itu, kita dilarang memanggakan diri sendiri.

# BAHASA ALA CINTA LAURA

Adian Saputra

**B**agi kita yang rajin menonton *infotainment* di televisi, insya Allah akrab dengan sosok artis yang masih 14 tahun, Cinta Laura. Anak sulung dengan kebangsaan Jerman ini terkenal berkat ujarannya yang kental Inggrisnya. Bahkan, kalau sedang berbicara, bahasa yang dipakai merupakan campuran antara bahasa Inggris dan Indonesia.

Satu lagi, artis cantik ini fenomenal dengan ucapan: “mana *ujan*, *enggak* ada ojek”. Tentu saja dengan logat yang khas yang rada sulit ditulis dalam artikel sederhana ini.

Ada pula yang menambahkan dengan kata becek, sehingga lucu didengarnya. Sejujurnya tidak ada masalah dengan kebahasaan seorang Cinta Laura. Oleh sebab itu, jika artikel ini dipublikasikan, mohon maaf jika tidak secara khusus membicarakan perihal bahasa yang spesifik. Artikel ini hendak mendedah hal unik dalam dunia artis dan kebahasaan.

Jika mengatakan Cinta Laura tidak berbahasa dengan baik, itu benar. Tapi, bagi saya, itu wajar. Sebab, artis centil itu tinggal lama di luar negeri dan terbiasa dalam bahasa Inggris dan Jerman. Bagi penulis, sudah bagus Cinta Laura ketimbang artis lain yang memang rada angkuh dengan menggunakan bahasa Inggris.

Cinta sudah berusaha sekuat mungkin untuk berbahasa Indonesia meskipun masih terselip banyak kalimat dan kata dalam bahasa Inggris. Sulit bagi dia mengatakan *situasi*. Dia lebih suka menggunakan *situation*. Masih sulit bagi Cinta untuk mengatakan *penampilan* dan dia lebih sering menggunakan kata *perform*. Masih banyak kata lain yang sulit dikatakan anak tunggal ini.

Kehadiran Cinta Laura paling tidak membuat fenomena yang lain dalam dunia kebahasaan kita, terutama dalam bahasa gaul. Bahkan, saking seringnya Cinta menggunakan kata *that's cool*, ada SMS yang berisi dialog Cinta dan wartawan. Saat wartawan bertanya apa pendapat Cinta soal pemanasan global (*global warming*), Cinta menjawab: *Oh, that's cool*. Hmm, sebuah anekdot yang lucu dan pastinya tidak untuk merendahkan intelektualitas anak ini karena dia pastinya cerdas. Mungkin yang agak menarik diulas ialah Cinta tidak mempermasalahkan kalimatnya yang ada hujan dan ojek-nya itu disebarluaskan dan dikomersialisasikan. Bahkan ada yang memakainya dalam nada tunggu untuk ponsel. Cinta senang-senang saja kalimat itu akhirnya menjadi tren dan disukai semua orang. Tidak seperti Peggy Melati Sukma yang mematenkan kalimat "pusing"-nya karena banyak dipakai orang.

Bahasa itu universal. Mungkin pengujar pertamanya tidak terlalu memerhatikan saat pertama menggunakan.

Tapi dia akan terkejut jika ada selebriti atau tokoh yang menggunakan kata atau kalimat tersebut. Dalam keseharian, selain "mana *ujan enggak* ada ojek", kita masih mendapati ujaran lain yang memperkaya khazanah kebahasaan kita. Misalnya, "*gitu lho*", "*secara gitu lho*" (yang ditulis rekan Ratih Rahayu di Laras Bahasa edisi minggu kemarin), "*gimana gitu*", dan sebagainya. Bahasa memang subjek yang elastis. Perkembangannya sungguh luar biasa. Namun, sebagai bangsa yang ingin tetap menjaga muruah bahasa, kita

wajib menjaganya dengan berkata dan bertutur sebaik mungkin.

Sekali lagi ditegaskan, artikel ini tidak punya *nawaitu* mendedahkan masalah kebahasaan secara spesifik. Ini hanya uraian sederhana yang mudah-mudahan menambah cakrawala kita.

# MEMPEROLEH ATAU MEMEROLEH?

Mukhammad Isnaeni

**A**khir-Akhir ini banyak kita temukan penulisan kata yang berbeda-beda di surat kabar lokal dan nasional. Penulisan kata yang berbeda-beda ini tentu saja dapat berpotensi membingungkan kita semua sebagai pembaca.

Di harian *Kompas* edisi Senin, 3 September 2007 tertulis *memengarui* sedangkan harian *Lampung Post* edisi Jumat, 26 Oktober 2007 menuliskan kata itu dengan *mempengarui*. Di harian *Kompas* edisi 1 Februari 2007 tertulis kata *memer-karakan*.

Namun, harian lain seperti *Lampung Post* edisi 3 Agustus 2007 menuliskannya dengan *memperkarakan*. Hal yang sama juga menimpa kata *memperoleh*. Beberapa media ada yang menuliskannya *memeroleh* dan ada juga yang menuliskannya tetap, yakni *memperoleh*. Penulisan manakah yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia?

Abdul Gaffar Ruskhan pernah menjelaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia antara lain dilakukan dengan memberi imbuhan pada kata dasar. Imbuhan itu salah satunya adalah awalan *meng-*. Pembentukan kata dengan memberi awalan *meng-* dapat menghasilkan verba atau kata kerja. Kata *kopi*, *pompa*, *tulis*, dan simak misalnya,

apabila diberi awalan *meng-*, verbanya akan menjadi *mengopi*, *memompa*, *menulis*, dan *menyimak*. Keempat contoh itu mewakili kata yang dimulai dengan huruf /k/, /p/, /t/, /s/. Huruf-huruf itu merupakan konsonan tidak bersuara. Sebab itu, verba yang berasal dari kata dasar yang dimulai dengan huruf tersebut akan mengalami peluluhan. Dalam hal ini huruf /k/, /p/, /t/, dan /s/ menjadi luluh apabila mendapat awalan *meng-*.

Selain dilakukan melalui pengimbuhan pada kata dasar, pembentukan kata dengan pengimbuhan juga dapat dilakukan dengan memberi imbuhan pada kata yang sudah mendapat imbuhan. Hal ini berarti bahwa sebuah kata itu dibentuk melalui dua tahap: tahap primer (memberi imbuhan pada kata dasar, misalnya *kecil* menjadi *perkecil*, *lebar* menjadi *perlebar*) dan tahap sekunder (memberi imbuhan pada kata berimbuhan, misalnya *perkecil* menjadi *memperkecil*, *perlebar* menjadi *memperlebar*).

Rupanya dari sinilah permasalahan perbedaan penulisan kata-kata tadi muncul di kalangan media massa dan penutur bahasa Indonesia lain. Sebagian berpendapat pembentukan kata yang mendapat imbuhan *meng-* akan meluluhkan huruf /p/ pada awalan *per-* dan sebagian lagi berargumen sebaliknya, yakni tidak meluluhkan huruf /p/ tersebut. Kalau begitu, manakah yang benar?

Merujuk pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 2000: 108–109) dapat dipahami bahwa huruf /p/ pada imbuhan *per-* tidak mengalami peluluhan. Jadi, imbuhan *meng-* dan *per-* akan menghasilkan imbuhan gabung *memper-*, bukan *memer-*.

Lain halnya kalau huruf /p/ tersebut sebagai bagian dari kata dasar, jelas huruf /p/ tersebut akan luluh, seperti pada kata *percaya* dan *perkosa* akan menjadi *memercayai* (bukan *mempercayai*) dan *memerkosa* (bukan *memperkosa*). Huruf /p/ pada kedua kata itu akan luluh apabila mendapat imbuhan *meng-*(-i/kan).

Berpegang pada penjelasan di atas, bentukkan kata *mengaruhi*, *memerhatikan*, dan *memperoleh* merupakan bentuk kata yang tepat. Huruf /p/ pada kedua kata yang pertama merupakan bagian dari kata dasar pengaruh dan perkara sedangkan huruf /p/ pada kata *memperoleh* merupakan awalan *per-* yang menggandeng kata dasar *oleh*. Dalam hal ini tentu saja sangat dibutuhkan kejelian dari kita untuk dapat membedakan huruf /p/ sebagai bagian dari kata dasar dan huruf /p/ sebagai bagian dari imbuhan.

# SHAKESPEARE BUKAN ORANG INDONESIA (!)

Danang Harry Wibowo

“**W**hat’s in a name?” (Act II, Scene II, Capulet’s Orchard). Sepertinya, pertanyaan tokoh Juliet dalam drama klasik *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare yang tersohor itu tidak lagi tepat karena dalam sebuah nama terkandung sekumpulan informasi tentang identitas orang yang memilikinya. Entah itu jenis kelamin, suku bangsa, kepribadian, agama, latar belakang keluarga, status sosial, budaya, atau hanya sekadar pembeda suatu benda dengan benda lainnya, antara dirinya dengan hal-hal yang bukan dirinya.

Nama Danish Anargya Putra Wibowo, misalnya. Anak yang memiliki nama tersebut pastilah laki-laki, keturunan Jawa, dan beragama Islam. Melalui nama itu, tersirat keinginan orang tuanya untuk menjadikan dirinya sebagai anak yang bijaksana dan berwibawa, serta tercurah kasih sayang orang tua yang tidak ternilai harganya. Singkatnya, nama itu penting.

Hal lainnya yang membuktikan bahwa nama itu penting juga ditunjukkan oleh para pelaku bisnis di Indonesia. Mereka mencari, menimbang, meramu, dan memutuskan nama yang cocok agar barang dagangan mereka laris-manis di pasaran. Sayangnya, seperti yang pernah diungkapkan oleh Pak Danar dalam rubrik ini, “Fobia Bahasa Indonesia”, *Lampung Post*, 28 Februari 2007, para pedagang itu

berbondong-bondong jujuk menamai produk mereka dengan bahasa Indonesia.

Tidak hanya pedagang rupanya, tetapi para pemusik di republik ini juga mulai keranjingan menamai grup mereka dengan bahasa asing, lagi-lagi, dengan alasan lebih menjual, gagah, keren, dan tidak murahan. Padahal, hal tersebut akan menjadi pepesan kosong, jika tidak diimbangi dengan sederet prestasi.

Tengoklah, nama-nama grup musik seperti *The Titans*, *The Rain*, *T-Five*, *Voodoo*, *Clubeighties*, *Five Minutes*, dan lainnya. Nama-nama tersebut menyiratkan bahwa mereka telah melupakan asal-muasal mereka, memerkosa esensi sebuah nama, dan yang pasti, munafik. Bagaimana tidak, berapa banyak karya mereka yang ber lirik bahasa Inggris (sekadar menyesuaikan dengan nama mereka)? Meskipun musik bersifat universal, apakah penamaan yang berbahasa asing itu juga membawa mereka mendunia atau jangankan, mereka berharap ingin diasingkan di negeri mereka sendiri? Lalu, apakah bahasa Indonesia tidak bisa mewakili inspirasi mereka, meskipun hanya sekadar sebuah nama?

Coba bandingkan, grup manakah yang akan dikenang sepanjang masa, *Dewa 19* atau *Sheila On 7*? Grup pendatang baru manakah yang lebih sensasional, *Kangen* atau *The Rain*? Grup manakah yang lebih cadas, *Pas* atau *Superman Is Dead*?

Ternyata, tidak cukup dengan nama yang terdengar gagah saja yang bisa membawa musik mereka dicintai dan dihargai di dunia, bukan? Pemilihan nama yang bersahaja, keunikan aransemen, lirik yang dikemas apik, dan prestasi di ranah lokal pun bisa menjadi pertimbangan masyarakat dunia untuk mencintai dan menghargai mereka.

Memang, hal tersebut tidak seironis dengan para pejabat yang tidur ketika Pak SBY memberikan pidato di sebuah forum konsultasi pimpinan pemerintah daerah di gedung Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas), Jakarta, beberapa hari yang lalu.

Andai saja William Shakespeare lahir di Indonesia, pastilah ibu bapaknya menamai ia dengan nama Winarto Sukarmin.

# PENULIS

## **Adian Saputra**

lahir di Tanjungkarang pada 27 Januari 1979. Sulung tiga bersaudara ini menempuh pendidikan di SDN 2 Rawalaut, SMPN 2 Tanjungkarang, SMAN 2 Tanjungkarang, Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Satu Nusa Bandar Lampung. Mulai aktif menulis sejak bergiat di Pers Mahasiswa Pilar Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Sejak 1999 hingga sekarang, 400-an karyanya pernah dipublikasikan oleh media massa. Aktif sebagai instruktur menulis artikel. Menjadi editor pada tiga buah buku yang diterbitkan LSM Komite Anti-Korupsi (Koak) Lampung. Juga menjadi anggota tim penulis buku *Setengah Abad Alzier*. Menulis novel *Gandaru* yang hingga kini masih ditawarkan kepada penerbit. Kini sehari-hari bekerja sebagai anggota Tim Bahasa Harian Umum *Lampung Post*. Berkorespondensi di abahgundul@yahoo.com dan telepon di 0813 6959 1133.

## **Adi Suseno**

lahir di Tulungagung, 22 November 1960. Laki-laki yang tinggal di daerah Trimurjo, Lampung Tengah, ini menamatkan pendidikan S-1-nya di Universitas Terbuka, jurusan Bahasa Indonesia. Ia bekerja di SMP Kartikatama dan BKB Al Qolam Metro.

## Agus Sri Danardana

lahir di Sragen 23 Oktober 1959. Alumnus Universitas Gadjah Mada (S-1) dan Universitas Indonesia (S-2) ini bekerja di Pusat Bahasa, Jakarta, sejak tahun 1988. Mulai tahun 2004 hingga saat ini menjadi Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Tulisan-tulisan lepasnya pernah dimuat di beberapa surat kabar ibukota, seperti *Suara Karya*, *Pelita*, *Terbit*, *Merdeka*, dan *Jayakarta*. Karya-karyanya, baik ditulis sendiri maupun bersama, yang sudah terbit berupa buku di antaranya adalah (1) *Drama Indonesia Modern dalam Majalah Indonesia, Siasat, dan Zaman Baru (1945 – 1965)*, (2) *Pelanggaran Kekuasaan: Analisis Struktur Teks Dramatik Lakon Semar Gugat Karya N. Riantiarno*, (3) *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920 – 1950*, dan (4) *Peran Majalah Hiburan Tahun 1970 – 1989 dalam Perkembangan Kesusastraan Indonesia*. Di samping itu, ia pun pernah menulis buku pelajaran SD dan SMP: *Tangkas Berbahasa Indonesia* dan *Apresiasi Sastra* serta menulis beberapa cerita anak dan cerita rakyat: *Asal-Usul Kota Pati*, *Damak dan Jalak*, *Asal-Usul Keluarga Pulosari*, *Rusak Sasak*, *Kepahlawanan Trunajaya*, *Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara*, dan *Putri Kelabang*.

## Agus Utomo

dilahirkan di Tanjungkarang, 7 Juli 1985. Lelaki yang tinggal di daerah Kemiling, Bandar Lampung, ini menamatkan pendidikan S-1-nya di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Karya-karyanya pernah dimuat di *Lampung Post*, seperti “Relokasi PKL vs Pemkot” (*Lampung Post Edisi*, 13 April 2007) dan “Sekolah + Komite = Mutu Pelayanan” (*Lampung Post*, 27 Juli 2007).

## Danang Harry Wibowo

lahir di Jakarta, 22 Juli 1980. Sulung tiga bersaudara ini menempuh pendidikan di TK Mekar Siwi, SDN 02 Pondokbahar, SMPN 10 Tangerang, SMAN 3 Tangerang, dan Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta. Saat ini, lelaki yang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung ini tergabung dalam tim penerbitan buku *Ensiklopedia Sastra Lampung* dan *Sastra Milik Siswa*. Karyanya pernah dimuat di *Kelasa*, *Lampung Post*, dan *Radar Lampung*.

## Deti Febrina

lahir di Yogyakarta, 9 Februari 1977. Sejumlah esai, prosa, dan liputan jurnalistiknya pernah dimuat di berbagai media massa. Ia juga pernah menerjemahkan beberapa buku agonomi, antara lain *Horticulture* karya Poincelot.

## Dony Tjiptonugroho

lahir di Jakarta, 23 Juni 1975. Lelaki lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia ini bekerja sebagai editor bahasa, surat kabar harian umum *Berita Buana* (1999–2001), dan *Media Indonesia* (2001–...). Buku yang pernah disunting olehnya ialah *Lembaga Negara dan Sengketa Kewenangan Antarlembaga Negara* karya Firmansyah Arifin (Konsorsium Reformasi Hukum Nasional, 2005). Ia juga menjadi Koordinator seksi media cetak Forum Bahasa Media Massa (2007–2008).

## Dina Ardian

lahir di Jakarta, 11 Desember 1980. Alumnus Universitas Negeri Jakarta ini bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Penelitian yang pernah dibuat antara lain; Pemer-

tahanan Bahasa Lampung di Kotabumi, dan Penggunaan Bahasa Media Massa di *Lampung Post* dan *Radar Lampung*.

### **Dian Anggraini**

lahir di Bangka, 2 Mei 1978. Wanita yang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung ini sebelumnya berprofesi menjadi wartawan di salah satu media massa di Lampung. Tahun 2005 terpilih sebagai jurnalis perempuan terbaik se-Provinsi Lampung.

### **Diah Meutia Harum**

lahir di Bandung, 17 Maret 1975. Pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung ini adalah alumnus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia pernah membuat penelitian biografi sastrawan Lampung, diantaranya Iswady Pratama dan Budi Hutasuhut.

### **Evi Maha Kastri**

lahir di Tanjungkarang, 26 September 1978. Alumnus Universitas Lampung, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

### **Heri Wardoyo**

menamatkan pendidikannya di Fakultas Hukum Unila dan Pascasarjana Jurnalistik Lembaga Pers Dr. Soetomo. Laki-laki yang pernah bekerja di majalah *Tempo* (1992) dan majalah *Forum Keadilan* (1993) ini sekarang menjabat sebagai Manajer Pemasaran Senior (*Senior Marketing Manager*) di *Lampung Post*. Karya-karyanya pernah dimuat di berbagai media massa.

## **Muhammad Hasim**

mengajar di SMKN Pesisir Tengah, Lampung Barat.

## **Mukhammad Isnaeni**

lahir di Tanggamus, 28 Maret 1979. Alumnus Universitas Lampung jurusan Pendidikan Bahasa Inggris ini bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

## **Oyos Saroso H.N.**

lahir 16 Maret 1969. Alumnus Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta (kini UNJ), ini karya-karyanya terkumpul dalam berbagai antologi bersama, di antaranya *Batas Diam Matahari* (1996), *Rahasia Sebatang Lidi* (1996), *Titik Diam di Mata Karmin* (1996), dan *Penyair Ujung Pulau* (2002). Puisinya antara lain terkumpul dalam *Gender* (Sanggar Minum Kopi Bali, 1993), *Dari Bumi Lada* (1997), dan *Angkatan 2000 dalam Kesusasteraan Indonesia* (2001).

## **Ratih Rahayu**

lahir di Bandung, 21 April 1976. Alumnus Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-2) ini berkerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

## **R. Kunjana Rahardi**

lahir di Yogyakarta, 13 Oktober 1966. Dia adalah dosen tetap ASMI Santa Maria, Yogyakarta, dan dosen luar biasa Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Selepas dari SMA Kolese de Britto, Yogyakarta, pada tahun 1985, dia meneruskan studi ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tahun 1994, dia melanjutkan studi ke Program S-2 Linguistik Pascasarjana

Universitas Gadjah Mada dan lulus pada tahun 1996. Desember 1996, dia resmi diterima Program S-3 Universitas Gadjah Mada dan mendapat gelar doktor pada 5 Mei 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan untuk kalangan mahasiswa dan umum, di antaranya *Seni Memilih Kata, Imperatif dalam Bahasa Indonesia, Sociolinguistik Kode dan Alih Kode, Serpilh-serpilh Masalah Kebahasaindonesiaan* dan *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa*.

### **Suheri**

mengajar bidang studi bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Sukadana, Lampung Timur.

### **Yuliadi MR**

lahir di Kerinci, 8 Juli 1974. Alumnus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, jurusan Sastra Indonesia. Penelitian yang pernah ia lakukan adalah biografi sastrawan Ari Pahala Hutabarat dan Iwan Nurdaya Jafar. Saat ini, ia tergabung dalam tim pemetaan dan staf redaksi jurnal *Kelasa Kantor Bahasa Provinsi Lampung*.



# Laras Bahasa: Fobia Bahasa Indonesia

Rubrik Laras Bahasa di Lampung Post

Asyiknya pula, tidak ada "kata sifat" dalam politik. Barangkali karena politik sudah basah-kuyup dengan kata dan kalimat yang mendominasi, menekan, atau merayu. Ada hegemoni bahasa yang kental, yang melumuri "sungai-sungainya" yang pekat oleh siasat.

Heri Wardoyo

Dengan menggunakan bentukan kata *pembohongan publik* (dan bukan *kebohongan publik*), Ari Darmastuti sebenarnya juga telah mengetahui (jika tidak boleh dikatakan membongkar) kedok para petinggi yang sering melakukan kebohongan terhadap masyarakat (publik).

Agus Sri Danardana

Saking banyaknya *oknum* yang hebat tapi bermoral superbejat, jadilah dalam dunia penegakan hukum kita nyaris sulit menemukan penjahat. Yang ditemukan kebanyakan adalah oknum. Mungkin itu karena selama ini kata *oknum* lebih banyak dipakai sebagai upaya pengamanan atau sebagai upaya mencari kambing hitam.

Oyos Saroso H.N.

Kalau orang menganggap hanya yang tidak bermotor yang pantas disebut sepeda, itu adalah kesalahan mereka berpikir. Singkatan atau akronim, dalam bahasa Indonesia, tampaknya tidak menganut asas tertentu; dibuat sesukanya supaya enak didengar.

Muhammad Hasim

499

ISBN: 978-979-685-760-9